

**PENGGUNAAN MODIFIKASI PERILAKU TIPE PUNISHMENT UNTUK
MENGUBAH POLA MAKAN ANAK *DOWN SYNDROME*
DI SEKOLAH LUAR BIASA WIYATA DHARMA 3
NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Angger Sukma Nugrahani
NIM 10103241032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENGGUNAAN MODIFIKASI PERILAKU TIPE PUNISHMENT UNTUK MENGUBAH POLA MAKAN ANAK DOWN SYNDROME DI SEKOLAH LUAR BIASA WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA” yang disusun oleh Angger Sukma Nugrahani, NIM 10103241032 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Angger Sukma Nugrahani

NIM : 10103241032

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli.

Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 20 April 2014
yang menyatakan,



Angger Sukma Nugrahani
NIM 10103241032

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENGGUNAAN MODIFIKASI PERILAKU TIPE PUNISHMENT UNTUK MENGUBAH POLA MAKAN ANAK DOWN SYNDROME DI SEKOLAH LUAR BIASA WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA" yang disusun oleh Angger Sukma Nugrahani, NIM 10103241032 ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 17 April 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mumpuniarti, M. Pd.	Ketua Pengaji		25 April 2014
Aini Mahabbati, M. A.	Sekretaris Pengaji		25 April 2014
Yulia Ayriza, M. Si., Ph. D.	Pengaji Utama		25 April 2014

Yogyakarta, 12 MAY 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1001

MOTTO

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles)

Belajarlah dari masa lalu, hiduplah untuk masa depan yang terpenting adalah tidak berhenti bertanya (Albert Einstein)

“*wa man jaahada fa-innamaa yujaahidu linafsihi.*”

Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri (QS Al-Ankabut [29]: 6).

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta: Bapak Tri Noviriyanto dan Ibu Sri Ujiyani
2. Agama, Nusa dan Bangsa
3. Almamaterku tercinta

**PENGGUNAAN MODIFIKASI PERILAKU TIPE *PUNISHMENT* UNTUK
MENGUBAH POLA MAKAN ANAK *DOWN SYNDROME*
DI SEKOLAH LUAR BIASA WIYATA DHARMA 3
NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA**

Oleh
Angger Sukma Nugrahani
NIM 10103241032

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modifikasi perilaku tipe *punishment* dalam mengubah pola makan berlebihan anak *Down Syndrome* yang berlangsung saat pembelajaran di kelas dasar IV/C1 di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR). Desain yang digunakan adalah A1–B–A2. Subjek penelitian merupakan seorang siswa *Down Syndrome* kelas dasar IV/C1, yakni subjek MRA. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Komponen-komponen yang dianalisis yaitu analisis dalam kondisi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan durasi waktu yang dibutuhkan anak untuk aktivitas makan. Berdasarkan durasi munculnya *target behavior* subjek MRA pada kondisi *baseline-1* (A1) terdapat lima sesi. Pada saat intervensi (B) terdapat sepuluh sesi. Pada kondisi *baseline-2* (A2) terdapat lima sesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui modifikasi perilaku tipe *punishment*, kebiasaan buruk anak yang telah terjadi sejak kelas I SDLB dapat diubah tidak terkecuali kebiasaan makan anak saat pembelajaran di kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan modifikasi perilaku tipe *punishment* dapat mengubah pola makan anak *Down Syndrome* yang terjadi saat pembelajaran pada jam efektif (pukul 07.00-09.00 WIB).

Kata kunci: *Modifikasi perilaku tipe punishment, pola makan, Siswa Down Syndrome*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penggunaan Modifikasi Perilaku Tipe *Punishment* untuk Mengubah Pola Makan Anak *Down Syndrome* Di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir skripsi ini terselesaikan atas bantuan dan kepedulian dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

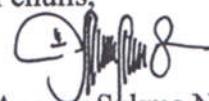
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan dalam menyusun skripsi ini.
4. Ibu Dr. Mumpuniarti M. Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dalam memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses pembuatan skripsi hingga terselesaiya penulisan karya ilmiah ini.
5. Bapak Dr. Ibnu Syamsi selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan selama studi dan memberikan arahan untuk segera menyelesaikan studi.

6. Bapak H. Subandi, S. Pd selaku Kepala Sekolah, Ibu Suyatmi selaku wali kelas IV dan semua warga sekolah SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kemudahan selama proses penelitian berlangsung.
7. Kedua orangtuaku tersayang: Bapak Tri Noviriyanto dan Ibu Sri Ujiyani, adik-adikku tercinta: Angger Buwana Wahyuningrat, Angger Dewi Ayuninggsih dan Angger Dewi Ayuningrum, serta seluruh keluarga besarku atas doa dan dukungannya selama ini.
8. Sahabat-sahabatku Adhelia Damayanti, Kurnia P., Mita Apriyanti, Rizki Utami, Wening Prabawati, Nanda Restu Utami dan Safitri I. U., yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan PLB 10 serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis baik dukungan maupun doa dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan Bapak/Ibu/Saudara/i dengan sepantasnya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun serta berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 20 April 2014

Penulis,



Angger Sukma Nugrahani
NIM 10103241032

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Anak <i>Down Syndrome</i>	11
1. Pengertian Anak <i>Down Syndrome</i>	11
2. Karakteristik Anak <i>Down Syndrome</i>	13
3. Perkembangan Anak <i>Down Syndrome</i>	16
4. Perilaku Anak <i>Down Syndrome</i>	21
B. Kajian Pola Makan Anak <i>Down Syndrome</i>	23
1. Pengertian Pola Makan Berlebihan Anak <i>Down Syndrome</i>	23

2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Makan Anak <i>Down Syndrome</i>	24
3. Akibat Pola Makan Berlebihan Anak <i>Down Syndrome</i>	27
C. Kajian Modifikasi Perilaku	28
1. Pengertian Modifikasi Perilaku.....	28
2. Tujuan Modifikasi Perilaku.....	29
3. Prosedur Modifikasi Perilaku.....	29
4. Strategi dalam Modifikasi Perilaku.....	34
D. Kajian Modifikasi Perilaku Tipe <i>Punishment</i>	36
1. Pengertian <i>Punishment</i>	36
2. Jenis <i>Punishment</i>	38
3. Kelebihan Modifikasi Perilaku Tipe <i>Punishment</i> untuk Mengubah Pola Makan Berlebihan Anak <i>Down Syndrome</i>	40
4. Langkah-langkah Pelaksanaan Modifikasi Perilaku Tipe <i>Punishment</i> untuk Mengubah Pola Makan Berlebihan Anak <i>Down Syndrome</i>	43
E. Penelitian yang Relevan	45
F. Kerangka Berpikir	48
G. Hipotesis Penelitian.....	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	51
B. Desain Penelitian	52
C. Tempat dan Waktu Penelitian	59
1. Tempat Penelitian.....	59
2. Waktu Penelitian	59
D. Variabel Penelitian	60
E. Subjek Penelitian.....	61
F. Setting Penelitian.....	62
G. Teknik Pengumpulan Data	63
1. Metode observasi.....	63
2. Metode Wawancara.....	65
H. Instrumen Penelitian.....	65
1. Pedoman Observasi	65

2. Pedoman Wawancara	68
I. Uji Validitas Instrumen	69
J. Tekhnik Analisis data.....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	73
B. Deskripsi Subjek Penelitian	74
C. Deskripsi Data Modifikasi Perilaku Pada Pengubahan Pola Makan dengan <i>Punishment</i> difokuskan pada Pukul 07.30-09.00 pembelajaran di Kelas.....	76
1. Deskripsi <i>Baseline-1</i> (Kebiasaan Awal Subjek Sebelum Diberikan Intervensi).....	76
2. Deskripsi saat Intervensi (Saat Pemberian <i>Treatment</i>)	79
3. Deskripsi Pelaksanaan <i>Baseline-2</i> (Kemampuan Akhir Siswa Setelah Diberikan Intervensi).....	96
D. Analisis Data	100
E. Pembahasan Penelitian	104
F. Keterbatasan Penelitian	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1 Perbedaan <i>Positive Punishment</i> dengan <i>Negative Punishment</i>	39
Tabel 2 Instrumen Observasi A-B-C Perilaku	67
Tabel 3 Kisi-Kisi Instrumen Panduan Observasi Pencatatan Durasi	67
Tabel 4 Kisi-kisi Panduan Wawancara untuk Guru Mengenai Pola Makan Subjek saat Pembelajaran Sebelum Diberikan <i>Treatment</i> Modifikasi Perilaku dengan <i>Punishment</i>	68
Tabel 5 Kisi-kisi Panduan Wawancara untuk Guru Mengenai Pola Makan Subjek saat Pembelajaran Setelah Diberikan <i>Treatment</i> Modifikasi Perilaku dengan <i>Punishment</i>	68
Tabel 6 Durasi Kebiasaan Makan Saat Pembelajaran di Kelas Subjek MRA pada Fase <i>Baseline-1</i>	78
Tabel 7 Data Hasil Intervensi ke-1	84
Tabel 8 Data Hasil Intervensi ke-2	86
Tabel 9 Data Hasil Intervensi ke-3	87
Tabel 10 Data Hasil Intervensi ke-4	89
Tabel 11 Data Hasil Intervensi ke-5	90
Tabel 12 Data Hasil Intervensi ke-6	91
Tabel 13 Data Hasil Intervensi ke-7	92
Tabel 14 Data Hasil Intervensi ke-8	93
Tabel 15 Data Hasil Intervensi ke-9	94
Tabel 16 Data Hasil Intervensi ke-10	95
Tabel 17 Durasi Kebiasaan Makan Saat Pembelajaran di Kelas Subjek MRA pada Fase <i>Intervensi (B)</i>	95
Tabel 18 Durasi Kebiasaan Makan Saat Pembelajaran di Kelas Subjek MRA pada Fase <i>Baseline (A2)</i>	97
Tabel 19 Durasi Kebiasaan Makan Saat Pembelajaran di Kelas Subjek MRA pada Fase <i>Baseline1(A1)-Intervensi(B)-Baseline2(A2)</i>	98

Tabel 20 Perubahan Durasi Pola Makan Saat Pembelajaran di Kelas pada Subjek MRA	100
Tabel 21 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi	102

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1	Perkembangan anak <i>Down Syndrome</i> di Awal Kehidupan16
Gambar 2	Gangguan–Gangguan Kesehatan Anak <i>Down Syndrome</i>18
Gambar 3	Komponen Utama dari Kebiasaan yang Terkait dengan Makanan dalam Suatu Kelompok/Budaya24
Gambar 4	Macam–Macam Perubahan Beserta Prosedur Modifikasi Perilaku 32
gambar 5	Durasi Aktivitas Makan di Kelas saat Jam Pembelajaran (07.30-09.00) Subjek MRA pada Fase <i>Baseline-1</i>78
gambar 6	Grafik Durasi Aktivitas Makan di Kelas saat Jam Pembelajaran (07.30-09.00) Subjek MRA pada Fase <i>Intervensi (B)</i>96
Gambar 7	Grafik Durasi Aktivitas Makan di Kelas saat Jam Pembelajaran (07.30-09.00) Subjek MRA pada Fase <i>Baseline (A2)</i>98
Gambar 8	Hasil Durasi Aktivitas Makan di Kelas saat Jam Pembelajaran (07.30-09.00) Subjek MRA pada Fase <i>Baseline1 (A1)-Intervensi(B)-Baseline2(A2)</i>99
Gambar 9	Perbandingan Durasi (menit) Tahap A1-B-A2 pengubahan Pola Makan Saat Pembelajaran di Kelas pada Subjek MRA.....101

DAFTAR LAMPIRAN

hal

Lampiran 1	Instrumen Wawancara Guru Saat Kondisi Baseline-1 (A1) - dan Baseline-2(A2).....	113
Lampiran 2	Hasil Wawancara Guru Saat Kondisi Baseline-1 (A1) dan Baseline-2(A2).....	116
Lampiran 3	Pedoman Observasi saat Kondisi Baseline1 (A1)–Intervensi (B)–Baseline2 (A2).....	120
Lampiran 4	Hasil Observasi saat Kondisi Baseline1 (A1)–Intervensi(B)–Baseline2 (A2)	123
Lampiran 5	Hasil Perhitungan Komponen-komponen pada Fase <i>Baseline-1 (A1)- Intervensi(B)-Baseline-2(A2)</i>	150
Lampiran 6	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	154
Lampiran 7	Surat Keterangan Validasi Instrumen	175
Lampiran 8	Hasil Pemeriksaan Psikologis	177
Lampiran 9	Surat Ijin penelitian.....	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Down Syndrome merupakan salah satu jenis penyebab seorang anak mengalami gangguan mental. Anak tersebut memiliki kesenjangan yang signifikan antara kemampuan berpikir (*mental age*) dengan perkembangan usia (*chronological age*) sehingga mengakibatkan rendahnya IQ (angka kecerdasan). *Down Syndrome* terjadi karena penyimpangan kromosom dalam sel tubuhnya sewaktu anak masih di dalam kandungan ibunya.

Selain retardasi mental, anak *Down Syndrome* memiliki sejumlah ciri-ciri lain yang dapat terlihat pada wajah dan anggota tubuh lainnya. Anak *Down Syndrome* bertipe klinis mempunyai ciri-ciri: mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, semakin dewasa kulitnya makin kasar, kebanyakan susunan gigi kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan dan lingkar tenggorokannya kecil.

Menurut Gunarhadi (2005: 79), faktor genetik yang menyebabkan terjadinya *Down Syndrome* tidak saja membawa dampak kekhasan fisik penyandangnya, melainkan banyak lagi hal-hal lain yang perlu mendapat perhatian salah satunya dari sisi kesehatan. Salah satu gangguan yang dialami anak *Down Syndrome* di bidang kesehatan adalah kegemukan (*obesitas*). Kegemukan ini dipicu oleh konsumsi makanan yang berlebihan karena kebiasaan makan yang tidak terkontrol dan menimbulkan pola makan yang

buruk pada anak. Bagi orangtua pengendalian berat badan harus dilakukan untuk menekan resiko *obesitas*.

Kemampuan mental masing-masing anak *Down Syndrome* pada kenyataannya berbeda-beda (Gunarhadi, 2005: 87). Sebagian anak mengalami gangguan mental ringan atau bahkan mengalami gangguan mental berat. Gangguan mental dalam pendidikan luar biasa sering disebut tunagrahita. Anak *Down Syndrome* dikatakan tunagrahita dikarenakan mempunyai gangguan pada kognisi (gangguan pada kemampuan intelektual untuk mengolah informasi berupa menalar, menilai, mengingat, dan menghubungkan suatu peristiwa).

Anak *Down Syndrome* juga memiliki gangguan dalam perkembangan kepribadiannya (Gunarhadi, 2005:94). Gangguan-gangguan ini menimbulkan masalah dalam berhubungan dengan orang lain. Contohnya seperti rendahnya inisiatif dan semangat, sulit menyesuaikan dengan aturan dan kebiasaan yang ada. Aturan dan kebiasaan dapat membentuk pola kehidupan sehari-hari, jika kebiasaan baik yang disertai dengan aturan yang disiplin dan tepat akan membentuk pola kehidupan yang baik tetapi jika dari awal sudah terbentuk kebiasaan yang buruk maka pola kehidupan akan buruk.

Kebiasaan dapat terbentuk dalam waktu yang cukup lama dan kebiasaan terbentuk melalui praktek yang berulang-ulang. Jika sudah terbentuk kebiasaan, maka kebiasaan itu akan dilakukan secara tidak disadari oleh individu yang bersangkutan. Kebiasaan setiap anak *Down Syndrome* satu dengan yang lainnya tidak sama tergantung dengan kondisi lingkungan

tempat anak dibesarkan. Lingkungan memberikan banyak pengaruh dalam membentuk perilaku anak *Down Syndrome*. Anak *Down Syndrome* memiliki perilaku yang kurang lebih satu dengan yang lain sama adalah sebagai berikut (1)tergantung dengan orang lain, (2)tidak mempunyai inisiatif, (3)senang mendapatkan perhatian, dan (4)juga anak sulit beradaptasi dengan lingkungan moral maupun sosial sehingga anak ingin kegiatan yang dia lakukan bersifat kontinyu (tetap).

Penulis melakukan studi pendahuluan ke lapangan pada bulan Mei 2013 memberikan informasi jika salah seorang siswa berinisial MRA dengan kekhususan anak *Down Syndrome* yang pada saat itu duduk di kelas Dasar III di SLB Wiyata Dharma 3, Minomartani, Ngaglik Sleman tersebut mempunyai kebiasaan makan yang berlebihan dan terjadi pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Kebiasaan makan ini terbentuk dalam waktu yang sudah cukup lama sejak kelas 1 SDLB, sehingga menciptakan suatu pola makan yang buruk.

Kebiasaan makan ini dipicu oleh dua faktor yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor intern adalah faktor dari dalam diri anak, anak merasa diperhatikan jika dia makan berlebihan karena guru selalu menegur dan juga anak sudah mempunyai kebiasaan sejak lama bahwa makan adalah salah satu cara untuk menghindar dari tugas. Setiap individu mengakui bahwa makan adalah kegiatan yang menyenangkan, menimbulkan kepuasan pribadi setelah makan. Hal ini wajar jika individu dapat mengatur porsi makan, durasi makan, intensitas makan dan jenis makanan yang akan dimakan tersebut.

Individu tanpa kecacatan dapat mengatur itu semua dan memiliki kesadaran pengarahan terhadap diri sendiri bahwa kelebihan kebiasaan makan akan membentuk pola hidup yang tidak sehat. Berbeda pada anak *Down Syndrome* mereka tidak dapat mengarahkan diri dan membatasi diri, mereka melakukan apa yang mereka senangi, salah satunya dengan makan tersebut. Kedua yaitu faktor ekstern merupakan faktor pemicu dari luar individu. Faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor lingkungan. Anak membawa kebiasaan dari rumah ke sekolah sehingga di sekolah anak sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Kebiasaan ini tidak hanya berdampak negatif pada dirinya tetapi juga memberikan dampak negatif bagi pembelajaran di kelas. Dampak bagi dirinya adalah menyebabkan obesitas (kegemukan) dan dampak bagi pembelajaran di kelas adalah tidak tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif karena kebiasaan ini menular pada teman satu kelasnya. Jika hal ini terus menerus terjadi dan tidak ada *treatment* yang tepat akan membentuk kebiasaan yang buruk sampai anak dewasa.

Ada beberapa cara untuk mengubah perilaku individu, di antaranya adalah melalui modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku merupakan segala cara atau tindakan untuk mengubah perilaku. Menurut Sutarlinah Soekadji (dalam Edi Purwanta, 2012: 7), ada dua dasar pikiran modifikasi perilaku salah satunya adalah perilaku sebagai hasil belajar. Perilaku sebagai hasil belajar menyatakan bahwa sebagian besar perilaku *non* adaptif sampai tingkat tertentu diperoleh dari hasil belajar. Perilaku *non* adaptif dapat diubah dengan

menggunakan prinsip-prinsip proses belajar yaitu disesuaikan dengan perilaku sasaran dan kondisi serta interaksi klien dengan lingkungan.

Kelebihan modifikasi perilaku sebagai metode pengubahan tingkah laku karena mendasarkan asumsi bahwa lingkungan dapat diatur dan diubah kembali, sehingga menjadi suatu kondisi yang dapat mengarahkan terjadinya tingkah laku yang diharapkan. Pengubahan akan lebih efektif bila didasarkan pada informasi yang tepat tentang penyebab perilaku, intensitas perilaku, dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Penelitian ini berdasarkan dengan observasi A-B-C perilaku dan observasi pencatatan durasi makan anak saat pembelajaran di kelas. Dalam modifikasi perilaku sendiri terdapat strategi yang digunakan untuk pengendalian pola makan berlebihan ini menggunakan *behaviour modification* tipe *punishment*.

Menurut Edi Purwanta (2012: 12), untuk pengurangan atau penghilangan perilaku dilakukan dengan prosedur penghapusan (*extinction*) dan pemberian berbagai bentuk hukuman (*punishment*). Pengurangan dengan prosedur penghapusan (*extinction*) dilakukan dengan tidak memberikan penguatan dalam waktu yang lama atau kualitas *reinforcer* sangat rendah. Hukuman (*punishment*) sebagai upaya untuk membentuk perilaku yang diharapkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diharapkan, jika hukuman yang dikaitkan dengan hal yang ditakuti anak.

Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori *behavioristik* yaitu *operant conditioning*. Dalam teori ini banyak berbicara tentang penggunaan hadiah dan hukuman dalam mengubah perilaku. Menurut Skinner (Muijs,

Daniel&Reynolds, David., 2008: 21) yang mendasarkan diri pada hasil penelitian Pavlov dan Thorndike, salah satu elemen utama pada teori ini adalah penekanan pada konsekuensi. Konsekuensi yang menyenangkan, atau *reinforcer* (penguat), memperkuat perilaku, sementara konsekuensi yang tidak menyenangkan, atau *punishers* (hukuman) melemahkan perilaku. Untuk kasus MRA menggunakan modifikasi perilaku tipe *punishment* atau hukuman. Menurut peneliti, dapat dianggap tepat karena pada kasus MRA terdapat perilaku yang harus dilemahkan atau dihilangkan dengan cara menghadirkan stimulus diikuti suatu perilaku yang tidak disukai anak.

Penentuan perlakuan dengan *punishment* ini didasarkan pada hasil observasi A-B-C perilaku yang disebabkan oleh rasa senang yang dirasakan anak saat anak mendapatkan perhatian dari orang dewasa (guru) dan faktor kebiasaan yang terjadi sejak kelas 1 SDLB. Bentuk perilaku yang ditunjukkan anak adalah kebiasaan makan di saat pembelajaran di kelas. Kebiasaan ini terus terjadi karena belum diketemukannya *treatment* yang tepat untuk mengubah pola makan anak.

Penerapan *punishment* pada tingkah laku subjek dilakukan karena subjek tidak dapat lagi diberi peringatan atau teguran, tidak dapat diberikan tugas untuk mengalihkan perhatiannya dari makan, pergantian jadwal makan pun tidak efektif dilakukan pada MRA, penerapan *extinction* (pengabaian) di kelas pun tidak memberikan dampak yang baik justru memberikan dampak yang buruk karena menjadi contoh bagi teman satu kelas MRA. *Punishment* yang diterapkan pada MRA merupakan bentuk pengabaian, pengabaian disini

berbeda dengan prosedur *extinction* (tidak memberikan stimulus) dalam modifikasi perilaku. *Punishment* yang diterapkan adalah dengan memberikan perlakuan jika anak mulai minta makan atau sudah merengek mengambil bekalnya dengan memaksa maka anak ditinggalkan di kelas sendirian hal ini didasari karena anak takut ditinggal sendirian di kelas dan tidak mendapatkan perhatian dari teman maupun guru.

Punishment seperti di atas termasuk ke dalam *positive punishment*, pemberian hukuman yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak sesuai dengan cara menghadirkan stimulus yang tidak disukai anak. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian menggunakan modifikasi perilaku tipe *punishment* untuk mengurangi kebiasaan makan anak yang dapat menimbulkan pola makan berlebihan saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Modifikasi perilaku tipe *punishment* untuk anak didiagnosa retardasi mental kategori mampu latih khususnya anak *Down Syndrome*, merupakan pengubahan durasi makan yang berlebihan saat pembelajaran bagi anak untuk membentuk kebiasaan makan yang baik. Penerapan modifikasi perilaku tipe *punishment* diharapkan anak *Down Syndrome* mampu mengurangi pola makan berlebihan di kelas yang mengganggu pembelajaran sehingga dapat tercipta pembelajaran efektif dan juga mampu mengurangi berat badan anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang nampak pada subjek penelitian, dapat diidentifikasi berbagai macam masalah sebagai berikut :

1. Anak *Down Syndrome* kelas IV SDLB C1 mempunyai rendahnya inisiatif dan semangat.
2. Anak *Down Syndrome* kelas IV SDLB C1 mempunyai ketidakmampuan pengarahan diri dalam mengendalikan kesenangan makan saat pembelajaran.
3. Anak *Down Syndrome* kelas 4 SDLB C1 mempunyai kebiasaan makan berlebihan saat pembelajaran sejak kelas 1 SDLB sehingga membentuk pola makan yang salah.
4. Belum diketemukannya *treatment* yang tepat untuk mengubah pola makan anak.
5. Modifikasi perilaku tipe *punishment* belum diterapkan di sekolah untuk mengubah kebiasaan makan berlebihan anak yang mengakibatkan pola makan yang salah sejak kelas 1 SDLB.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah yang akan diteliti pada point 3, 4 dan 5 yaitu Anak *Down Syndrome* kelas IV SDLB/C1 mempunyai kebiasaan makan berlebihan saat pembelajaran sejak kelas I SDLB sehingga membentuk pola makan yang salah yang disebabkan karena kebiasaan dan belum ditemukannya *treatment* yang tepat. Belum digunakannya modifikasi perilaku tipe *punishment* dalam mengubah kebiasaan makan berlebihan anak sehingga mengakibatkan pola makan yang salah sejak kelas I SDLB.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah perubahan pola makan saat pembelajaran pada anak *Down Syndrome* dapat berubah dengan dilakukan modifikasi perilaku tipe *punishment* di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pola makan saat pembelajaran pada anak *Down Syndrome* dapat berubah dengan dilakukan modifikasi perilaku tipe *punishment* di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam bidang ilmu pengetahuan anak berkebutuhan khusus, terutama mengubah kebiasaan makan berlebihan yang menciptakan pola makan yang buruk khususnya pada anak *Down Syndrome* kelas IV/C1 SLB Wiyata Dharma 3 melalui modifikasi perilaku tipe *punishment*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai pertimbangan bagaimana cara mengubah pola makan yang buruk bagi anak *Down Syndrome* dan juga hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan mengubah perilaku yang lain.

G. Definisi Operasional

1. Pola makan anak *Down Syndrome* adalah cara atau perilaku yang ditempuh seorang anak *Down Syndrome* (anak dengan kesalahan kromosom 21 dengan hasil pemeriksaan psikologis dengan diagnosa retardasi mental kategori mampu latih) dalam memilih, menggunakan bahan makanan dalam konsumsi pangan setiap hari yang meliputi jenis makanan, jumlah makanan dan durasi makan.
2. Modifikasi perilaku adalah usaha untuk mengubah, mengurangi ataupun menghentikan tingkah laku yang dirasakan mengganggu yang mendasarkan pada asumsi bahwa lingkungan khususnya lingkungan kelas atau rumah dapat diatur dan diubah kembali sehingga menjadi suatu kondisi yang dapat mengarahkan terjadinya tingkah laku yang diharapkan. Menggunakan modifikasi tipe *punishment* dengan cara pemberian pengalaman yang tidak disukai anak sebagai upaya mengurangi kebiasaan makan anak. Hukuman yang diterapkan untuk anak *Down Syndrome* adalah meninggalkan anak di kelas saat perilaku ingin makan saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Rancangan modifikasi perilaku diintegrasikan dengan pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Anak Down Syndrome

1. Pengertian Anak *Down Syndrome*

Pada waktu proses pembuahan pada janin, gen tersebut diwariskan oleh kedua orangtuanya. Satu sel kelamin yang disebut dengan *gamet* yaitu sel telur atau *ovum* (sel betina), dan *spermatozoon* (sel kelamin jantan) masing-masing sel tersebut berjumlah 23 kromosom. Dengan demikian terdapat 23 pasang kromosom (XY) atau 46 kromosom pada sebuah janin. Apabila kromosom tersebut mengalami penyimpangan atau jumlah dari kromosom tersebut lebih atau kurang dari 46 kromosom, maka janin akan tumbuh tidak normal dan waktu anak lahir ia mengalami kelainan yang dapat menyebabkan keterbelakangan mental.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ashman dan Elkins (dalam Maria J. Wantah, 2007: 23) yang mengemukakan bahwa *Down Syndrome* disebabkan oleh adanya tambahan ekstra gen (biasanya disebut ekstra kromosom) pada kromosom nomor 21. Hal ini terjadi sebagai akibat dari distribusi kromosom yang sama selama pembentukan sel ovum atau sperma. Dengan kata lain bisa wanita atau pria yang memberikan kontribusi sebuah sel dengan dua kromosom 21 yang bergabung dengan sebuah sel normal yang mempunyai satu kromosom 21. Kemudian terjadi pembuahan dan menghasilkan sel telur yang dibuahi dengan ekstra kromosom (sehingga diistilahkan *Trisomy 21*).

Gunarhadi (2005: 13) mengatakan kondisi pada manusia yang diakibatkan oleh penyimpangan kromosom jenis trisomi 21 diberi istilah *Idiot Mongoloid* atau *mongolisme*. Diberi nama demikian, karena kondisi individual dianggap memiliki ciri-ciri wajah yang menyerupai orang oriental, namun sekarang kondisi tersebut dinyatakan sebagai *Down Syndrome*. Penyebutan dengan istilah *Mongolisme* dihentikan karena nama tersebut membawa sebuah kaum.

Hal ini ditambahkan oleh David Weerener (2002: 344) yang mengungkapkan bahwa *Down Syndrome* atau Mongolisme adalah bentuk keterlambatan mental atau retardasi yang paling umum, anak-anak ini lebih lambat dari anak yang lain dalam belajar menggunakan tubuh dan pikiran, mereka juga mempunyai tanda-tanda fisik tertentu atau masalah tertentu (kombinasi tanda-tanda tertentu yang disebut sindroma) yang dimaksud ini bahwa bayi tidak berkembang secara normal di dalam kandungan karena suatu kesalahan kromosom (materi di dalam tubuh yang menentukan menjadi apa dan bagaimana wajah bayi itu).

Dari pendapat-pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak *Down Syndrome* adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental dan fisik yang diakibatkan karena adanya kelebihan kromosom 21 ketika berada di dalam kandungan, anak *Down Syndrome* mempunyai karakteristik-karakteristik khusus yang tampak pada wajah dan anggota tubuh penyandangnya. Hal ini memudahkan masyarakat mengenal bahwa mereka adalah anak berkebutuhan khusus.

2. Karakteristik Anak *Down Syndrome*

Setelah mengetahui pengertian *Down Syndrome* yang menyebutkan anak mempunyai ciri-ciri tertentu pada fisiknya sehingga dapat diketahui bahwa anak tersebut adalah anak *Down Syndrome* maka selanjutnya adalah mengenai karakteristik yang dimiliki anak. Ada sejumlah 50 lebih ciri-ciri yang menandai bahwa seseorang anak mengalami gangguan *Down Syndrome*. Ciri-ciri tersebut secara tampak antara lain : pada wajah, kepala, tangan dan kaki.

Moh. Amin (1995: 27) mengklasifikasikan anak *Down Syndrome* termasuk dalam salah satu jenis tipe klinis, dahulu *Down Syndrome* disebut mongoloid. Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena mukanya seolah-olah menyerupai orang mongol dengan ciri-ciri mata sipit, mata miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kecil, makin dewasa kulitnya makin kasar, kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga mempengaruhi pada pencernaan dan lingkar tengkoraknya biasanya kecil.

Ditambahkan pula oleh Mark Selikowitz (2001: 44) bahwa anak *Down Syndrome* memiliki kekuatan otot yang lemah, tungkai dan leher anak-anak kecil seringkali terkulai, lembeknya otot ini dinamakan *hypotonia* yang berarti mempunyai ‘tonus rendah’. Kekuatan otot yang lemah ini berdampak terhadap lambannya gerak daya kekuatan dan perkembangan secara umum terutama keterlambatan dalam bidang

motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Kepala belakang sedikit lebih rata, kemudian pada wajah seperti mata, hidung, dan mulut mempunyai bentuk tersendiri yang dapat dilihat secara langsung, berbeda pada anak normal umumnya. Rambut anak-anak *Down Syndrome* biasanya lemah dan lurus, pada leher cenderung memiliki leher yang pendek dan lebar. Kedua tangan cenderung lebar dengan jari-jari yang pendek begitu juga dengan kaki.

Munculnya tanda-tanda di atas beragam pada anak *Down Syndrome*, selain ciri-ciri di atas masih banyak ciri-ciri lain yang dapat terlihat sehingga anak tersebut dinyatakan masuk ke dalam anak tunagrahita sedang, akan tetapi perlu diketahui bahwa ada beberapa ciri di atas yang mungkin terdapat pada anak yang tidak mengalami *Down Syndrome*. Hal ini dipertegas lagi oleh pernyataan Charles Carr Cleland (1978: 228) yang menyatakan

The signs usually most physically prominent among Down's Syndrome persons include the slanted eyes or epicanthic fold, protruding tongue, a small and rounded head, the simian fold in the palms of hands, deep transverse fissures across the back of the tongue, and eyes set very close together. this last feature, although quite common, does not always occur and this writer has observed one case of Down Syndrome with Hypertelorism or extremely wide-set eyes. as many as fifty signs have been noted to characterize this condition (PCMR) but not all appear in all case.

Pernyataan tersebut mempertegas pernyataan sebelumnya bahwa tanda-tanda biasanya fisik paling menonjol di antara orang *Down Syndrome* meliputi mata sipit atau lipat epicanthic, lidah menonjol, kepala kecil dan bulat, lipatan simian di telapak tangan, retakan

melintang dalam di bagian belakang lidah. Namun di dalam bukunya, Charles mengungkapkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh PCMR (*President's Committee on Mental Retardation*) pada fitur terakhir ini, walaupun sangat umum, tidak selalu terjadi dan telah mengamati satu kasus *Down Syndrome* dengan hypertelorism atau mata sangat lebar. sebanyak lima puluh tanda telah dicatat untuk mengkarakterisasi kondisi ini tapi tidak semua muncul di semua kasus.

Dari pendapat-pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang mengalami *Down Syndrome* mempunyai karakteristik-karakteristik yang sama akibat adanya kesalahan kromosom 21, tetapi itu tidak mendasari bahwa anak *Down Syndrome* memiliki wajah yang sama persis, hanya sebagian besar karakteristik sama dan gen yang ada di kedua orangtuanya masih berpengaruh.

Anak yang terkena *Down Syndrome* memiliki ciri-ciri fisik dengan spesifikasi bentuk wajah yang sama baik dari mata, hidung serta mulut. Ciri-ciri ini memungkinkan masyarakat untuk mudah mengenali seorang anak yang mengalami *Down Syndrome*. Selain itu, anak *Down Syndrome* juga akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, bermain benda atau mainan dengan tidak wajar, sampai tidak mengucapkan sepatah kata hingga usia 16 bulan.

Subjek penelitian ini adalah anak *Down Syndrome* dengan hasil pemeriksaan psikologis yang didiagnosa retardasi mental kategori mampu latih. Mumpuniarti (2007: 25) menyatakan bahwa anak retardasi

mental kategori mampu latih masih mempunyai potensi untuk dilatih menahan diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis. Anak retardasi mental kategori mampu latih hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, anak retardasi mental kategori mampu latih pada umumnya belajar secara ‘membeo’, perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak retardasi mental kategori mampu didik. Dilihat dari karakteristik anak maka memungkinkan anak dapat dilatih dalam menahan diri terutama menahan diri dalam kegiatan sehari-hari seperti makan.

3. Perkembangan Anak *Down Syndrome*

Setiap individu, tidak terkecuali seorang anak *Down Syndrome* menjalani perkembangan dalam hidupnya. Tetapi perkembangan anak *Down Syndrome* mempunyai keterlambatan. Terdapat berbagai aspek dalam perkembangan anak *Down Syndrome*. Aspek perkembangan anak di awal kehidupan akan disesuaikan dari segi perkembangan fisik, sensori-motor, komunikasi, kognisi, sosial dan emosi. Lebih jelas pada bagan berikut ini :



Gambar 1. Perkembangan Anak *Down Syndrome* di Awal Kehidupan
(Sumber: Gunarhadi, 2005: 71)

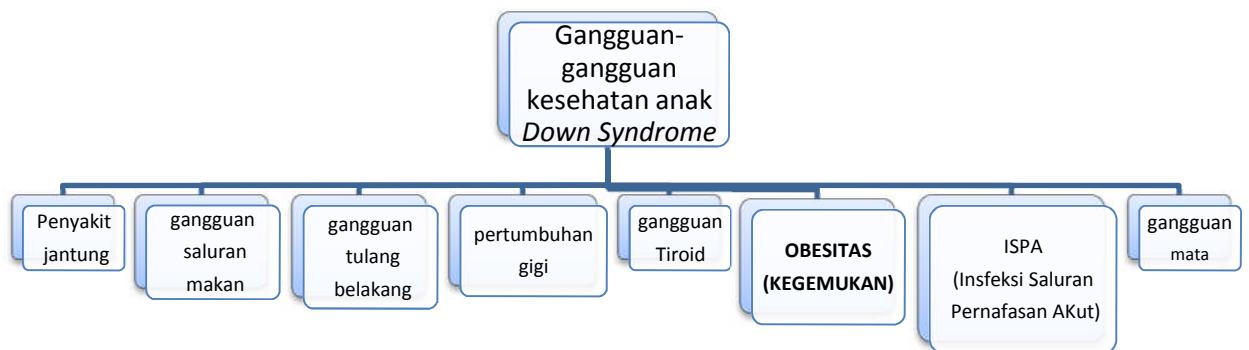
Dilihat bagan di atas dapat ditemui bahwa anak *Down Syndrome* memiliki keterlambatan perkembangan dalam berbagai aspek perkembangan. Keterlambatan perkembangan anak *Down Syndrome* adalah sebagai berikut

- a. Perkembangan fisik, dipengaruhi karena faktor genetik yang membawa dampak pada kekhasan fisiknya.
- b. Perkembangan sensorimotorik, secara umum lebih terlambat dibandingkan dengan anak lain pada umumnya. Contohnya, kemampuan mengangkat tangan anak *Down Syndrome* bisa dicapai pada usia antara 1,5 s/d 3 bulan, sedangkan anak normal kemampuan itu dicapai pada usia 1,0 s/d 2 bulan.
- c. Perkembangan kognisi, mempunyai keterlambatan dalam mengolah informasi berupa menalar, menilai, mengingat dan menghubungkan suatu peristiwa.
- d. Perkembangan sosial emosi, perkembangan lebih banyak dikondisikan oleh orang lain.
- e. Perkembangan komunikasi, antara 9 s/d 30 bulan bayi *Down Syndrome* baru bisa mengucapkan atau berkomunikasi dengan satu kata. Selain keterlambatan usia untuk menguasai kata, ucapannya pun kurang jelas dan memerlukan penafsiran yang baik bagi lawan bicara atau orang yang mendengarkannya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor genetik yang menyebabkan terjadinya *Down Syndrome* tidak saja memberikan dampak

kekhasan fisik penyandangnya, melainkan banyak hal yang harus menjadi perhatian. Keterlambatan perkembangan anak tidak hanya berdampak pada perkembangan akademik saja tetapi juga pada perkembangan lainnya seperti perkembangan fisik, sensori motor, kognisi, sosial dan emosi, komunikasi.

Seorang anak yang memiliki perkembangan normal akan bisa beradaptasi dengan mudah di lingkungannya karena dia tidak memiliki keterlambatan perkembangan yang mempengaruhi perkembangan lainnya. Anak yang mengalami *Down Syndrome* mempunyai keterlambatan perkembangan yang berpengaruh pada aspek-aspek di kehidupannya salah satunya adalah aspek kesehatan. Anak *Down Syndrome* lebih banyak memiliki gangguan kesehatan daripada anak-anak lainnya. Gangguan-gangguan kesehatan yang sering dialami anak *Down Syndrome* dapat dilihat lebih lanjut dari diagram dibawah ini



Gambar 2. Gangguan-Gangguan Kesehatan Anak *Down Syndrome* dalam Gunarhadi (2005: 79-87)

Gangguan-gangguan yang sering dialami anak *Down Syndrome* adalah sebagai berikut :

- a. Penyakit jantung, sekitar sepertiga dari bayi penyandang *Down Syndrome* mengalami kelainan jantung. Kelainan-kelainan ini bisa jadi terjadi pada salah satu dari empat ruang jantung, atau bisa pula terjadi pada dinding-dinding batas pemisah ruang jantung tersebut. Penyimpangan bisa juga terjadi karena adanya lubang pada dinding diantara dua ruang jantung. Ada pula anak yang mengalami penyimpangan karena pentil yang menjadi keluar masuk darah tidak normal. Hal ini berakibat sirkulasi darah menjadi tidak teratur dan tidak menentu.
- b. Gangguan saluran makan, sekitar 12% anak *Down Syndrome* lahir dengan gangguan *Gastroin testinal track* (saluran yang dilewati makanan dalam tubuh). Saluran ini bisa tersumbat atau terjadi pada saluran menuju perut, usus kecil, usus besar dan gangguan pada saluran pada pembuangan.
- c. Gangguan tiroid, sekitar 20% anak *Down Syndrome* yang mengalami gangguan tiroid biasanya berupa kekurangan persediaan hormon. Dengan kekurangan hormon tiroid dari dalam tubuh, segala proses yang ada pada tubuh menjadi lamban sehingga mengakibatkan menurunnya pertumbuhan dan perkembangan fisik secara menyeluruh dan daya belajar yang lemah.

- d. Gangguan tulang belakang, salah satu ciri anak *Down Syndrome* memiliki jaringan otot yang lemah. Masalah yang sering terjadi adalah kelemahan pada dua (ruas) vertebrate di leher.
 - e. Pertumbuhan gigi, gangguan berupa pertumbuhan gigi yang tidak sama antara gigi atas dengan gigi bawah. Gigi bawah tumbuh lebih terlambat dibandingkan dengan gigi atas. Pertumbuhan yang tidak sama ini menyulitkan anak untuk menggigit ataupun untuk mengunyah.
 - f. *Obesitas* (kegemukan), sekitar 25% anak *Down Syndrome* memiliki kecenderungan berat badan tinggi (*obesitas*). Hal ini dipicu oleh kurangnya gerak dan aktivitas anak.
 - g. Gangguan mata, sekitar 3% anak *Down Syndrome* memiliki gangguan mata katarak sejak lahir.
 - h. ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut), ISPA pada anak *Down Syndrome* dapat menyebabkan penyakit Bronchitis dan Pneumonia yang dapat berakibat hidup anak *Down Syndrome* lebih pendek.
- Disebutkan bahwa salah satu dari gangguan tersebut adalah obesitas. Gunarhadi menyatakan bahwa “sekitar 25% anak *Down Syndrome* memiliki kecenderungan berat badan tinggi. Bila orangtua tidak memperhatikan keserasian berat dan tinggi badan anak, berat badan akan bertambah terus dan tidak seimbang dengan tinggi badan.” Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa anak *Down Syndrome* memiliki kecenderungan kelebihan berat badan (*obesitas*) yang

disebabkan karena kebiasaan makan berlebihan sehingga menyebabkan pola makan buruk.

4. Perilaku Anak *Down Syndrome*

Terdapat dua pendapat yang berbeda tentang perilaku anak *Down Syndrome*. Kedua pendapat ini menyatakan sesuatu yang bertolak belakang, misalkan pada pendapat pertama perilaku anak *Down Syndrome* pendiam dan mudah diatur sedangkan pada pendapat kedua perilaku anak *Down Syndrome* agresif dan hiperaktif. Dapat disimpulkan bahwa perilaku anak *Down Syndrome* bervariasi dan berbeda dari individu yang lain.

Perilaku spesifik yang dimiliki anak *Down Syndrome* disebutkan oleh Mark Selikowitz (2001: 142-147) adalah sebagai berikut menjulurkan lidah, mencucurkan air liur, hiperaktivitas, menghilang diam-diam, tantrum (mengambek), memukul dan menggigit orang lain, dan berperilaku destruktif. Perilaku-perilaku ini adalah perilaku spesifik yang sebagian besar dimiliki anak *Down Syndrome*, salah satunya adalah tantrum (mengambek) biasanya muncul bila anak sedang dihalangi atau frustrasi.

Hampir semua populasi anak tunagrahita (termasuk *Down Syndrome*) menunjukkan hubungan yang positif antara perkembangan fungsi intelektual dengan perilaku adaptif. Hasil penelitian Philip L. Browning dan Rick Herbert (dalam Endang R. dan Zaenal A, 2005: 15) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku adaptif

dengan intelegensi. Semakin tinggi perkembangan fungsi intelektual seorang anak, maka makin tinggi pula kemampuan perilaku adaptifnya. Dan sebaliknya semakin rendah perkembangan fungsi intelektual seseorang maka semakin rendah pula perilaku adaptifnya.

Pada anak retardasi mental khususnya anak *Down Syndrome* yang memiliki fungsi intelektual rendah mengakibatkan banyak kesulitan yang berkaitan dengan perilaku adaptif dalam hidupnya, masalah-masalah secara umum meliputi masalah belajar; masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan; masalah gangguan bicara dan bahasa serta masalah kepribadian. Masalah-masalah ini lah yang menjadi pekerjaan rumah bagi pendidik, bagaimana meminimalkan masalah yang timbul dengan mengoptimalkan fungsi adaptif yang dimiliki anak.

Hal ini ditegaskan oleh Mumpuniarti (2007: 25) bahwa anak retardasi mental kategori mampu latih (termasuk didalamnya subjek penelitian) masih mampu dioptimalkan dalam bidang mengurus diri, dapat belajar keterampilan akademis sederhana dan dapat bekerja pada tempat terlindung atau pekerjaan rutin di bawah pengawasan. Dalam penelitian ini didasarkan pada sebuah masalah anak *Down Syndrome* berkaitan dengan perilaku adaptif yang menimbulkan masalah belajar akibat kebiasaan makan pada saat pembelajaran di kelas. Menurut peneliti, kebiasaan ini sudah menjadi masalah karena mengganggu proses belajar mengajar di kelas dan menyebabkan pembelajaran tidak efektif.

B. Kajian Pola Makan Anak Down Syndrome

1. Pengertian Pola Makan Berlebihan Anak Down Syndrome

Yayuk Farida Baliwati (2004: 69) mengemukakan bahwa pola makan/pola konsumsi pangan sebagai susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Hal ini dipertegas oleh Soegeng Santoso dan Anne Lies Rianti (2004: 89) bahwa pola makan merupakan berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan setiap hari dan merupakan ciri khas suatu kelompok masyarakat tertentu.

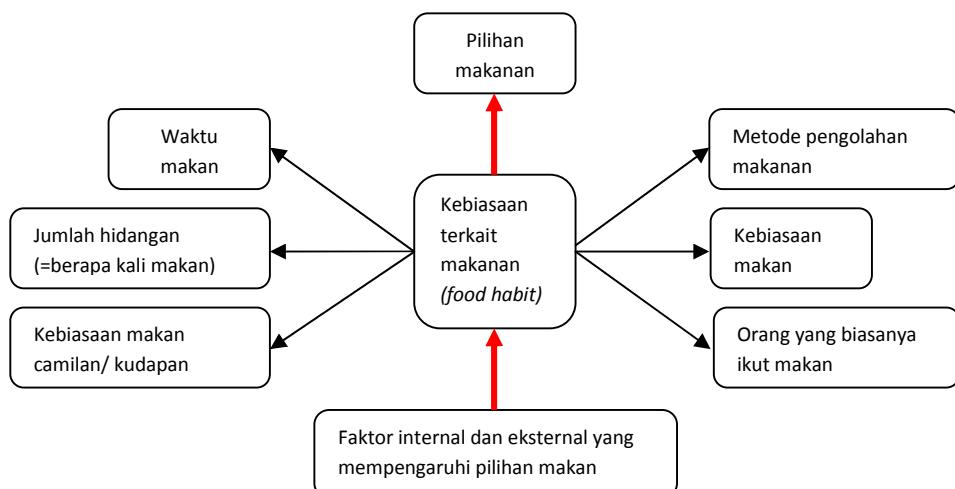
Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pola makan dapat diartikan secara umum sebagai cara atau perilaku yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang dalam memilih, menggunakan bahan makanan dalam konsumsi pangan setiap hari yang meliputi jenis makanan, jumlah makanan, durasi makan dan frekuensi makan yang berdasarkan pada faktor-faktor sosial, budaya dimana mereka hidup. Kesimpulan ini dipertegas Batissini (2005: 28) pola makan adalah segala sesuatu mengenai frekuensi konsumsi makanan, kebiasaan makan, konsumsi minum, ukuran porsi dan kuantitas makanan sehari-hari.

Pola makan berlebihan Anak *Down Syndrome* adalah cara yang ditempuh seorang anak *Down Syndrome* dalam memilih jenis makanan, jumlah makanan dan durasi makan secara berlebihan yang dipengaruhi beberapa faktor seperti frekuensi makan, durasi makan, waktu makan,

jumlah makanan dan jenis makanan. Pola makan sangat berpengaruh pada kesehatan, terutama untuk menghindari *obesitas* (kegemukan). Sebagai contoh, seseorang yang memiliki kebiasaan makan berlebihan yang terjadi selama bertahun-tahun akan membentuk pola makan yang buruk sehingga berbanding lurus pada kesehatan, pola makan yang buruk akan menghasilkan kesehatan yang buruk pula.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Makan Anak *Down Syndrome*

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola makan anak dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak misalkan kesenangan anak untuk makan, rasa lapar, kebiasaan makan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak (lingkungan sekitar anak) yang mendorong anak untuk makan.



Gambar 3. Komponen Utama dari Kebiasaan yang Terkait dengan Makanan dalam Suatu Kelompok/Budaya (Mary E.B, 2009: 22)

Salah satu faktor yang berpengaruh pada kebiasaan makan adalah kebiasaan, Susi Purwati (Mikdar, 2006: 23) menyebutkan beberapa

kebiasaan kurang baik yang dapat menimbulkan obesitas, adalah sebagai berikut (1)makan berlebihan, (2)makan terburu–buru, (3)menghindari makan pagi, (4)waktu makan tidak teratur, (5)salah memilih dan mengolah makanan, (6)kebiasaan mengemil makanan ringan. Kebiasaan–kebiasaan tersebut adalah pemicu obesitas yang sering terjadi pada anak. Beberapa faktor yang berpengaruh pada pola makan adalah sebagai berikut:

a. Jenis makanan

Setiap jenis gizi mempunyai fungsi yang berbeda. Karbohidrat merupakan sumber tenaga sehari-hari. Salah satu contoh makanan yang mengandung karbohidrat adalah nasi. Protein digunakan oleh tubuh untuk membantu pertumbuhan. Lemak digunakan oleh tubuh sebagai cadangan makanan dan sebagai cadangan energi biasanya didapatkan dari daging, susu, telur, dll. Lemak akan digunakan saat tubuh kekurangan karbohidrat, dan lemak akan memecah menjadi glukosa yang sangat berguna bagi tubuh saat membutuhkan energi. Jenis makanan yang dimaksud ini adalah makanan berat yang terdiri dari karbohidrat, lauk pauk dan sayur; dan juga makanan cemilan.

b. Jumlah makanan

Jumlah makanan disini dimaksudkan bahwa porsi dari makanan tersebut. Anak tunagrahita khususnya *Down Syndrome* memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah termasuk dalam kegiatan makan, anak hanya tahu kesenangan saat makan tetapi tidak dapat

membandingkan antara porsi secukupnya dengan kapasitas pencernaannya.

c. Durasi makan

Durasi makan adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk makan, durasi makan tergantung pada jumlah makanan dan jenis makanan. Kebiasaan makan terburu-buru atau terlalu lambat memiliki efek buruk bagi tubuh. Salah satu penyebab obesitas karena pengunyahan makanan yang tidak benar sehingga usus akan bekerja lebih keras.

d. Frekuensi makan

Frekuensi makan adalah jumlah makan dalam sehari-hari baik kualitatif dan kuantitatif. Secara alamiah makanan diolah dalam tubuh melalui alat-alat pencernaan mulai dari mulut sampai usus halus. Lama makanan dalam lambung tergantung sifat dan jenis makanan. Jika rata-rata, umumnya lambung kosong antara 3-4 jam. Maka jadwal makan ini pun menyesuaikan dengan kosongnya lambung. Konsumsi makanan berat dan camilan yang terlalu sering dapat mengakibatkan obesitas.

e. Waktu makan

Waktu makan adalah saat-saat yang digunakan untuk mengkonsumsi makanan. Misalkan pada saat pagi hari, siang hari ataupun malam hari. Dalam beberapa penelitian, waktu makan berpengaruh besar dalam menentukan kesehatan.

3. Akibat Pola Makan Berlebihan Anak *Down Syndrome*

Kegiatan makan memanglah salah satu kesenangan dan setiap individu mempunyai hak untuk menentukan apa dan seberapa banyak yang mereka makan, tetapi semua yang berlebihan menyebabkan suatu akibat yang tidak baik dan mempunyai resiko. Begitu pula dengan pola makan yang berlebihan menyebabkan banyak resiko dalam kesehatan, salah satunya adalah kegemukan (*obesitas*).

Hal ini dipertegas oleh pernyataan Mikdar (2006: 25) bahwa “Kegemukan terjadi bila lemak tertimbun berlebihan dan disimpan di dalam kulit. Anak yang mengalami kegemukan akan mengalami pula kelebihan berat badan. Kegemukan ini juga terjadi karena gangguan metabolisme, tetapi penyebab yang lebih sering adalah pola makan yang salah dan kurang gerak.”

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa *obesitas* yang selama ini menjadi masalah bagi anak-anak *Down Syndrome* terjadi karena pola makan salah yang berawal dari kebiasaan-kebiasaan makan yang berlebihan. Hal inilah yang harus menjadi sorotan bahwa *obesitas* menyebabkan masalah-masalah lainnya terutama masalah kesehatan anak karena *obesitas* dapat memicu penyakit-penyakit yang akan menyerang tubuh anak.

C. Kajian Modifikasi Perilaku

1. Pengertian Modifikasi Perilaku

Modifikasi Perilaku menekankan pada penerapan teori dan hukum belajar, mengubah perilaku baru disebut modifikasi perilaku bila teknik kondisioning diterapkan secara ketat: tanggapan, konsekuensi dan stimulus didefinisikan secara objektif dan dicatat secara cermat. Edy Legowo & Munawir Yusuf (2007: 131) mengungkapkan bahwa modifikasi perilaku adalah teknik pengubahan tingkah laku yang dapat digunakan oleh orangtua maupun guru untuk mengubah tingkah laku siswa melalui prosedur yang sistematis dan mendasarkan pada prinsip-prinsip teori pembelajaran. Diperkuat oleh Edi Purwanta (2005: 7) terdapat dua hal pokok dalam modifikasi perilaku, yaitu: (1) adanya penerapan prinsip-prinsip belajar, dan (2) adanya suatu teknik mengubah perilaku berdasar prinsip prinsip belajar.

Dari pernyataan-pernyataan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa modifikasi perilaku adalah teknik pengubahan perilaku yang didasarkan pada prosedur dan prinsip-prinsip belajar. Perilaku yang perlu diubah adalah perilaku yang tidak dikehendaki kemudian diubah menjadi perilaku yang dikehendaki melalui proses belajar. Salah satu ciri belajar adalah adanya perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

2. Tujuan Modifikasi Perilaku

Tujuan utama dari modifikasi perilaku adalah menghendaki adanya perubahan, tujuan modifikasi perilaku dapat mencakup empat perubahan perilaku. Pengertian perubahan perilaku dalam modifikasi perilaku menurut Sutarlinah Soekadji (dalam Munawir Yusuf, 2007: 132) mengandung empat hal :

- a. Peningkatan perilaku yang dikehendaki. Peningkatan perilaku dapat dilihat dari frekuensi, intensitas dan lamanya perilaku
- b. Pemeliharaan perilaku yang dikehendaki. Pemeliharaan perilaku bertujuan agar perilaku yang sudah terbentuk tidak hilang atau berkurang frekuensi, intensitas dan lamanya perilaku
- c. Pengurangan atau penghilangan perilaku yang kita tidak hendaki. Pengurangan atau penghilangan perilaku dimaksudkan agar perilaku yang tidak kita kehendaki dapat dihilangkan atau dikurangi. Bentuknya dapat berupa *extinction, punishment, reinforcement*
- d. Perkembangan atau perluasan perilaku. Perkembangan atau perluasan perilaku bertujuan untuk membentuk perilaku yang lebih spesifik, serta variasi perilaku yang berhasil dikukuhkan bertambah luas penggunaan dan macamnya.

Perubahan yang terjadi dapat berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan atau psikomotorik. Modifikasi perilaku dinyatakan berhasil jika perilaku yang bermasalah diterapkan *treatment* (dikuatkan maupun dihilangkan/dikurangi) mengalami perubahan menjadi perilaku yang diinginkan.

3. Prosedur Modifikasi Perilaku

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa modifikasi perilaku pada dasarnya mengubah perilaku anak yang dirasa merugikan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sekitar. Pada subjek normal, pelaksanaan lebih mudah dibandingkan dengan anak yang

mempunyai hambatan intelektual, dalam hal ini adalah anak *Down Syndrome*. Langkah awal dalam modifikasi perilaku disebut dengan analisis fungsi, dalam kegiatan ini mengumpulkan informasi yang relevan sesuai dengan permasalahan yang ditangani. Untuk melakukan analisis fungsi dapat digunakan formula ABC (Edi Purwanta, 2012: 9).

Formula tersebut adalah sebagai berikut :

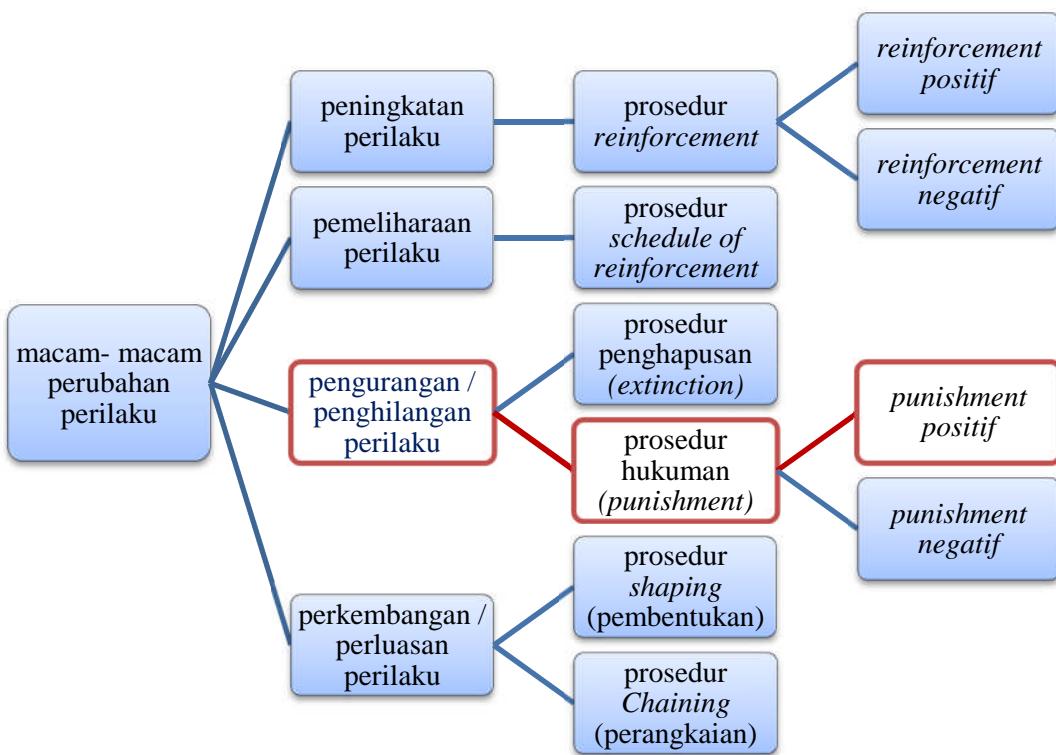
- A (*Antecedent*) adalah segala hal yang mencetuskan atau menyebabkan perilaku yang dipermasalahkan. Antecedent ini berkaitan dengan situasi tertentu (bila sendiri, bila bersama teman, saat tertentu, selagi melakukan aktivitas tertentu, dan sebagainya)
- B (*Behavior*) adalah segala hal mengenai perilaku yang dipermasalahkan. Behavior ini dilihat dari sisi frekuensinya, intensitas, dan lamanya
- C (*Consequence*) adalah akibat–akibat yang diperoleh setelah orang lain merespon anak. Konsekuensi inilah yang biasanya memperkuat/memelihara perilaku yang menjadi masalah.

Pembelajaran terjadi ketika pengalaman menyebabkan perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku individu. Perubahan itu bisa sengaja atau tanpa sengaja, untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk, benar atau salah, dan sadar atau tidak sadar. Pandangan behavioral secara umum berasumsi bahwa hasil pembelajaran adalah perubahan pada perilaku, dan menekankan efek kejadian eksternal pada individu.

Oemar Hamalik (2011: 27) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, jadi merupakan langkah–langkah atau prosedur yang ditempuh. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan

suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Hasil atau bukti belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang pada orang tersebut. Tingkah laku manusia terdiri dari beberapa aspek, hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah (1)pengetahuan, (2)pengertian, (3)**kebiasaan**, (4)keterampilan, (5)apresiasi, (6)emosional, (7)hubungan sosial, (8)jasmani, (9)etis atau budi pekerti, dan (10)sikap.

Perubahan-perubahan tersebut adalah (1)peningkatan perilaku, (2)pemeliharaan perilaku, (3)pengurangan atau penghilangan perilaku, (4)perkembangan atau perluasan perilaku. Setiap perubahan yang diinginkan memerlukan prosedur tersendiri dalam meningkatkan ataupun mengurangi perilaku. Di bawah ini adalah macam-macam perubahan beserta prosedur yang dapat diterapkan dalam modifikasi perilaku :



Gambar 4. Macam-Macam Perubahan Beserta Prosedur Modifikasi Perilaku (Edi Purwanta, 2012: 13)

Mumpuniarti (2007: 57) menambahkan ciri-ciri modifikasi perilaku dalam penerapan pengajaran berprogram sebagai berikut :

- a. Suatu program tersusun secara langkah kecil atau pendek dari tugas yang dapat dilakukan siswa menuju kepada tugas yang sukar atau belum dikenal siswa
- b. Belajar yang paling efektif dan efisien bila berperan dalam proses pengajaran
- c. *Positif Reinforcement* harus segera diberikan untuk mengikuti tanggapan-tanggapan atau respon yang tepat. Hal ini sebagai penguat *Ekstrinsik*, misalnya : hadiah, pujian, dan ganjaran
- d. Program harus menyediakan bagi pengajaran yang bersifat individual sehingga siswa mampu belajar sesuai dengan kemampuannya. Siswa hendak diberi waktu yang cukup sesuai kebutuhannya untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Evaluasi dilakukan untuk menentukan cara siswa belajar pada setiap materi pengajaran sehingga menghasilkan suatu catatan tentang keefektifan dan keefisienan materi tersebut.

Modifikasi perilaku yang diterapkan untuk anak harus terstruktur dan jelas kapan penerapan modifikasi perilaku dilakukan. Perilaku yang akan diubah harus ditentukan apakah tingkah laku itu akan dikurangi, dihentikan atau diperkuat. Penerapan modifikasi yang satu dengan yang lain harus sejalan, misalkan penerapan modifikasi perilaku tipe *Punishment* (hukuman) harus didukung dengan penerapan *Reinforcement* (penguatan). Setelah *Punishment* hukuman diberikan dan perilaku sasaran berkurang atau hilang maka guru dapat memberikan pujian sebagai *Reinforcement* (penguatan).

Di dalam modifikasi perilaku terdapat manajemen–manajemen yang digunakan. Terdapat strategi yang dapat diberlakukan di dalam manajemen perilaku. Strategi manajemen perilaku yang diungkapkan oleh Jody L. Maanum (2009: 204-206) ada beberapa strategi yang dilakukan dalam modifikasi perilaku adalah sebagai berikut (1)*Proximity Control*, strategi pendekatan yang digunakan pendidik untuk mengontrol perilaku siswa (2)*Preventative Control*, strategi pencegahan untuk mengontrol perilaku yang muncul (3)*Self Monitoring*, pengendalian diri (4)*Planned Ignoring*, pengabaian yang direncanakan dan (5)*Behavior Contracts*, kontrak perilaku yang digunakan untuk meningkatkan perilaku subjek.

Salah satu modifikasi perilaku yang akan digunakan peneliti untuk mengubah pola makan anak *Down Syndrome* dengan cara mengurangi durasi makan anak di kelas menggunakan modifikasi perilaku tipe

Punishment (Hukuman). Hukuman yang diterapkan menggunakan strategi *Planned Ignoring* (pengabaian yang direncanakan), penerapan didasarkan pada hal-hal yang tidak disenangi anak. Dalam kasus ini, anak tidak menyukai jika anak ditinggal sendirian. Maka hukuman yang tepat untuk anak adalah meninggalkan anak sendiri di kelas saat anak sudah mulai merengek meminta makan.

4. Strategi dalam Modifikasi Perilaku

Bentuk-bentuk strategi yang dikembangkan dari perpaduan pengajaran berprogram menurut Muljono (dalam Mumpuniarti, 2007) diantaranya adalah sebagai berikut ini :

- a. *Reinforcement* adalah proses dimana tingkah laku diperkuat oleh konsekuensi yang segera mengikuti tingkah laku tersebut. Prinsip *reinforcement* menunjukkan peningkatan frekuensi respon, jika respon tersebut diikuti dengan konsekuensi tertentu. Konsekuensi yang mengikuti perilaku atau respon harus merupakan suatu kesatuan dengan perilaku tersebut. Saat sebuah tingkah laku mengalami penguatan maka tingkah laku tersebut akan cenderung untuk muncul kembali pada masa mendatang.
- b. *Punishment*. Prinsip *punishment* adalah kehadiran suatu peristiwa yang tidak menyenangkan atau penghilangan peristiwa menyenangkan yang mengikuti respon dan dapat menghilangkan atau mengurangi frekuensi respon tersebut. Saat analis *behavior* berbicara mengenai *punishment*, menunjuk sebuah proses dimana

konsekuensi dari sebuah tingkah laku dapat menghasilkan penurunan kejadian tingkah laku dikemudian hari. Hal ini sangat berbeda dengan pemikiran kebanyakan orang mengenai makna dari *punishment*. Dalam pemakai yang umum, *punishment* dapat berarti banyak hal, kebanyakan dari pengertian tersebut tidak menyenangkan.

- c. *Extinction*. *Extinction* yaitu penghentian *reinforcement* dari suatu respon. Tingkah laku yang telah mengalami penguatan, pada beberapa saat/periode waktu tidak lagi diperkuat, dan oleh karena itu, tingkah laku tersebut berhenti untuk muncul. Perbedaan antara *extinction* dengan *punishment*, bahwa *extinction* suatu peristiwa tidak dihadirkan atau dihilangkan, sedangkan *punishment* peristiwa yang tidak menyenangkan mengikuti respon atau peristiwa yang menyenangkan dihilangkan.
- d. *Shaping* dan *Backward Chaining*. Proses memecah perilaku yang dipelajari menjadi bagian-bagian kecil merupakan implementasi dari analisis tugas dan prosedur berprogram yang bertujuan memudahkan anak khususnya anak tunagrahita agar mudah menerima dan mengolah perilaku yang dipelajari tersebut. dalam *shaping* perilaku akhir yang diharapkan dicapai melalui pemberian *reinforcement* terhadap setiap langkah menuju respon akhir. Penggunaan *shaping* dapat disertai dengan *backward chaining*,

yaitu melatihkan tahap-tahap perilaku yang dipelajari anak dengan arah terbalik

- e. *Prompting* dan *Fading*. Penggunaan *prompt* (suatu peristiwa yang memudahkan anak memulai suatu respon) untuk variasi dengan menggunakan *reinforcement* dimaksudkan agar anak tidak cepat bosan. *Prompt* diberikan pada awal latihan pengembangan perilaku, jika anak telah merespon dengan tepat *prompt* dapat dihilangkan (*fading*).

Dari berbagai bentuk strategi dalam modifikasi perilaku yang telah disebutkan, strategi yang akan digunakan peneliti untuk mengubah perilaku makan anak saat pembelajaran di kelas adalah strategi *punishment*. Alasan peneliti menggunakan strategi *punishment* karena ada perilaku yang harus dikurangi atau dihilangkan dengan menghadirkan stimulus atau peristiwa yang tidak menyenangkan yaitu pola makan berlebihan pada anak *Down Syndrome* yang berlangsung saat pembelajaran di kelas. Perilaku ini dirasa mengganggu dan merugikan baik untuk diri anak *Down Syndrome* maupun untuk lingkungan pembelajaran di kelas.

D. Kajian Modifikasi Perilaku Tipe *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Punishment is anything that weakens. Negative reinforcement is often confused with punishment. The process of reinforcement (positive or negative) always involves strengthening behavior (Anita, 1990: 172)

dimaksudkan bahwa hukuman adalah segala sesuatu yang melemahkan perilaku tertentu yang merugikan. Masyarakat sering dibingungkan antara hukuman dengan *reinforcement* negatif. Kedua hal ini adalah dua hal yang berbeda, *reinforcement* baik itu negatif ataupun positif memperkuat perilaku sedangkan *punishment* memperlemah atau menghilangkan perilaku.

Donald L. MacMillan (1973: 75) mengungkapkan “*punishment when the behavior endangers the child or others in the class and the teacher wants immediate termination of that behavior.*” berarti hukuman digunakan saat perilaku sudah merugikan anak atau yang lainnya dan guru ingin menghentikan perilaku tersebut. Pernyataan ini memperkuat bahwa hukuman mempunyai tujuan menghentikan perilaku yang tidak diinginkan.

Punishment (Hukuman) jika diterapkan dengan tepat akan menurunkan perilaku yang salah, waktu dan bentuk hukuman perlu diperhatikan dalam modifikasi perilaku. Hukuman diberikan pada waktu yang tepat dan tidak terlambat (diberikan saat perilaku salah dilakukan anak). Hukuman lebih efektif jika dikombinasikan dengan penguatan positif. Anak akan belajar berperilaku lebih sesuai jika ia menerima penguatan positif baik dari temannya maupun dari guru.

Banyak orang mengartikan *punishment* sebagai tindakan kejahatan pada orang lain. Orang yang tidak familiar dengan definisi *punishment* sebagai sebuah teknik, akan percaya bahwa penggunaan *punishment*

dalam memodifikasi perilaku adalah salah dan berbahaya. Pengertian yang salah mengenai penggunaan teknik *punishment* sebagai sebuah hal yang kejam dan jahat pada proses modifikasi perilaku adalah salah karena penggunaan *punishment* dalam sebuah terapi memiliki tujuan spesifik yang bertujuan untuk mencapai target perilaku.

2. Jenis Punishment

Punishment dibagi menjadi dua jenis yaitu *Positive Punishment* dan *Negative Punishment*. Gerald Corey (2005: 238) menerangkan tentang perbedaan kedua jenis ini, menyatakan bahwa :

Positive punishment an aversive stimulus is added after the behavior to decrease the frequency of a behavior (such as spanking a child for misbehavior or reprimending a student for acting out in class). Negative Punishment a reinforcing stimulus is removed following the behavior to decrease the frequency of a target behavior (such as deducting money from a worker's salary for missing time at work, or taking television time away from a child for misbehavior).

Pernyataan di atas menyatakan bahwa *positive punishment* dengan menghadirkan stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan terjadi (seperti memukul anak atau menegur mahasiswa yang bertindak tidak sesuai di dalam kelas).

Negative punishment dengan menghapus stimulus yang disukai setelah perilaku (yang tidak diinginkan) dilakukan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai (seperti gaji karyawan dikurangi jika terlambat, atau mengambil jatah waktu menonton televisi jika perilaku anak salah).

Hal ini diperkuat oleh Raymond G. Miltenberger (2008: 122-123) yang mengungkapkan perbedaan *positive punishment* dengan *negative punishment* melalui sebuah tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Perbedaan *Positive Punishment* dengan *Negative Punishment*

PUNISHMENT	
<i>Positive Punishment</i>	<i>Negative Punishment</i>
1. <i>The occurrence of a behavior</i> 2. <i>is followed by the presentation of an aversive stimulus,</i> 3. <i>and as a result, the behavior is less likely to occur in the future.</i>	1. <i>The occurrence of a behavior</i> 2. <i>is followed by the removal of a reinforcing stimulus,</i> 2. <i>and as a result, the behavior is less likely to occur in the future.</i>

Pernyataan di atas menyatakan bahwa *Positive punishment* digunakannya hukuman untuk memperlemah perilaku yang tidak diinginkan dengan penyajian stimulus yang tidak menyenangkan. *Negative Punishment* digunakannya hukuman untuk memperlemah perilaku yang tidak diinginkan dengan penghapusan stimulus penguat.

Mengutip dari pendapat-pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *punishment* terdiri dari dua jenis yaitu *punishment positive* dan *punishment negative*. Kedua *punishment* ini sama-sama bertujuan mengurangi atau melemahkan perilaku, perbedaan terdapat pada penghadiran stimulus. *Positive punishment* dengan menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan, dan *negative punishment* menghapuskan atau menjauhkan stimulus penguat (stimulus yang disukai anak). Dalam

penelitian yang akan dilakukan peneliti, peneliti menggunakan *positive punishment* yaitu dengan cara menghadirkan stimulus yang tidak menyenangkan terutama yang tidak disukai anak.

3. Kelebihan Modifikasi Perilaku Tipe *Punishment* untuk Mengubah Pola Makan Berlebihan Anak *Down Syndrome*

Jika hadiah digunakan untuk memotivasi timbulnya perilaku yang diinginkan, maka hukuman berfungsi untuk melemahkan atau bahkan menghentikan perilaku yang negatif. Hukuman merupakan sesuatu yang tidak disukai oleh siapa saja. Namun hukuman juga diperlukan dalam proses pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi, bahkan menghilangkan (jika memungkinkan) perilaku-perilaku yang menyimpang.

Good dan Brophy (Marlina, 2007: 135) menyatakan berbagai teori tentang hukuman :

- a. Teori kerenggangan. Dalam teori ini menjelaskan bahwa hukuman dapat menyebabkan hubungan stimulus-respon antara perilaku salah dengan hukuman menjadi renggang.
- b. Teori penurunan. Dalam teori ini menjelaskan bahwa hukuman akan mengurangi dan menurunkan frekuensi perilaku salah tersebut. Dengan diberi hukuman maka perilaku yang akan diubah secara bertahap akan berkurang atau hilang.
- c. Teori penjeraan. Anak yang mendapat hukuman tidak akan mengulangi lagi perilaku yang menyebabkan timbulnya hukuman.

Pemilihan hukuman ditentukan dari hal – hal yang tidak disukai anak sehingga hukuman itu akan berjalan secara efektif. Anak akan mengetahui bahwa dia sedang dihukum dan anak takut untuk mengulangi perilaku salah.

- d. Teori sistem motivasi. Jika anak mendapat hukuman maka akan terjadi perubahan dalam sistem motivasi dalam diri anak. Perubahan tersebut mengakibatkan penurunan pada diri anak untuk mengurangi frekuensi perilaku yang menimbulkan hukuman bersangkutan.
- e. Teori Hukuman Alam. Teori ini berpendapat bahwa bila anak melakukan kesalahan, pendidik tidak perlu memberikan hukuman karena alam sendirilah yang akan menghukumnya.

Teori di atas yang dikemukakan oleh Good dan Brophy memberikan penguatan mengapa diberlakukan *Punishment*. Salah satu teori yang disebutkan adalah teori penurunan. Dalam kasus ini perilaku yang akan diturunkan atau dikurangi adalah durasi kebiasaan makan saat pembelajaran di kelas anak *Down Syndrome*, kemudian ditunjang oleh teori-teori lainnya yang dapat sejalan dan saling mendukung.

Punishment menjadi hal yang kontroversial di kalangan para ahli, penentuan tindakan menggunakan *punishment* ditentukan dari observasi A-B-C perilaku yang dilakukan peneliti. Beberapa hal penentuan tindakan dengan modifikasi perilaku yaitu

- a. Modifikasi perilaku tipe *punishment* ini bertujuan untuk mengurangi perilaku yang dirasa mengganggu yaitu pola makan khususnya saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung (jam 07.30 – 09.00). Hal ini dirasa mengganggu proses pembelajaran, karena dari 90 menit pembelajaran aktif di kelas, anak menggunakan waktu ± 45 menit untuk makan.
- b. Apabila menggunakan prosedur *extinction*, anak tidak akan merasa bahwa dia sedang dihukum dan juga prosedur *extinction* ini mengabaikan anak tanpa memberikan perlakuan apapun, sedangkan *punishment* ada perlakuan yang diberikan kepada anak sehingga anak tahu bahwa dia sedang dihukum.
- c. Penerapan *time out* ataupun token ekonomi tidak akan efektif karena dengan melihat karakteristik anak yang sulit mengerti aturan–aturan dari prosedur modifikasi tipe *time out* ataupun token ekonomi ini.

Hukuman (*Punishment*) disini bukan berarti hukuman fisik, tetapi hanya menghadirkan perilaku yang ditakuti anak yaitu dengan meninggalkan anak di kelas jika anak sudah mulai menunjukkan perilaku yang tidak baik (mengeluarkan bekal dan merengek untuk makan).

4. Langkah-langkah Pelaksanaan Modifikasi Perilaku Tipe *Punishment* untuk Mengubah Pola Makan Berlebihan Anak *Down Syndrome*

Langkah-langkah pelaksanaan modifikasi perilaku yang akan peneliti berikan untuk mengubah pola makan berlebihan anak *Down Syndrome* kelas IV/C1 di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta menggunakan modifikasi perilaku tipe *Punishment* yang diintegrasikan dengan pembelajaran di kelas. Dilihat dari kebiasaan makan berlebihan anak (pada observasi A-B-C perilaku) terjadi saat anak berada di sekolah dan yang akan diubah peneliti adalah pada saat pembelajaran dikelas sedang berlangsung. Penerapan modifikasi perilaku ini diintegrasikan dengan RPP yang berlaku di kelas. Langkah-langkah penerapan modifikasi perilaku adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan awal
 - 1) Peneliti mempersiapkan dan mengkondisikan kelas agar nyaman untuk belajar. Peneliti membuat *setting* tempat duduk melingkar menghadap ke peneliti sehingga peneliti dapat membagi perhatian pada semua anak
 - 2) Peneliti mengucapkan salam untuk membuka pelajaran.
 - 3) Sebelum memulai pembelajaran, peneliti mengadakan perjanjian dahulu secara klasikal, menerangkan bahwa ada peraturan baru di kelas yaitu tidak boleh makan, jika ada yang melanggar akan

dihukum dengan ditinggalkan di kelas sendirian dan teman-temannya akan ikut keluar kelas.

b. Kegiatan inti

Pengukuran dan perlakuan yang akan dilakukan selama sepuluh pertemuan sebagai berikut:

- 1) Subjek mengikuti pembelajaran di kelas meliputi kegiatan menebalkan dan menggunting garis
- 2) Selama kegiatan ini dilihat apakah kebiasaan makan anak muncul pada pukul berapa, durasi saat dia makan dan juga frekuensi makan anak seberapa sering.
- 3) Peneliti mengamati kegiatan subjek, perilaku makan muncul pada saat-saat/waktu-waktu tertentu. Setiap kali subjek akan mengeluarkan bekal, peneliti mengingatkan tentang perjanjiannya terlebih dahulu. Jika anak tidak mau menurut maka anak ditinggalkan di kelas sendirian (peneliti mengajak teman – temannya yang lain untuk belajar di luar kelas)
- 4) Hal ini dilakukan terus menerus karena sendirian di kelas adalah salah satu hal yang ditakuti anak.
- 5) Anak *Down Syndrome* akan mengerti mereka dihukum jika dihadirkan sesuatu yang dia tidak senangi.
- 6) Peneliti melihat perubahan pada diri anak, setelah ditinggal di kelas apa yang dilakukan anak. Jika anak meninggalkan makanannya di kelas dan dia berlari untuk menyusul teman-

temannya maka anak diberitahu sekali lagi bahwa makan di kelas adalah perilaku yang buruk, dan diterangkan bahwa di kelas adalah untuk belajar bukan untuk makan.

c. Kegiatan penutup

- 1) Setiap selesai kegiatan peneliti menerangkan kembali peraturan yang ada di kelas
- 2) Kemajuan yang didapat anak akan diumumkan di depan kelas sebagai hadiah yaitu berupa pujiannya bahwa anak bisa mengurangi kebiasaan makan
- 3) Peneliti memberitahukan bahwa peraturan ini tidak hanya berlaku pada hari ini saja melainkan untuk hari-hari selanjutnya

E. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yaitu Pengaruh Pemberian Reward Dan *Punishment* Untuk Mengurangi Perilaku *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* dan Hubungan Antara Pengetahuan Diet Penurunan Berat Badan dengan Perilaku Diet Penurunan Berat Badan Pada Remaja Putri di SMA N 7 Surakarta. Dua hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian tentang penggunaan modifikasi perilaku dengan *Punishment* untuk anak *Down Syndrome*.

Pertama-tama penelitian dari Siti Hartinah yang berjudul Pengaruh Pemberian Reward dan *Punishment* Untuk Mengurangi Perilaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Skripsi: 2009) menghasilkan bahwa penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimental. Desain

penelitian yang digunakan adalah eksperimental *Single-Subject Design* atau bisa juga disebut *Single Case Experimental Design*. Sampel yang digunakan sejumlah dua orang (N=2). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji t.

Pada subjek 1, perbandingan *Baseline I* (A1) dan *Baseline II* (A2) menggunakan uji t sebesar 5,835 dan hasil perbandingan *Baseline II* (A2) dan *treatment II* (B2) sebesar 4,754. Pada subjek 2, perbandingan *Baseline I* (A1) dan *Baseline II* (A2) sebesar 6,013 dan hasil perbandingan *Baseline II* (A2) dan *treatment II* (B2) sebesar 7,425. Hasil perhitungan *mean* (rata-rata) memperlihatkan bahwa semua subjek mengalami penurunan pemunculan target perilaku pada masing-masing tahap.

Dari penelitian tersebut dapat dibuktikan bahwa pemberian modifikasi perilaku dengan *punishment* mampu mengubah perilaku ADHD pada anak. Bukan tidak mungkin jika modifikasi perilaku tipe *punishment* digunakan untuk mengubah perilaku anak *Down Syndrome*.

Penelitian yang kedua Frita Indra Kumalasari yang berjudul Hubungan Antara Pengetahuan Diet Penurunan Berat Badan dengan Perilaku Diet Penurunan Berat Badan Pada Remaja Putri di SMA N 7 (skripsi : 2010) Riset ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimental dengan uji chi square. Pengambilan sampel dalam riset ini menggunakan teknik simple random sampling, dengan jumlah 179 responden.

Pengumpulan data dengan kuesioner. Hasil dari riset ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan diet penurunan berat badan dengan

perilaku diet penurunan berat dan pada remaja putri di SMA N 7 Surakarta, dibuktikan dengan *p* value 0,000. Rekomendasi untuk penelitian yang selanjutnya, dapat dilakukan secara kuantitatif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi remaja putri melakukan diet tidak sehat.

Kajian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa kombinasi diet, olahraga dan terapi psikologis merupakan alternatif yang efektif dan aman yang dapat digunakan untuk mengatasi obesitas, sebab dengan diet yang direncanakan secara cermat, kebutuhan energi tetap dapat dipenuhi, latihan olahraga dengan takaran dan pemilihan model latihan yang tepat serta pendekatan psikologis melalui self monitoring dan *Cognitif Behavioral Treatment* dapat digunakan untuk mengatasi gangguan obesitas pada diri seseorang. Pada kasus di atas penderita dengan disiplin yang tinggi dalam melakukan terapi akhirnya dapat mengalami penurunan berat secara berangsur angsur dalam waktu kurang lebih tiga bulan berat badannya mendekati berat badan idealnya. Pada penelitian di atas disimpulkan bahwa kombinasi diet, olahraga dan terapi psikologis menjadi alternatif untuk menangani obesitas yang menjadi permasalahan anak remaja.

Dua hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian tentang penggunaan modifikasi perilaku dengan *Punishment* untuk anak *Down Syndrome*. Dari kedua hasil penelitian tersebut peneliti merumuskan bahwa pengendalian obesitas yang menjadi salah satu masalah pada anak *Down Syndrome* bukan hanya dari kombinasi diet, olahraga dan terapi psikologis saja melainkan dapat digunakan pula modifikasi perilaku dengan *punishment*

(hukuman). *Punishment* (hukuman) telah dibuktikan bahwa dapat mengubah perilaku seseorang tidak terkecuali perilaku makan anak *Down Syndrome*.

F. Kerangka Berpikir

Anak *Down Syndrome* adalah anak dengan kesalahan kromosom 21 dengan hasil pemeriksaan psikologis yang mempunyai diagnosa retardasi mental kategori mampu latih. Kesalahan kromosom 21 ini menyebabkan keterlambatan dalam bidang kognisi. Keterlambatan ini berpengaruh pada perkembangan kepribadian, diantaranya rendahnya inisiatif maupun semangat, dan juga kesulitan menyesuaikan dengan aturan dan kebiasaan yang ada. Hal ini menjadi dasar penelitian ini bahwa anak *Down Syndrome* memiliki kesulitan untuk mengubah kebiasaan yang ada.

Penelitian ini dimulai dari observasi A-B-C perilaku dengan tujuan untuk mengetahui penyebab perilaku yang tidak diinginkan yaitu kebiasaan makan anak *Down Syndrome* saat pembelajaran di kelas sehingga membentuk pola makan berlebihan. Pola makan berlebihan Anak *Down Syndrome* adalah cara yang ditempuh seorang anak *Down Syndrome* dalam memilih jenis makanan, jumlah makanan dan durasi makan secara berlebihan yang dipengaruhi beberapa faktor seperti frekuensi makan, durasi makan, waktu makan, jumlah makanan dan jenis makanan. Pola makan sangat berpengaruh pada kesehatan, terutama untuk menghindari *obesitas* (kegemukan).

Disebutkan oleh Gunarhadi (2005: 79-87) bahwa gangguan-gangguan yang sering dialami anak *Down Syndrome* meliputi penyakit jantung, gangguan saluran makan, gangguan tiroid, gangguan tulang belakang,

pertumbuhan gigi, obesitas, gangguan mata dan infeksi saluran pernafasan akut. Dalam bukunya, disebutkan bahwa sekitar 25% anak *Down Syndrome* memiliki kecenderungan berberat badan tinggi. Lingkungan sekitar anak yaitu di kelas, teman satu kelasnya akan mengikuti kebiasaan tersebut sehingga pembelajaran di kelas benar-benar tidak efektif.

Disebutkan dalam Mumpuniarti (2007: 10) bahwa individu dikatakan keterbelakang mental jika memenuhi dua kriteria yang dikemukakan oleh AAMR. 10 keterampilan adaptif meliputi komunikasi, menolong diri sendiri, keterampilan kehidupan di keluarga, keterampilan sosial kebiasaan di masyarakat, pengarahan diri, menjaga kesehatan dan keamanan diri, akademik fungsional, waktu luang dan kerja. Dalam kasus ini anak mempunyai masalah dalam bidang pengarahan diri dan menjaga kesehatan.

Penelitian ini didasari pada perilaku yang akan diubah atau dikurangi. Penggunaan observasi A-B-C perilaku berguna untuk menetapkan tingkah laku yang akan diubah (Munawir Yusuf, 2007: 159). Observasi A-B-C perilaku diharapkan dapat menjadi pendukung dilakukannya modifikasi perilaku tipe *Punishment*. Modifikasi perilaku tipe *Punishment* dirasa tepat digunakan untuk mengurangi ataupun mengubah pola makan anak *Down Syndrome*, sehingga anak tidak lagi makan saat pembelajaran dan pembelajaran di kelas akan menjadi efektif.

Penggunaan *punishment* didasari pada penghadiran stimulus yang tidak disukai anak sehingga tidak ada kecenderungan perilaku untuk muncul kembali. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Raymond G. Miltenberger

(2008: 122-123) bahwa penggunaan *punishment* adalah menghadirkan stimulus yang tidak disukai anak sehingga perilaku yang tidak diinginkan menjadi renggang atau berkurang. *Follow up* dari kegiatan ini adalah adanya pembelajaran aktif yang dapat menarik potensi siswa dan dapat dikembangkan.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas maka dapat diajukan hipotesis penelitian “Modifikasi Perilaku tipe *Punishment* dapat digunakan untuk mengubah pola makan anak *Down Syndrome* kelas IV/C1 di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu perlakuan atau intervensi dalam penerapan modifikasi perilaku dengan *punishment* terhadap pengurangan pola makan berlebihan *Down Syndrome* kelas IV/C1 di SLB Wiyata Dharma 3 Minomartani, Ngaglik, Sleman. Pendekatan eksperimen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Single Subject Research* (SSR). Penelitian dengan subjek tunggal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari analisis tingkah laku.

Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 209) menjelaskan bahwa “pendekatan dasar dalam subjek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut”. Selain itu, Tawney dan Gast (Juang Sunanto, 2009: 1) menjelaskan bahwa penelitian dengan subjek tunggal merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan atau *treatment* yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

Desain eksperimen subjek-tunggal (juga sering disebut desain eksperimen kasus tunggal) adalah desain yang dapat dipakai apabila ukuran sampel adalah satu. Desain subjek tunggal biasanya digunakan pada

penyelidikan perubahan tingkah laku dari seseorang yang timbul sebagai akibat intervensi atau *treatment*. Pada dasarnya subjek diberlakukan pada keadaan tanpa *treatment* dan dengan *treatment* secara bergantian, dan penampilan atau prestasi diukur berulang-ulang selama masing-masing fase. Keadaan non *treatment* diberi simbol A dan keadaan dengan *treatment* diberi simbol B.

Penelitian dengan subjek tunggal atau SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan mengenai tingkah laku subjek secara perorangan. Dalam hal ini peneliti akan mengamati tentang pengendalian pola makan anak *Down Syndrome* kelas IV SDLB/C1 dalam kondisi sebelum diberi perlakuan (kondisi *baseline*), kemudian dengan perlakuan (kondisi intervensi), dan akibat perlakuan (kondisi *baseline*). Tujuan pengukuran baseline adalah memberikan deskripsi tingkah laku sasaran seperti yang terjadi secara alamiah, tanpa adanya *treatment*. Baseline berfungsi sebagai landasan perbandingan untuk penilaian efektifitas *treatment*.

B. Desain Penelitian

Desain yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rancangan A1-B-A2 yang artinya desain A1-B-A2 memberikan suatu hubungan sebab akibat yang lebih kuat diantara variabel terikat dengan variabel bebas. McMillan dan Schumacher (2006: 280) memberikan definisi yang sama berkenaan mengenai desain A1-B-A2 yakni “*This design allow strong causal inference if the pattern of behavior changes during the treatment phase and the returns*

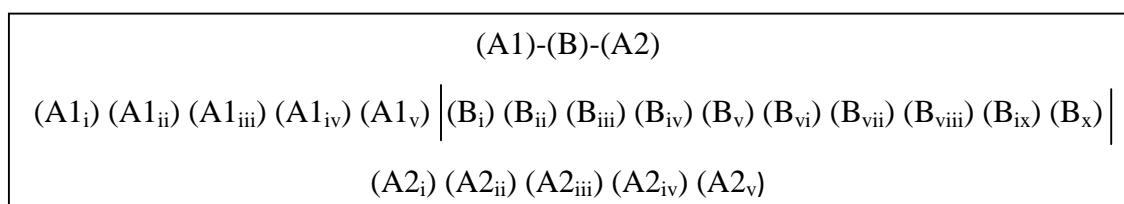
to about the same pattern as observed in the first baseline after the treatment is removed". Hal ini diperjelas oleh Juang Sunanto (2006: 44) mengemukakan:

Prosedur desain (A1)-(B)-(A2) mula-mula perilaku sasaran (*target behavior*) diukur secara kontinu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B) setelah itu pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi *baseline* yang kedua (A2) dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat.

Menurut Juang Sunanto (2006: 45) dalam menerapkan pola desain (A1)-(B)-(A2), terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat;
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil;
3. Memberikan intervensi setelah kecenderungan data pada kondisi intervensi stabil;
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil;
5. Setelah kecenderungan arah dan level data pada intervensi (B) stabil mengulang kondisi *baseline* (A2).

Berikut ini merupakan gambaran dari desain penelitian dari pendekatan penelitian *Single Subject Research* (SSR) yakni :



Keterangan :

- (A1) : *Baseline-1*, kondisi awal perilaku sasaran sebelum diberikan intervensi.
- (B) : Intervensi, kondisi perilaku sasaran setelah diberikan intervensi, dengan penggunaan *modifikasi perilaku* dengan *punishment*.
- (A2) : *Baseline -2*, kondisi perilaku sasaran setelah intervensi.

Adapun perincian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian subjek tunggal dengan desain penelitian (A1)-(B)-(A2), yakni:

1. *Baseline 1 (A1)*

Baseline-1 dalam penelitian ini diadakan observasi sebelum pemberian perlakuan menggunakan *modifikasi perilaku* dengan *punishment* dilakukan sebanyak lima kali atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil. Peneliti menggunakan instrumen observasi A-B-C perilaku untuk mengetahui penyebab perilaku, perilaku yang akan diubah dan treatmen yang tepat untuk mengubah perilaku. Peneliti juga menggunakan pencatatan durasi yang bertujuan untuk mengetahui durasi pola makan anak di kelas khususnya pada saat pembelajaran sedang berlangsung sebelum diberikan intervensi. Observasi ini dilakukan selama 5 sesi untuk pengamatan kegiatan di kelas pada bulan pertama penelitian pada hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Dilakukan selama 5 sesi didasari untuk memperoleh data yang stabil (Juang Sunanto, 2006: 45).

Observasi dilakukan oleh peneliti dan wali kelas IV/C1 SLB Wiyata Dharma III. Alasan peneliti mengadakan observasi bersama dengan wali kelas IV/C1 karena wali kelas lebih mengetahui kemampuan dan kepribadian subjek sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data tentang kemampuan awal perilaku anak dan sejak kapan kebiasaan ini berlangsung dan juga memudahkan mahasiswa untuk mengetahui perlakuan apa saja yang telah diterapkan guru kepada anak untuk mengubah perilaku ini.

Sebagai dasar peneliti dalam memberikan perlakuan atau intervensi mengenai pengurangan kebiasaan makan anak *Down Syndrome* saat di kelas dan pembelajaran berlangsung, pelaksanaan observasi dilakukan tanpa sepengetahuan subjek. Hal ini dikarenakan agar subjek bertingkah laku seperti biasa.

2. Intervensi (B)

Pelaksanaan intervensi ini dilaksanakan selama sepuluh kali pertemuan yang sebelumnya telah bekerja sama dengan guru kelas agar pelaksanaan ini berhasil. Dalam pelaksanaan intervensi ini peneliti juga menggunakan instrumen observasi A-B-C perilaku dan pencatatan durasi. Instrumen observasi A-B-C perilaku digunakan untuk melihat perubahan aktivitas subjek dengan *treatment* yang dilakukan peneliti. Pencatatan durasi digunakan pula untuk mengetahui lebih jelas pengurangan durasi waktu yang diperlukan anak untuk makan. Pelaksanaan intervensi terdiri dari 10 sesi hal ini didasarkan untuk

mendapatkan data yang stabil (Juang Sunanto, 2006: 45). Adapun langkah-langkah pelaksanaan intervensi pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

- 1) Peneliti mempersiapkan dan mengkondisikan kelas agar nyaman untuk belajar. Peneliti membuat setting tempat duduk melingkar menghadap ke peneliti sehingga peneliti dapat membagi perhatian pada semua anak
- 2) Peneliti mengucapkan salam untuk membuka pelajaran.
- 3) Sebelum memulai pembelajaran, peneliti mengadakan perjanjian dahulu secara klasikal, menerangkan bahwa ada peraturan baru di kelas yaitu tidak boleh makan, jika ada yang melanggar akan dihukum dengan ditinggalkan di kelas sendirian dan teman–temannya akan ikut keluar kelas.

b. Kegiatan inti

Pengukuran dan perlakuan yang akan dilakukan selama sepuluh pertemuan sebagai berikut:

- 1) Subjek mengikuti pembelajaran di kelas meliputi kegiatan pembelajaran seperti menjiplak, menulis, menempel, menggunting.
- 2) Selama kegiatan ini dilihat apakah kebiasaan makan anak muncul pada pukul berapa, durasi saat dia makan, frekuensi

makan anak seberapa sering pada saat kegiatan apa anak memulai makan makanan bekal.

- 3) Peneliti mengamati kegiatan subjek, perilaku makan muncul pada saat-saat/ waktu-waktu tertentu. Setiap kali subjek akan mengeluarkan bekal, peneliti mengingatkan tentang perjanjiannya terlebih dahulu. Jika anak tidak mau menurut maka anak ditinggalkan di kelas sendirian (peneliti mengajak teman-temannya yang lain untuk belajar di luar kelas)
- 4) Hal ini dilakukan terus menerus karena sendirian di kelas adalah salah satu hal yang ditakuti anak.
- 5) Anak *Down Syndrome* akan mengerti mereka dihukum jika dihadirkan sesuatu yang dia tidak senangi.
- 6) Peneliti melihat perubahan pada diri anak, setelah ditinggal di kelas apa yang dilakukan anak. Jika anak meninggalkan makanannya di kelas dan dia berlari untuk menyusul teman-temannya maka anak diberitahu sekali lagi bahwa makan di kelas adalah perilaku yang buruk, dan diterangkan bahwa di kelas adalah untuk belajar bukan untuk makan.

c. Kegiatan penutup

- 1) Setiap selesai kegiatan peneliti menerangkan kembali peraturan yang ada di kelas

- 2) Kemajuan yang didapat anak akan diumumkan di depan kelas sebagai hadiah yaitu berupa pujian bahwa anak bisa mengurangi kebiasaan makan
 - 3) Peneliti memberitahukan bahwa peraturan ini tidak hanya berlaku pada hari ini saja melainkan untuk hari-hari selanjutnya
3. *Baseline 2 (A2)*

Kegiatan *Baseline-2* merupakan kegiatan pengulangan *baseline-1* yang dimaksudkan sebagai evaluasi untuk melihat pengaruh pemberian *treatment* dalam pengubahan pola makan yang salah. Pelaksanaan *Baseline-2* terdiri dari 5 sesi hal ini didasarkan untuk mendapatkan data yang stabil (Juang Sunanto, 2006: 45) Difokuskan pada kebiasaan makan berlebihan anak pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Dalam pelaksanaan *baseline-2* ini peneliti menggunakan instrumen yang sama pada saat kondisi *baseline1* dan intervensi yaitu instrumen observasi A-B-C perilaku dan instrumen pencatatan durasi.

Peneliti mengamati perilaku subjek saat guru memberikan pembelajaran di kelas dan durasi makan subjek pada saat kegiatan belajar di kelas untuk melihat sejauh mana pengaruh pemberian *treatment* dalam pengubahan pola makan anak difokuskan pada pola makan di kelas saat pembelajaran sedang berlangsung pada anak *Down Syndrome*.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SLB Wiyata Dharma III, Ngaglik Sleman Yogyakarta. Sekolah ini beralamatkan di jalan Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Adapun pertimbangan pemilihan tempat penelitian di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik adalah :

- a. SLB Wiyata Dharma mempunyai seorang murid *Down Syndrome* yang memiliki kebiasaan makan berlebihan sehingga membentuk pola makan buruk yang terjadi saat pembelajaran di kelas berlangsung.
- b. Belum diketemukannya *treatment* yang tepat untuk mengubah kebiasaan anak sehingga kebiasaan makan ini berlangsung dari kelas 1 SDLB/C1.
- c. Belum dipergunakannya modifikasi perilaku khususnya pemberian *punishment* (hukuman) kepada anak untuk mengurangi pola makan anak khususnya saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dengan perincian sebagai berikut :

- a. Awal bulan pertama sampai dengan awal bulan kedua menyusun proposal skripsi beserta menyusun instrumen untuk tes awal (*baseline-1*) dan tes akhir (*baseline-2*) serta merancang dan

membuat persiapan untuk mengurangi pola makan anak *Down Syndrome*.

- b. Pertengahan bulan kedua mengurus surat izin penelitian skripsi beserta mengurus perijinan untuk keperluan penelitian di SLB Wiyata Dharma 3.
- c. Awal bulan ketiga sampai dengan akhir bulan ketiga mengadakan serangkaian kegiatan *Baseline-1* guna memperoleh gambaran atau kondisi awal kebiasaan anak di kelas dan juga sekaligus memberikan intervensi kepada anak dengan menggunakan modifikasi perilaku tipe *punishment*.
- d. Awal bulan keempat sampai dengan pertengahan bulan keempat melakukan pengulangan pada *baseline-2* sebagai evaluasi untuk melihat pengaruh pemberian *treatment* untuk mengubah pola makan anak *Down Syndrome*.
- e. Akhir bulan keempat menyusun laporan akhir.

D. Variabel Penelitian

Juang, dkk (2006: 12) mengemukakan variabel penelitian merupakan suatu atribut atau ciri–ciri mengenai sesuatu yang dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati. Sugiyono (2010: 38) menambahkan Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan variabel penelitian menurut Punaji Setyosari (2012: 126) yaitu segala sesuatu yang akan menjadi objek

pengamatan dalam penelitian. Sehingga penelitian dengan eksperimen subjek tunggal mengenai penggunaan Modifikasi Perilaku tipe *Punishment* terhadap kebiasaan makan berlebihan yang membentuk pola makan buruk untuk siswa *Down Syndrome* kelas IVSDLB/C1, terdapat dua variabel penelitian yang akan menjadi objek yang akan diteliti dan bersumber dari penelitian. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (dalam penelitian subjek tunggal dikenal dengan nama intervensi atau perlakuan) yakni: Modifikasi Perilaku tipe *Punishment*.
2. Variabel terikat (dalam penelitian subjek tunggal dikenal dengan nama *target behavior* atau perilaku sasaran) yakni: pola makan berlebihan anak saat pembelajaran.

(Juang Sunanto, 2009: 3) menjelaskan bahwa dalam penelitian eksperimen dengan subjek tunggal perilaku sebagai variabel terikat dapat diobservasi atau diukur dari beberapa dimensi. Adapun pada penelitian ini pengukuran perilaku pada variabel terikat dikur dengan dimensi durasi yang ditunjukkan dengan waktu yang diperlukan siswa *Down Syndrome* untuk melakukan perilaku tertentu setelah mendapatkan stimulus dari perlakuan.

E. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik dalam menentukan subjek penelitian secara *purposive*. Sugiyono (2007: 124) menjelaskan bahwa “*purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan pada hal tersebut, penelitian ini mengambil subjek siswa *Down Syndrome* kelas IV SDLB/C1 SLB Wiyata Dharma. Dalam penelitian ini menggunakan

satu siswa sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, diperoleh data bahwa subjek memiliki kebiasaan makan yang berlebihan sehingga membentuk pola makan tidak baik saat pembelajaran sedang berlangsung di kelas.

Adapun penetapan subjek penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria penentuan subjek penelitian, yakni:

1. Subjek penelitian merupakan siswa kelas IV SDLB/C1 SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
2. Subjek penelitian merupakan siswa *Down Syndrome* yang mempunyai kebiasaan makan berlebihan sehingga mempunyai pola makan yang tidak baik saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung.
3. Subjek penelitian sulit memahami aturan–aturan yang diberlakukan sehingga tidak dapat diterapkan modifikasi perilaku tipe *Token Economy* dan juga subjek peneliti tidak dapat memahami bahwa dia sedang dihukum jika menggunakan modifikasi perilaku tipe *Extinction*.
4. SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta tidak mempunyai kelas yang dikhkususkan untuk menghukum siswa sehingga tidak dapat diberlakukan modifikasi perilaku sistem *Time Out*.

F. Setting Penelitian

Sebelum menentukan tempat penelitian terlebih dahulu diadakan penjajagan dan penilaian lapangan. Penjajagan awal dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai keadaan tempat penelitian, guna mempermudah terciptanya hubungan yang baik antara peneliti dan subjek

penelitian sehingga dapat diterima dengan baik dan dapat mengamati situasi dengan wajar.

Setting penelitian ini di dalam kelas yaitu pada saat pembelajaran berlangsung pukul 07.30 hingga 09.00 (istirahat). *Setting* di dalam kelas dipilih karena perilaku anak yang akan diubah oleh peneliti adalah saat pembelajaran sedang berlangsung, anak memahami bahwa saat di kelas dia makan bukan untuk belajar. Hal ini dirasa sangat merugikan karena selain pembelajaran terganggu kebiasaan anak juga menular pada teman–teman sekelasnya sehingga menimbulkan kebiasaan kelas yang tidak produktif untuk belajar.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data masing-masing teknik menyumbangkan jenis perolehan data yang berlainan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode observasi

Jonathan Sarwono (2006: 224) Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian–kejadian, perilaku, obyek–obyek yang dilihat dan hal–hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi adalah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang dialami. Hal ini diperkuat oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 220) mengemukakan “Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara

mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”. Metode observasi membutuhkan pemasatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Melalui observasi dapat digunakan untuk mengetahui waktu yang diperlukan (durasi) kebiasaan makan anak saat pembelajaran.

Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan mengamati dan mencatat durasi aktivitas kebiasaan makan di kelas khususnya untuk anak *Down Syndrome* kelas IV SDLB/C1 SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik ketika kegiatan pembelajaran selama kondisi *baseline*, kondisi intervensi dan kondisi setelah intervensi. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi nonpartisipan (peneliti hanya mengamati) pada saat kondisi *baseline1* dan *baseline2* (A1 dan A2), tetapi pada saat pemberian intervensi (B1) peneliti menggunakan observasi partisipan (peneliti yang menerapkan *punishment* dalam mengubah pola makan siswa di saat pembelajaran).

Peneliti menggunakan observasi A-B-C perilaku dan pencatatan durasi. Observasi A-B-C perilaku digunakan untuk mengetahui pemicu munculnya perilaku, saat terjadinya perilaku dan akibat dari perilaku tersebut. Pencatatan durasi digunakan untuk mencatat berapa lama suatu peristiwa atau perilaku terjadi. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi A-B-C perilaku dan juga lembar pengamatan untuk mencatat durasi, sekaligus juga lembaran kosong yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting selama observasi. Sasaran

observasi dalam penelitian ini yakni siswa yang memiliki kebiasaan makan di kelas pada saat pembelajaran.

2. Metode Wawancara

Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 216) Wawancara atau interview (*interview*) bertujuan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual. Pendapat ini didukung oleh Sukardi (2009: 79) yang menjelaskan bahwa “Teknik pengumpulan data berupa wawancara dilakukan dengan prosedur yakni peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang akan diteliti”.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan lembar panduan wawancara yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas (wali kelas), untuk memperoleh informasi mengenai modifikasi perilaku menggunakan *punishment* yang diterapkan pada pengubahan pola makan anak dan kesan guru terhadap penerapan modifikasi perilaku menggunakan *punishment*.

H. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Observasi

Pedoman ini digunakan agar dalam melakukan observasi lebih terarah, fokus, dan terukur sehingga data-data yang didapat lebih mudah diolah dan dilakukan pembahasan. Pedoman observasi ini dirinci sesuai dengan kegiatan yang dirancang dalam penelitian. Pedoman observasi ini dipergunakan pada saat pelaksanaan kondisi *baseline*, kondisi intervensi

(*treatment*), dan kondisi setelah intervensi berdasarkan pada pencatatan kejadian saat pembelajaran dan saat kebiasaan makan anak yang muncul.

Validasi instrumen dilakukan dengan meminta *judgment* pada ahli. Pada penelitian ini, ahli yang dimintai *judgment* adalah dosen pembimbing dan guru kelas untuk menelaah konsep materi yang diajukan apakah sudah memenuhi sebagai instrumen observasi. Adapun kisi-kisi observasi pengubahan pola makan difokuskan pada waktu yang dibutuhkan anak untuk makan (durasi) saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung pada anak *Down Syndrome* di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik dalam tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 2. Instrumen Observasi A-B-C Perilaku

Nama anak	:	Observer	:								
Kelas	:	Tanggal	:								
Setting/kegiatan	:	Waktu	:								
Alat Pendukung :											
No	Jam	Aktivitas	<i>Antecendent</i> (aktivitas/peristiwa yang terjadi sebelum muncul perilaku)	<i>Behavior</i> (gambaran perilaku anak)	<i>Consequence</i> (Apa yang terjadi setelah anak menampilkan perilaku/respon orang lain)						
Kesimpulan :		Selama :	Apabila :	Perilaku Bermasalah :	Karena Akan :						
Analisa ABC Perilaku <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center;">Pemicu (<i>Antecendent</i>)</th> <th style="text-align: center;">Perilaku Bermasalah (<i>Behavior</i>)</th> <th style="text-align: center;">Akibat/fungsi perilaku (<i>consequence</i>)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table>						Pemicu (<i>Antecendent</i>)	Perilaku Bermasalah (<i>Behavior</i>)	Akibat/fungsi perilaku (<i>consequence</i>)			
Pemicu (<i>Antecendent</i>)	Perilaku Bermasalah (<i>Behavior</i>)	Akibat/fungsi perilaku (<i>consequence</i>)									

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Panduan Observasi Pencatatan Durasi

Nama Subjek : Pengamat : Perilaku siswa : menyelesaikan / menghabiskan makanannya			
Tanggal (Sesi)	Waktu		Durasi
	Mulai	Selesai	

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh berdasarkan observasi, mengenai perilaku kebiasaan makan anak *Down Syndrome* menggunakan modifikasi perilaku dengan *punishment*. Pedoman ini bersumber pada wali kelas IV SDLB/C1.

Berikut pedoman wawancara kepada guru yang dipergunakan yaitu :

Tabel 4. Kisi-kisi Panduan Wawancara untuk Guru Mengenai Pola Makan Subjek saat Pembelajaran Sebelum Diberikan Treatment Modifikasi Perilaku dengan Punishment

No	Indikator
A.	Pola makan tentang durasi makan anak di sekolah
B.	Pola makan tentang durasi makan anak saat pembelajaran berlangsung
C.	Waktu kebiasaan berlangsung (sejak kapan, seberapa sering, berapa lama)
D.	Usaha guru untuk mengubah pola makan anak yang sudah berlangsung sejak kelas 1 SDLB
E.	Jenis <i>punishment</i> yang sudah diterapkan oleh guru sejak kelas 1 SDLB
F.	Respon guru terhadap pola makan anak
G.	Respon guru-guru lain terhadap pola makan anak
H.	Respon siswa lain terhadap pola makan anak
I.	Hambatan guru dalam menerapkan <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan anak

Tabel 5. Kisi-kisi Panduan Wawancara untuk Guru Mengenai Pola Makan Subjek saat Pembelajaran Setelah Diberikan Treatment Modifikasi Perilaku dengan Punishment

No	Indikator
A.	Pendapat guru tentang penggunaan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan subjek di saat pembelajaran berlangsung khususnya pada saat di kelas
B.	Kerjasama dengan guru kelas dan juga teman satu kelas pada saat penerapan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i>
C.	Manfaat penggunaan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk

	mengubah pola makan subjek di saat pembelajaran berlangsung khususnya pada saat di kelas
D.	Tanggapan wali kelas atau guru setelah subjek diberi perlakuan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i>
E.	Penilaian guru (wali kelas) terhadap modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan subjek
F.	Hambatan ketika menerapkan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan subjek di saat pembelajaran berlangsung khususnya pada saat di kelas
G.	Dampak perilaku modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan subjek di saat pembelajaran berlangsung khususnya pada saat di kelas
H.	Kemungkinan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah perilaku lain yang dirasa merugikan baik untuk diri anak maupun orang lain

Berdasarkan panduan wawancara untuk wali kelas tersebut diharapkan memperoleh tambahan data yang tidak dapat diamati dari panduan lembar observasi. Diharapkan pula wali kelas dapat memberikan informasi lebih lengkap mengenai kegiatan subjek sehari-harinya, perubahan pola makan subjek, aspek-aspek perubahan apa yang ditunjukkan oleh subjek, dan tanggapan guru terhadap modifikasi perilaku tipe *punishment* untuk mengubah pola makan subjek di saat pembelajaran berlangsung khususnya pada saat di kelas tersebut.

I. Uji Validitas Instrumen

Validitas sendiri dijelaskan oleh Hamid (2011: 87) bahwa Validitas adalah tingkat dimana suatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur. Ditambahkan pula oleh M. Ngahim Purwanto (2006: 137) menyebutkan bahwa “validitas adalah kualitas yang menunjukkan hubungan antara suatu pengukuran (diagnosis) dengan arti atau tujuan kriteria belajar atau tingkah laku”. Validitas yang digunakan untuk penelitian pengubahan pola makan

saat pembelajaran anak *Down Syndrome* menggunakan validitas instrumen. Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 228) menjelaskan “validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang akan diukur”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen observasi dan wawancara. Instrumen ini menggunakan validitas logis. Tipe validitas ini menuntut batasan yang seksama terhadap kawasan perilaku yang diukur dan suatu desain logis yang dapat mencakup bagian kawasan yang diukur (Djemari Mardapi, 2008: 19). Uji Validitas diuji oleh ahli (*expert*) sehingga disebut *expert judgement*. Uji Validitas dilakukan oleh ahli (*expert*) yaitu dosen pembimbing dan juga guru kelas.

J. Tekhnik Analisis data

Data penelitian eksperimen dengan subjek tunggal ini dianalisis melalui statistik deskriptif. Sugiyono (2010: 207) menjelaskan bahwa “statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi”. Dijelaskan pula bahwa dalam statistik deskriptif penyajian data dapat melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, pengukuran tendensi sentral, dan perhitungan persentase.

Data hasil penelitian disajikan dalam grafik. Dalam penelitian ini, grafik dipergunakan untuk menunjukkan perubahan data untuk setiap sesinya serta menunjukkan durasi waktu pola makan pada fase *baseline* dan fase intervensi. Selain itu, kegiatan analisis data pada penelitian dengan subjek tunggal ini

terdapat beberapa komponen penting ketika menganalisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi seperti yang diungkapkan Juang Sunanto,dkk (2006: 68) yakni komponen analisis dalam kondisi antara lain (1)panjang kondisi, (2)estimasi kecenderungan arah, (3)kecenderungan tingkat stabilitas , (4)jejak data, (5)level stabilitas dan rentang, serta (6)perubahan level, sedangkan analisis antar kondisi menurut Juang Sunanto,dkk (2006: 72) diantaranya (1)variabel yang diubah, (2)perubahan kecenderungan arah dan efeknya, (3)perubahan stabilitas, (4)perubahan level, dan (5)data tumpang tindih (*overlap*).

Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data hasil penelitian ini antara lain menyusun data yang diperoleh ke dalam satuan-satuan. Pemrosesan satuan dilakukan dengan membaca dan mempelajari secara teliti seluruh data yang telah terkumpul. Data dari keseluruhan yang telah terkumpul tersebut dari hasil observasi langsung (observasi A-B-C perilaku dan observasi pencatatan durasi) dan wawancara, selanjutnya diolah untuk mengetahui hasil dari penelitian dan dianalisis secara individu.

Data kuantitatif yang diperoleh dari perhitungan durasi yang muncul dalam pengendalian perilaku pola makan pada pengetesan awal sebelum menggunakan Modifikasi Perilaku dengan *punishment* (*Baseline1-A1*), saat menggunakan Modifikasi Perilaku dengan *punishment* (Intervensi-B), serta membandingkan setelah menggunakan Modifikasi Perilaku dengan *punishment* (*Baseline2-A2*). Perubahan pola makan anak *Down Syndrome* kelas IV/C1 dilihat dari estimasi kecenderungan arah dari A1-B-A2.

Pengujian hipotesis tindakan dilakukan secara deskriptif yaitu dengan cara menganalisis hasil observasi dan wawancara pola makan anak *Down Syndrome* saat pembelajaran di kelas. Hipotesis dinyatakan diterima apabila adanya perubahan pada pola makan anak *Down Syndrome* ke arah yang lebih baik (kecenderungan arah menurun).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Wiyata Dharma III, SLB Wiyata Dharma III Ngaglik dirintis dan didirikan oleh karena kebutuhan masyarakat lingkungan akan pentingnya pemenuhan kebutuhan Pendidikan Luar Biasa bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Asuhan Anak Berkelainan Kabupaten Sleman yang kemudian pada 28 Februari 2008 resmi berubah nama menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial “Wiyata Dharma” yang beralamat di Jalan Magelang Km. 17 Ds. Ngebong, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. SLB Wiyata Dharma beralamatkan di Jalan Plosokuning VII, Minomartani, Ngaglik, Sleman, DIY. SLB Wiyata Dharma III ini menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu meliputi Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita ringan (C), Tunagrahita sedang (C1), *Cerebral Palsy*, Tunalaras (E) dan *Slow Learner* setingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (Lanjutan).

SLB Wiyata Dharma III terdiri dari jumlah tenaga pengajar atau guru di SLB Wiyata Dharma III adalah 12 guru pemerintah dan 5 orang GTT dengan tingkat pendidikan sarjana muda dan S1. Setiap tenaga pengajar di SLB Wiyata Dharma III mengampu kelas dan mata pelajaran yang sesuai dengan keahlian di bidangnya masing-masing. SLB Wiyata Dharma III

merupakan sekolah SSN (Sekolah Standar Nasional) yang menerapkan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kegiatan belajar SD pukul 07.30-10.00, sedangkan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (Lanjutan) pukul 08.00-13.00. Metode mengajar di sekolah ini secara individual dan klasikal.

Gedung yang dipergunakan dalam belajar mengejar terdiri dari beberapa gedung. Gedung pertama terdiri dari ruang kelas sekolah dasar 1–6 yang setiap ruang terdiri dari 2 kelas yang disekat dengan tripleks atau lemari, kemudian ruang kepala sekolah, aula, gudang, mushola, dapur, dan ruang keterampilan. Gedung kedua terdiri dari ruang guru, ruang kesenian, ruang kelas SMPLB dan SMALB. Gedung ketiga terdiri dari perpustakaan dan UKS. SLB Wiyata Dharma III juga mempunyai sarana penunjang lainnya yaitu beberapa peralatan olaraga, lapangan olahraga, halaman, kamar mandi, dapur, peralatan penunjang pembelajaran vokasional, alat musik, aksesibilitas jalan untuk kursi roda.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Sebelum masuk pada analisis laporan hasil penelitian, terlebih dahulu dijelaskan bahwa pelaksanaan penelitian eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* ini dilaksanakan dengan tiga rangkaian kegiatan penelitian yang meliputi *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2*. Subjek dalam penelitian adalah siswa *Down Syndrome* termasuk dalam tunagrahita sedang (C1) yang duduk di kelas IV/C1 SLB Wiyata Dharma III yang berjumlah satu

orang. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini peneliti uraikan karakteristik subjek yaitu:

1. Identitas Subjek

Nama : MRA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal lahir : Yogyakarta, 6 September 2003
Agama : Islam
Kelainan : Retardasi mental kategori mampu latih–
Down Syndrome
Kelas : IV SDLB/C1
Nama Orangtua : SU
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Yogyakarta

2. Karakteristik Subjek

Subjek merupakan siswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik Sleman. Subjek mempunyai karakteristik mampu memahami dan melaksanakan instruksi sederhana. Subjek mempunyai permasalahan di dalam proses belajar mengajar di kelas yaitu mempunyai kebiasaan makan di dalam kelas. Kebiasaan ini dirasa mengganggu proses pembelajaran karena pada jam belajar terutama pada pukul 07.30 hingga 09.00 anak tidak mau melakukan kegiatan belajar seperti menulis, menggambar ataupun menempel. Kegiatan yang dilakukan anak berlangsung sejak kelas 1

SDLB, kebiasaan inilah yang terbentuk dari proses belajar yang salah.

Hal ini berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh wali kelas subjek.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa perilaku ini sering kali muncul karena kebiasaan yang salah sejak kelas 1 SDLB, kebiasaan sendiri terbentuk dari aktivitas yang dilakukan berulang-ulang. Kebiasaan makan di kelas yang terjadi pada subjek juga diperkuat dengan belum adanya *treatment* maksimal dari guru kelas. Kebiasaan makan ini dirasa mengganggu sebab subjek tidak mau makan sendiri, dia mengajak teman satu kelasnya untuk makan bersama. Pernah suatu ketika guru kelas mengambil makanan yang dibawa subjek, yang terjadi adalah subjek mengamuk, menangis dan menjerit-jerit. Hal ini menyebabkan kelas sebelahnya yang hanya berbatasan dengan tripleks terganggu.

C. Deskripsi Data Modifikasi Perilaku Pada Pengubahan Pola Makan dengan *Punishment* difokuskan pada Pukul 07.30-09.00 Pembelajaran di Kelas

1. Deskripsi *Baseline-1* (Kebiasaan Awal Subjek Sebelum Diberikan Intervensi)

Pelaksanaan *Baseline-1* dilaksanakan selama lima kali observasi hingga data menjadi stabil. Observasi dilakukan tanpa sepenuhnya subjek, hal ini dilakukan agar subjek tetap berperilaku seperti biasa sehingga data yang didapat valid. Pada fase ini dilakukan untuk

mengungkap kebiasaan awal subjek pada saat pembelajaran di kelas pada pukul 07.30-09.00.

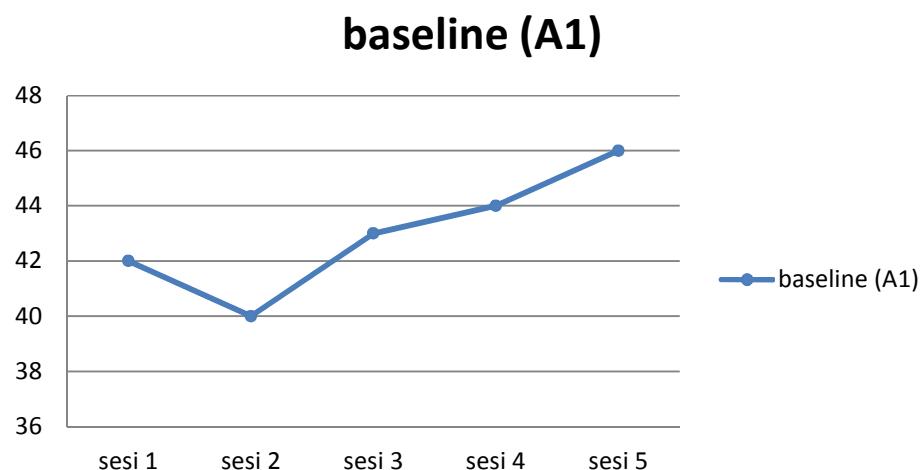
Pretest atau *Baseline-1* dilakukan dengan mengamati pada kondisi kegiatan selama pembelajaran di kelas. Ketika pelaksanaan *pretest* atau *baseline-1* terlihat bahwa subjek mempunyai kebiasaan makan saat pembelajaran setelah berdoa. Peneliti mengamati dari lima kali pengamatan *baseline-1* dengan kebiasaan makan ini subjek sering menghindar dari tugas, membantah perintah guru, berperilaku impulsif (dengan memaksa guru melakukan yang dia inginkan), berperilaku agresif (memaksa teman sekelas untuk ikut makan).

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap perilaku yang dijadikan target *behavior*, dapat dijelaskan bahwa tahap *Baseline-1* diperoleh data bahwa pada sesi pertama subjek makan pada pukul 08.03-08.45 selama 42 menit, pada sesi kedua subjek makan pada pukul 07.56-08.36 selama 40 menit, pada sesi ketiga subjek makan pada pukul 07.50-08.33 selama 43 menit, pada sesi keempat subjek makan pada pukul 08.01-08.45 selama 44 menit, serta pada sesi kelima subjek makan pada pukul 07.57-08.43 selama 46 menit. Sebagai upaya memperjelas hasil data *Baseline-1* dari kedua kegiatan tersebut, berikut ini disajikan tabel *display* data hasil *baseline-1* beserta grafik data kemampuan awal subjek saat pembelajaran di kelas berlangsung.

Tabel 6. Durasi Kebiasaan Makan Saat Pembelajaran di Kelas Subjek MRA pada Fase *Baseline-1*

<i>Pertemuan</i> (Sesi)	<i>Waktu</i>		<i>Durasi</i>
	<i>Mulai</i>	<i>Selesai</i>	
1.	08.03	08.45	42 menit
2.	07.56	08.36	40 menit
3.	07.50	08.33	43 menit
4.	08.01	08.45	44 menit
5.	07.57	08.43	46 menit

Agar lebih jelas hasil kebiasaan makan subjek pada saat pembelajaran di kelas (pukul 07.30 hingga pukul 09.00) pada fase *baseline* dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:



Gambar 5. Grafik Durasi Aktivitas Makan di Kelas saat Jam Pembelajaran (07.30-09.00) Subjek MRA pada Fase *Baseline-1*

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kebiasaan makan subjek di kelas saat pembelajaran sedang berlangsung masih memiliki durasi yang tinggi, dari keseluruhan jam pembelajaran efektif di sekolah pada pukul 07.30 hingga pukul 09.00 (90 menit). Setengah jam

pembelajaran (± 45 menit) digunakan untuk makan setelah itu anak melakukan kegiatan untuk mengalihkan dirinya dari tugas yang diberikan oleh guru kelas.

2. Deskripsi saat Intervensi (Saat Pemberian *Treatment*)

Intervensi dilakukan selama sepuluh kali pertemuan hingga data menjadi stabil dengan durasi aktivitas makan anak di saat jam pembelajaran yaitu pada pukul 07.30-09.00. Penelitian ini dilakukan di saat pembelajaran di kelas karena aktivitas makan anak di lakukan di saat pembelajaran. Intervensi yang dilakukan adalah pengubahan aktivitas makan di saat jam pembelajaran pada pukul 07.30-09.00 dengan melakukan modifikasi perilaku tipe *punishment* yaitu meninggalkan anak di kelas sendirian di saat anak mulai merengek meminta makan maupun mengeluarkan bekal makanan.

Adapun langkah proses pengubahan aktivitas makan di saat jam pembelajaran pada pukul 07.30-09.00 WIB dengan melakukan modifikasi perilaku tipe *punishment* yakni :

a. Kegiatan awal

- 1) Peneliti mempersiapkan dan mengkondisikan kelas agar nyaman untuk belajar. Peneliti membuat setting tempat duduk melingkar menghadap ke peneliti sehingga peneliti dapat membagi perhatian pada semua anak
- 2) Peneliti mengucapkan salam untuk membuka pelajaran.

- 3) Sebelum memulai pembelajaran, peneliti mengadakan perjanjian dahulu secara klasikal, menerangkan bahwa ada peraturan baru di kelas yaitu tidak boleh makan, jika ada yang melanggar akan dihukum dengan ditinggalkan di kelas sendirian dan teman-temannya akan ikut keluar kelas.
- b. Kegiatan inti
- Pengukuran dan perlakuan yang akan dilakukan selama sepuluh pertemuan sebagai berikut:
- 1) Subjek mengikuti pembelajaran di kelas meliputi kegiatan menebalkan dan menggunting garis
 - 2) Selama kegiatan ini dilihat apakah kebiasaan makan anak muncul pada pukul berapa, durasi saat dia makan dan juga frekuensi makan anak seberapa sering.
 - 3) Peneliti mengamati kegiatan subjek, perilaku makan muncul pada saat – saat / waktu – waktu tertentu. Setiap kali subjek akan mengeluarkan bekal, peneliti mengingatkan tentang perjanjiannya terlebih dahulu. Jika anak tidak mau menurut maka anak ditinggalkan di kelas sendirian (peneliti mengajak teman – temannya yang lain untuk belajar di luar kelas)
 - 4) Hal ini dilakukan terus menerus karena sendirian di kelas adalah salah satu hal yang ditakuti anak.
 - 5) Anak *Down Syndrome* akan mengerti mereka dihukum jika dihadirkan sesuatu yang dia tidak senangi.

- 6) Peneliti melihat perubahan pada diri anak, setelah ditinggal di kelas apa yang dilakukan anak. Jika anak meninggalkan makanannya di kelas dan dia berlari untuk menyusul teman-temannya maka anak diberitahu sekali lagi bahwa makan di kelas adalah perilaku yang buruk, dan diterangkan bahwa di kelas adalah untuk belajar bukan untuk makan.
- c. Kegiatan penutup
- 1) Setiap selesai kegiatan peneliti menerangkan kembali peraturan yang ada di kelas
 - 2) Kemajuan yang didapat anak akan diumumkan di depan kelas sebagai hadiah yaitu berupa pujian bahwa anak bisa mengurangi kebiasaan makan
 - 3) Peneliti memberitahukan bahwa peraturan ini tidak hanya berlaku pada hari ini saja melainkan untuk hari-hari selanjutnya.

Berikut merupakan data yang diperoleh dari pelaksanaan intervensi menggunakan modifikasi perilaku tipe *punishment* diuraikan sebagai berikut:

a. Intervensi ke-1

Intervensi pertama dilaksanakan pada hari Senin, 20 Januari 2014. Pemberian intervensi dilaksanakan dari pukul 07.30-09.00 WIB. Pada intervensi pertama ini, dijelaskan terlebih dahulu bahwa selama ini subjek sering makan di kelas saat pembelajaran

berlangsung. Hal tersebut membuat teman yang ada di kelasnya menjadi terganggu dan tidak dapat mengikuti pembelajaran bahkan sering kali subjek mengajak anak yang lain ikut makan di kelas dengan memaksa membuka bekal makanan temannya. Aktivitas yang dilakukan subjek dirasa mengganggu pembelajaran di kelas dilihat dari jam efektif pembelajaran hanya pukul 07.30 hingga 09.00 WIB sedangkan dalam jangka waktu 90 menit anak menggunakan ±45 menit untuk memakan bekal makanannya, diberikan suatu perjanjian untuk mengubah pola makan subjek yang dilakukan di kelas. Apabila subjek melakukan kegiatan yang tidak diinginkan maka subjek akan ditinggalkan di kelas sendirian.

Pelaksanaan intervensi pertama, subjek terlihat belum begitu mengerti tentang *punishment* yang akan diterima jika subjek makan di kelas. Pada pukul 07.30 bel sekolah berbunyi dan anak-anak memasuki kelas masing-masing, subjek masuk ke kelasnya dan segera duduk menunggu peneliti. Saat menerangkan bahwa terdapat peraturan baru untuk subjek yaitu jika anak merengek ataupun mengeluarkan bekal makanannya saat pembelajaran di kelas anak akan ditinggal di kelas sendirian, sedangkan guru dan teman-temannya akan belajar di luar kelas. Anak mengatakan “sip sip sip bu” sambil mengacungkan jempol ke atas.

Peneliti mempersiapkan anak untuk berdoa, setelah berdoa kemudian anak menunjuk-nunjuk tasnya dan mengangkat tas dengan

maksud meminta ijin untuk mengeluarkan bekal makanannya. Peneliti menggeleng dan mengingatkan kembali tentang peraturan baru yang ada di kelasnya. Subjek tetap menunjuk-nunjuk tasnya dan pada pukul 07.53 WIB anak mengeluarkan bekal makanannya. Peneliti mengingatkan lagi tentang peraturan di kelas, subjek hanya mengatakan “mbuh, tak andake bapak”. Karena peneliti sudah mengingatkan berkali-kali anak tetap makan makanan bekal, peneliti dan teman-teman satu kelasnya keluar kelas meninggalkan subjek. Subjek belum memahami jika Subjek sedang mendapatkan hukuman dia meneruskan makan dan pada pukul 08.15 anak keluar dan mendapatkan peneliti beserta teman-temannya belajar di luar kelas mengenal pepohonan. Subjek mengajak peneliti dan teman-temannya kembali ke kelas terlihat di kantong seragamnya snack yang biasanya subjek makan setelah subjek menghabiskan bekal nasinya.

Kemudian saat kembali ke kelas peneliti mengingatkan subjek dan memberitahu bahwa tadi adalah hukuman untuk subjek, jika di kemudian hari subjek mengulangi kesalahan kembali maka subjek akan di tinggal di kelas sama seperti yang tadi dilakukan peneliti bersama teman-temannya. Pada saat dilakukan intervensi 1, terlihat bahwa anak makan dengan terburu-buru meskipun bekal makanan (nasi) di kotak bekalnya habis. Terlihat juga bahwa anak tidak makan snack yang biasa subjek makan setelah makan nasi. Saat

peneliti mengeluarkan buku untuk mulai pembelajaran kembali anak meminta makan snack yang tadi belum dimakannya pada pukul 08.47 WIB, peneliti menggeleng dan mengingatkan kembali peraturan yang ada. Saat subjek akan membuka snack tersebut peneliti bersiap akan keluar kelas, kemudian secara terburu-buru subjek tidak jadi membuka snack tersebut dan memasukkan snack ke laci. Subjek kemudian mengacungkan buku tanda bahwa subjek sudah mau memulai pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan intervensi pertama di atas, berikut ini disajikan tabel mengenai perolehan hasil pengubahan pola makan subjek saat pembelajaran pukul 07.30-09.00 WIB di kelas setelah pelaksanaan intervensi, yaitu :

Tabel 7. Data Hasil Intervensi ke-1

Kegiatan	Waktu		Durasi
	Mulai	Selesai	
Kegiatan belajar mengajar di kelas	07.53	08.15	22 menit

b. Intervensi ke-2

Intervensi kedua dilaksanakan hari Selasa, 21 januari 2014.

Pemberian intervensi dilaksanakan dari pukul 07.30-09.00 WIB.

Kegiatan awal peneliti memberikan penjelasan mengenai tetap diterapkannya *punishment*. Sesuai dengan perjanjian pada sesi

sebelumnya, subjek akan mendapatkan hukuman jika subjek masih tetap makan di kelas.

Diamati kegiatan subjek ketika kegiatan berdoa saat akan memulai pembelajaran di kelas pukul 07.30 WIB. Kegiatan pertama adalah berdoa, subjek mengikuti kegiatan berdoa. Kemudian saat peneliti menerangkan kegiatan yang akan dilakukan hari ini subjek menunjuk-nunjuk tasnya kemudian berbicara “makan ya, makan ya” sambil menunjuk mulutnya. Peneliti menggeleng dan mengingatkan peraturan yang ada di kelasnya sama seperti pertemuan kemarin. Subjek meletakkan kembali tasnya di samping kursi. Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini adalah menghubungkan garis. Subjek mau mengikuti kegiatan menghubungkan garis tetapi sesaat kemudian anak kembali menunjuk-nunjuk tasnya dan berbicara “makan ya, ya” peneliti menggeleng dan meminta tas subjek, subjek tidak memberikan tasnya dan membuka tas mengambil bekal makannya dan mulai makan pada pukul 08.05 WIB. Peneliti mengingatkan kembali bahwa tidak boleh makan di kelas, subjek membuka tas temannya dan mengambil bekal makanan temannya mengajak makan bersama. Peneliti keluar bersama teman-temannya, subjek meneruskan makan sambil berteriak “ibu, ibu”. Pada pukul 08.20 WIB subjek keluar kelas dan memperlihatkan bahwa bekal makannya hanya dimakan

sedikit saja dan subjek juga tidak memakan snack yang ada di kantong baju seragamnya.

Subjek mengajak peneliti dan temannya untuk masuk ke dalam kelas dan meneruskan kegiatan yang sempat tertunda. Sebagai penguat, peneliti memuji subjek karena memakan hanya setengah bekalnya, peneliti juga menyampaikan bahwa subjek boleh menghabiskan bekal jika sudah pukul 09.00 WIB atau jika sudah beristirahat.

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan intervensi pertama di atas, berikut ini disajikan tabel mengenai perolehan hasil pengubahan pola makan subjek saat pembelajaran pukul 07.30-09.00 WIB di kelas setelah pelaksanaan intervensi, yaitu :

Tabel 8. Data Hasil Intervensi ke-2

<i>Kegiatan</i>	<i>Waktu</i>		<i>Durasi</i>
	<i>Mulai</i>	<i>Selesai</i>	
Kegiatan belajar mengajar di kelas	08.05	08.20	15 menit

c. Intervensi ke-3

Intervensi ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Januari 2014 pada pukul 07.30-09.00 WIB. Pada saat dimulai pembelajaran subjek sudah mau ikut kegiatan berdoa, kemudian peneliti mengingatkan kembali tentang perjanjian sebelumnya dan memberitahu tentang pelajaran hari ini yaitu mewarnai gambar buah-buahan.

Pada pukul 08.09 anak mulai merengek meminta makan sambil menunjuk-nunjuk tasnya. Peneliti menegur dan mengingatkan tentang perjanjian yang ada di kelas. peneliti mengambil tas anak, tetapi anak berteriak sehingga kelas di sebelahnya memnjadi terganggu. Anak mengambil bekal makannya dan langsung makan di kelas. Peneliti mengajak teman-temannya untuk keluar dan meninggalkan subjek sendirian di kelas.

Tidak lama kemudian, pukul 08.23 WIB subjek keluar mengajak peneliti dan teman-temannya untuk masuk ke dalam kelas. subjek melihat pembelajaran di luar kelas lebih menyenangkan. Subjek ingin ikut pembelajaran di luar kelas tetapi peneliti mengingatkan bahwa subjek sedang dihukum. Peneliti mengamati bekal dan hanya setengah bagian saja yang dimakan siswa, snack yang biasanya subjek makan setelah makan nasi tidak dimakannya. Subjek menarik narik tangan peneliti dan mengacungkan buku tanda bahwa dia sudah siap untuk memulai lagi pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan intervensi pertama di atas, berikut ini disajikan tabel mengenai perolehan hasil pengubahan pola makan subjek saat pembelajaran pukul 07.30-09.00 WIB di kelas setelah pelaksanaan intervensi, yaitu :

Tabel 9. Data Hasil Intervensi ke-3

<i>Kegiatan</i>	<i>Waktu</i>		<i>Durasi</i>
	<i>Mulai</i>	<i>Selesai</i>	
Kegiatan belajar mengajar di kelas	08.09	08.23	14 menit

d. Intervensi ke-4

Intervensi keempat dilaksanakan pada hari Kamis, 23 januari 2014 berlangsung pada saat jam pembelajaran pada pukul 07.30-09.00 WIB. Pada intervensi ke-4 ini kebiasaan merengek meminta makan setelah berdoa sudah tidak nampak. Subjek mengikuti kegiatan berdoa kemudian mengeluarkan buku dan pensilnya untuk siap mengikuti pembelajaran di kelas. Peneliti tidak lupa mengingatkan kepada subjek tentang peraturan sebelumnya yang masih berlaku di kelas. Pada pukul 08.00 teman satu kelasnya dengan inisial SS datang terlambat, subjek membantu membawakan tas dan membantu SS duduk. Pada pukul 08.13 subjek mengambil bekal SS dan mengambil bekal untuk subjek sendiri. Peneliti mengingatkan bahwa saat ini belum waktunya istirahat. Subjek mengatakan “*ben bu, ngeleه bu*” sambil membuka bekal makan SS. Subjek membuka bekal makanannya sendiri dan makan di kelas pukul 08.15, peneliti menegur dan bersiap meninggalkan subjek sendiri di kelas, peneliti mengajak SS untuk melihat buah-buahan apa saja yang terdapat di taman sekolah. Subjek berteriak meminta agar peneliti dan SS menunggunya.

Pada pukul 08.27 subjek mencari peneliti dan mengajak untuk masuk ke dalam kelas sambil menunjukkan bekal makanannya yang dia makan setengah bagian. Berdasarkan deskripsi pelaksanaan intervensi pertama di atas, berikut ini disajikan tabel mengenai

perolehan hasil pengubahan pola makan subjek saat pembelajaran pukul 07.30-09.00 WIB di kelas setelah pelaksanaan intervensi, yaitu:

Tabel 10. Data Hasil Intervensi ke-4

<i>Kegiatan</i>	<i>Waktu</i>		<i>Durasi</i>
	<i>Mulai</i>	<i>Selesai</i>	
Kegiatan belajar mengajar di kelas	08.15	08.27	12 menit

e. Intervensi ke-5

Intervensi kelima dilaksanakan pada hari Senin, 27 Januari 2014. Peneliti mengajak anak untuk berdoa dan menjelaskan bahwa hari ini pembelajaran yang dilakukan adalah mewarnai. Anak terlihat antusias dmelihat buku mewarnai yang bergambar bunga. Anak mulai asyik mewarnai, pada pukul 08.35 anak mulai bosan dan menunjuk-nunjuk bekal yang subjek bawa. Subjek memandang peneliti dan meminta ijin agar boleh makan bekal tersebut. Peneliti mengingatkan kembali perjanjian yang telah disepakati, namun subjek tetap membuka bekal tersebut dan membuang pensil warnanya. “*mangan*” subjek berteriak, Peneliti tetap keluar bersama teman satu kelasnya. Pukul 08.45 subjek keluar mencari peneliti dan teman – temannya. Saat peneliti masuk kelas bekal makanan subjek hanya dimakan $\frac{1}{4}$ bagian dan pensil warna yang tadi dibuang sudah berada di meja subjek. Subjek menuntun teman sekelasnya SS untuk

duduk kemudian subjek duduk dan mulai mewarnai kembali. Berdasarkan deskripsi pelaksanaan intervensi pertama di atas, berikut ini disajikan tabel mengenai perolehan hasil pengubahan pola makan subjek saat pembelajaran pukul 07.30-09.00 WIB di kelas setelah pelaksanaan intervensi, yaitu :

Tabel 11. Data Hasil Intervensi ke-5

<i>Kegiatan</i>	<i>Waktu</i>		<i>Durasi</i>
	<i>Mulai</i>	<i>Selesai</i>	
Kegiatan belajar mengajar di kelas	08.35	08.48	13 menit

f. Intervensi ke-6

Intervensi keenam dilaksanakan pada hari Selasa, 28 januari 2014. Kegiatan hari ini seperti biasa dilakukan berdoa bersama, kemudian peneliti menegaskan kembali bahwa peraturan tidak boleh makan di kelas masih berlaku. Pembelajaran berlangsung seperti biasa, subjek mengikuti pembelajaran tanpa banyak mengeluh dan merengrek minta makan. Hal ini terjadi cukup lama hingga pada pukul 08.44 saat subjek merasa terganggu dengan kehadiran teman-teman dari kelas yang lebih besar subjek mulai membuka bekalnya dan mulai makan. Peneliti menegur subjek dan mengajak teman-temannya untuk meninggalkan subjek, subjek menutup kembali makana bekal dan menyusul peneliti. Di kelas, terjadi kegaduhan kembali anak-anak yang lebih besar masuk ke kelas subjek sehingga

subjek dapat mengambil kesempatan untuk makan. Peneliti menegurnya dan mengingatkan bahwa belum waktunya makan.

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan intervensi pertama di atas, berikut ini disajikan tabel mengenai perolehan hasil pengubahan pola makan subjek saat pembelajaran pukul 07.30-09.00 WIB di kelas setelah pelaksanaan intervensi, yaitu :

Tabel 12. Data Hasil Intervensi ke-6

<i>Kegiatan</i>	<i>Waktu</i>		<i>Durasi</i>
	<i>Mulai</i>	<i>Selesai</i>	
Kegiatan belajar mengajar di kelas	08.44	08.55	11 menit

g. Intervensi ke-7

Intervensi ketujuh dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Januari 2014. Anak mengikuti pembelajaran seperti biasa, pada pukul 08.45 anak mulai mengeluarkan bekal makanannya dan mengajak SS untuk makan bersama, peneliti mengambil bekal makan SS tetapi subjek berteriak-teriak. Peneliti mengaskan kembali hukuman yang akan diterima subjek jika subjek melanggar peraturan kelas. Subjek memasukkan bekal makanannya dan mengeluarkan snack “bu, mangan.. mangan” sambil mengacungkan snack tersebut. Subjek membuka snack, saat peneliti bersiap meninggalkan ruangan, snack tersebut dimasukkan ke dalam laci dan subjek mengangkat tangannya memperlihatkan bahwa subjek tidak jadi makan snack

yang dia bawa. Subjek sudah mulai mengerti bahwa jika dia makan di kelas dia akan menerima hukuman dengan ditinggalkan di dalam kelas sendirian.

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan intervensi pertama di atas, berikut ini disajikan tabel mengenai perolehan hasil pengubahan pola makan subjek saat pembelajaran pukul 07.30-09.00 WIB di kelas setelah pelaksanaan intervensi, yaitu :

Tabel 13. Data Hasil Intervensi ke-7

Kegiatan	Waktu		Durasi
	Mulai	Selesai	
Kegiatan belajar mengajar di kelas	08.45	08.57	11 menit

h. Intervensi ke-8

Intervensi kedelapan dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Januari 2014. Kegiatan belajar mengajar dari pukul 07.30 hingga pukul 08.39 berjalan dengan baik. Subjek mau mengikuti pembelajaran menebalkan garis dan menghubungkan titik-titik. Pada pukul 08.39 anak sudah mulai gelisah dan menunjuk-nunjuk tasnya. Subjek mengambil bekal makanannya dan juga mengambilkan bekal makanan teman satu kelasnya SS. Peneliti mengingatkan bahwa waktu makan tinggal sebentar lagi. Subjek berteriak “sip,sip bu” tetapi dengan membuka bekal dan mulai makan.

Peneliti mengingatkan bahwa subjek melanggar peraturan yang ada di kelas. saat peneliti akan beranjak keluar kelas, anak memegang tangan peneliti dan memasukkan bekal makanannya. Peneliti memberitahu bahwa waktu istirahat sebentar lagi dan subjek boleh meneruskan makan jika bel istirahat berbunyi.

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan intervensi pertama di atas, berikut ini disajikan tabel mengenai perolehan hasil pengubahan pola makan subjek saat pembelajaran pukul 07.30-09.00 WIB di kelas setelah pelaksanaan intervensi, yaitu :

Tabel 14. Data Hasil Intervensi ke-8

<i>Kegiatan</i>	<i>Waktu</i>		<i>Durasi</i>
	<i>Mulai</i>	<i>Selesai</i>	
Kegiatan belajar mengajar di kelas	08.39	09.52	13 menit

i. Intervensi ke-9

Intervensi kesembilan dilaksanakan pada hari Senin, 3 Februari 2014. Kegiatan belajar mengajar dari pukul 07.30 berjalan dengan baik sampai pada pukul 08.46 murid-murid dari kelas lain datang ke kelas Subjek sambil membawa makanan dan mulai makan di kelas tersebut. Subjek mengeluarkan snack dan mulai makan. Untuk kali ini peneliti membiarkan subjek memakan snacknya. Peneliti memuji subjek di depan teman-temannya sebagai *reinforcement* atas dasar subjek sudah tidak terbiasa makan di saat jam pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan intervensi pertama di atas, berikut ini disajikan tabel mengenai perolehan hasil pengubahan pola makan subjek saat pembelajaran pukul 07.30-09.00 WIB di kelas setelah pelaksanaan intervensi, yaitu :

Tabel 15. Data Hasil Intervensi ke-9

Kegiatan	Waktu		Durasi
	Mulai	Selesai	
Kegiatan belajar mengajar di kelas	08.41	08.56	15 menit

j. Intervensi ke-10

Intervensi kedelapan dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Februari 2014. Kegiatan belajar mengajar dari pukul 07.30 diisi dengan pembelajaran di luar kelas dengan menempelkan stiker buah-buahan sesuai dengan pohon-pohon buah yang ada di taman sekolah. Kegiatan ini berlangsung hingga pukul 08.45 Subjek tidak mengeluh minta makan ataupun minum. Kemudian pada pukul 08.46 subjek diijinkan untuk memakan snack maupun bekal makananya. Berdasarkan deskripsi pelaksanaan intervensi pertama di atas, berikut ini disajikan tabel mengenai perolehan hasil pengubahan pola makan subjek saat pembelajaran pukul 07.30-09.00 WIB di kelas setelah pelaksanaan intervensi, yaitu :

Tabel 16. Data Hasil Intervensi ke-10

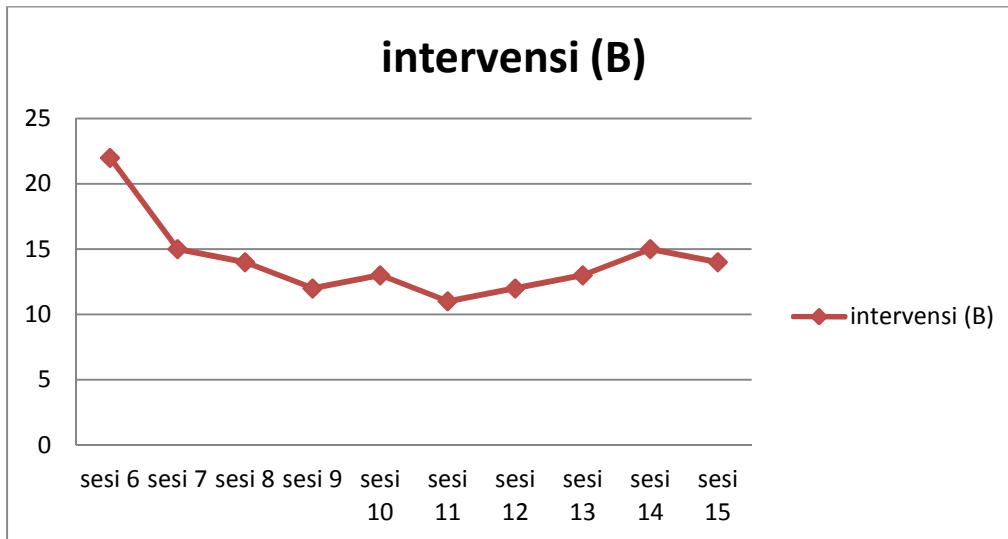
<i>Kegiatan</i>	<i>Waktu</i>		<i>Durasi</i>
	<i>Mulai</i>	<i>Selesai</i>	
Kegiatan belajar mengajar di kelas	08.46	09.00	14 menit

Berdasarkan hasil pelaksanaan intervensi, berikut disajikan data akumulasi hasil pengubahan pola makan subjek yang dilakukan saat pembelajaran pukul 07.30-09.00 WIB di kelas dari intervensi ke-1 sampai dengan ke-10, yaitu :

Tabel 17. Durasi Kebiasaan Makan Saat Pembelajaran di Kelas Subjek MRA pada Fase *Intervensi (B)*

Target Behavior	Sesi ke-	A1 (Baseline1)	B (Intervensi)
Kebiasaan makan di saat pembelajaran (07.30-09.00 WIB)	1	42 menit	
	2	40 menit	
	3	43 menit	
	4	44 menit	
	5	46 menit	
	6		22 menit
	7		15 menit
	8		14 menit
	9		12 menit
	10		13 menit
	11		11 menit
	12		12 menit
	13		13 menit
	14		15 menit
	15		14 menit

Sebagai upaya memperjelas hasil data tersebut, berikut ini disajikan grafik data kemampuan awal pada fase Intervensi sebagai berikut :



Gambar 6. Grafik Durasi Aktivitas Makan di Kelas saat Jam Pembelajaran (07.30-09.00) Subjek MRA pada Fase *Intervensi (B)*

Berdasarkan data di atas dapat diperhatikan bahwa pada fase intervensi ini, subjek MRA mengalami penurunan yang cukup signifikan atas pengendalian aktivitas makan di saat pembelajaran di kelas.

3. Deskripsi Pelaksanaan *Baseline-2* (Kemampuan Akhir Siswa Setelah Diberikan Intervensi)

Pada fase *baseline-2*, observasi dilakukan setelah pelaksanaan intervensi. Hal ini bertujuan untuk mengukur serta memperkuat hasil pengaruh modifikasi perilaku tipe *punishment* terhadap pengubahan pola makan saat pembelajaran di kelas pada subjek. Pelaksanaan *Baseline-2* ini, dilakukan setelah pelaksanaan intervensi selesai dilaksanakan. Fase *baseline-2* dilaksanakan selama lima kali sesi. Selama pelaksanaan *baseline-2*, subjek terlihat mulai terbiasa untuk mengendalikan perilakunya. Merujuk dari kemampuan awal fase *Baseline-1* yang diperoleh, subjek mengalami penurunan durasi

aktivitas makan di kelas saat pembelajaran pukul 07.30-09.00 WIB setelah diberikan perlakuan atau intervensi menggunakan modifikasi perilaku dengan *punishment*.

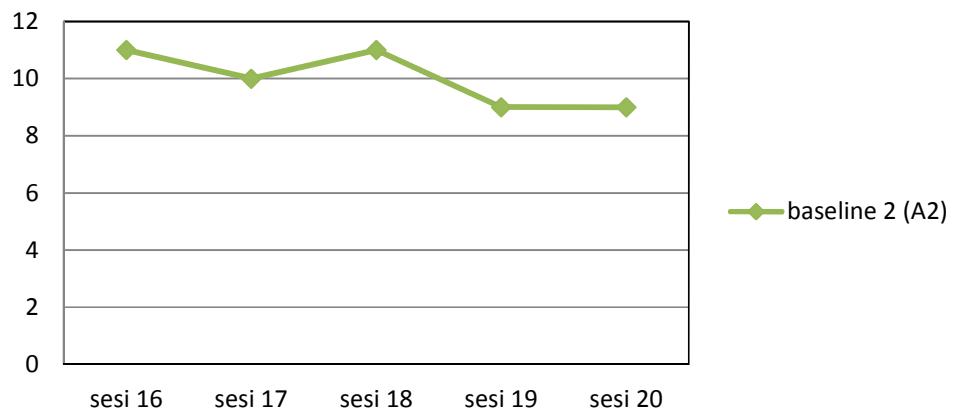
Berdasarkan hasil pengukuran kembali terhadap perilaku yang dijadikan target *behavior*, yaitu pengubahan pola makan anak *Down Syndrome* yang di fokuskan pada kebiasaan makan di kelas saat pembelajaran setelah pelaksanaan intervensi menggunakan modifikasi perilaku tipe *punishment*, dapat dijelaskan bahwa tahap *Baseline-2* diperoleh data bahwa sebagai berikut :

Tabel 18. Durasi Kebiasaan Makan Saat Pembelajaran di Kelas Subjek MRA pada Fase *Baseline* (A2)

<i>Sesi</i>	<i>Waktu</i>		<i>Durasi</i>
	<i>Mulai</i>	<i>Selesai</i>	
Sesi 16	08.48	08.59	11 menit
Sesi 17	08.50	09.00	10 menit
Sesi 18	08.45	08.56	11 menit
Sesi 19	08.50	08.59	9 menit
Sesi 20	08.45	08.54	9 menit

Dilihat dari hasil baseline-2 bahwa subjek sudah mengerti jika dia ingin makan harus sesuai dengan aturan yang berlaku. Dapat dilihat bahwa subjek makan hampir pukul 09.00 WIB, makanan yang dimakan anak pun bukan makanan berat seperti nasi, makanan yang di makan adalah snack. Sebagai upaya memperjelas hasil data *Baseline-2*, berikut ini disajikan table *display* data hasil *baseline-2* beserta grafik data kemampuan awal yakni:

Baseline-2 (A2)



Gambar 7. Grafik Durasi Aktivitas Makan di Kelas saat Jam Pembelajaran (07.30-09.00) Subjek MRA pada Fase Baseline (A2)

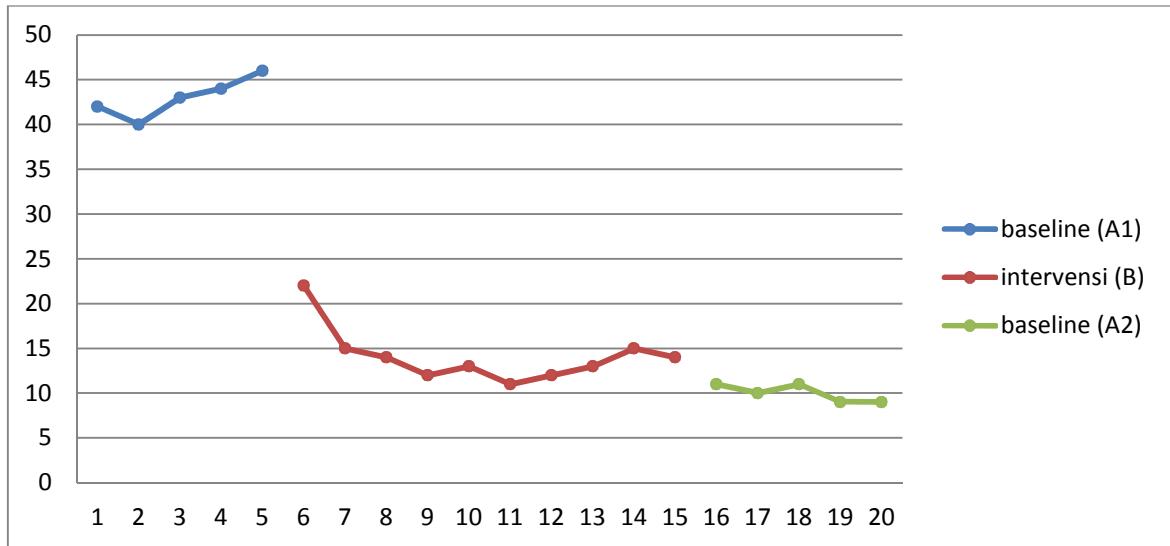
Berikut ini adalah tabel yang menerangkan durasi dari baseline1(A1)-Intervensi (B)-Baseline2(A2) :

Tabel 19. Durasi Kebiasaan Makan Saat Pembelajaran di Kelas Subjek MRA pada Fase Baseline1(A1)-Intervensi(B)-Baseline2(A2)

Target Behavior	Sesi ke-	A1 (Baseline1)	B (Intervensi)	A2 (Baseline2)
Kabiasaan makan di saat pembelajaran (07.30-09.00 WIB)	1	42 menit		
	2	40 menit		
	3	43 menit		
	4	44 menit		
	5	46 menit		
	6		22 menit	
	7		15 menit	
	8		14 menit	
	9		12 menit	
	10		13 menit	
	11		11 menit	
	12		12 menit	
	13		13 menit	
	14		15 menit	

	15		14 menit	
	16			11 menit
	17			10 menit
	18			11 menit
	19			09 menit
	20			09 menit

Sebagai upaya memperjelas hasil data tersebut, berikut ini disajikan grafik data kemampuan awal pada fase *baseline-2* sebagai berikut :



Gambar 8. Hasil Durasi Aktivitas Makan di Kelas saat Jam Pembelajaran (07.30-09.00) Subjek MRA pada Fase Baseline1 (A1)-Intervensi(B)-Baseline2(A2)

Berdasarkan data di atas dapat diperhatikan bahwa pada kemampuan akhir fase Baseline-2 diperoleh skor lamanya waktu yang digunakan untuk makan subjek di saat pembelajaran dengan durasi tertinggi selama 11 menit pada pukul 08.48 dan 08.45 WIB, sedangkan durasi terendah selama 9 menit pada pukul 08.50 dan 08.45 WIB.

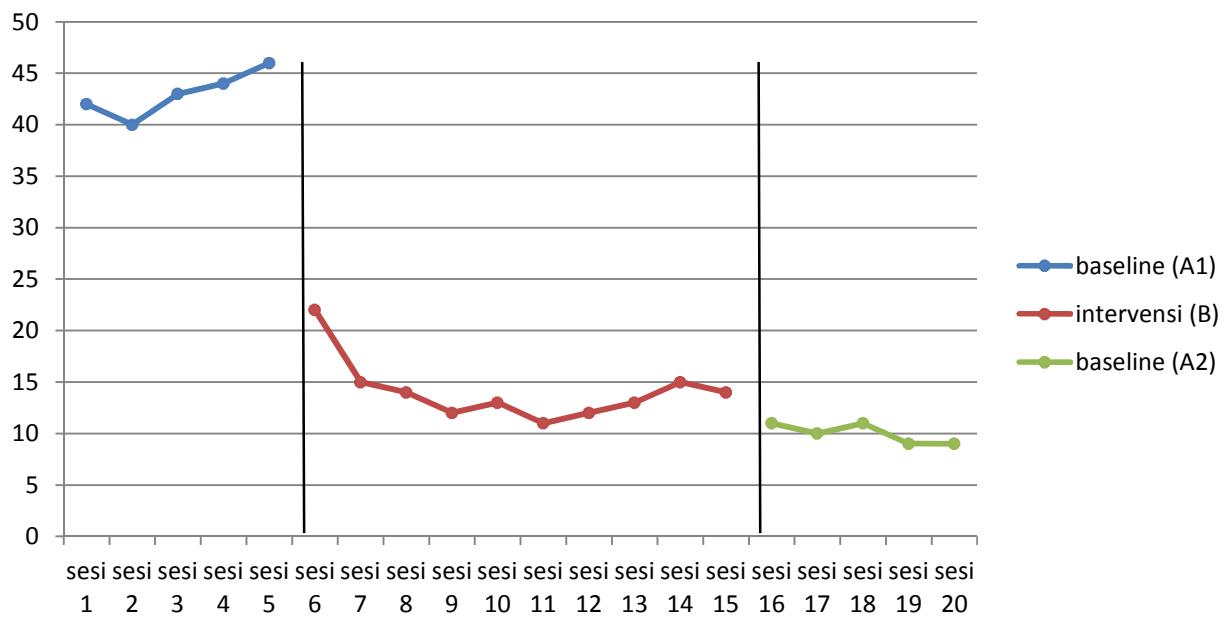
D. Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan analisa grafik dan analisa datanya didasarkan atas data individu. Analisis data sendiri bertujuan untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang akan diubah. Adapun komponen yang dianalisis yakni berdasarkan analisis dalam kondisi. Analisis dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas data, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level.

Berdasarkan keseluruhan hasil pengukuran yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk mengetahui serta memperjelas perkembangan dari seluruh hasil penelitian ini, baik pada tahap *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2*, dapat disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini :

Tabel 20. Perubahan Durasi Pola Makan Saat Pembelajaran di Kelas pada Subjek MRA

Baseline-1 (A1)					Intervensi (B)										Baseline-2 (A2)				
42	40	43	44	46	22	15	14	12	13	11	12	13	15	14	11	10	11	9	9



Gambar 9. Perbandingan Durasi (menit) Tahap A1-B-A2 Pengubahan Pola Makan Saat Pembelajaran di Kelas pada Subjek MRA

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa dengan dipergunakannya modifikasi perilaku tipe *punishment* mampu mengurangi durasi dari aktivitas makan saat pembelajaran di kelas pada subjek. Hal ini berarti penghapusan perilaku dengan *punishment* dapat berpengaruh pada pengendalian aktivitas makan pada subjek. Adapun analisis dalam kondisi hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut :

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa analisis dalam kondisi harus memperhatikan komponen-komponen yang akan dianalisis, diantaranya meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas data, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level. Diketahui bahwa panjang kondisi fase *baseline-1* (A1)= 5, intervensi (B)= 10, dan *baseline-2* (A2)=5. Hasil estimasi kecenderungan arah meningkat selama fase *baseline-1*, menurun selama fase intervensi, dan menurun pada fase

baseline-2. Untuk kecenderungan stabilitas, untuk fase *baseline-1* = stabil, *intervensi* = stabil, dan *baseline-2* = stabil. Jejak data arah meningkat selama fase *baseline-1*, menurun selama fase *intervensi*, dan menurun pada fase *baseline-2*. Level Stabilitas dan Rentang untuk fase *baseline-1* stabil dengan rentang 39-45, fase *intervensi* stabil dengan rentang 12-16, dan fase *baseline-2* stabil dengan rentang 9-11. Adapun perubahan Level *Baseline-1* (A1)= +4, *intervensi*(B)= -8, dan *baseline-2* (A2)= -2 (Tabel 20). Secara lebih rinci perhitungan tersebut terdapat pada lampiran.

Tabel 21. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	5	10	5
2. Estimasi Kecenderungan arah	\\ (-)	\\ (+)	\\ (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
4. Jejak Data	\\ (-)	\\ (+)	\\ (+)
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (39-45)	Stabil (12-16)	Stabil (9-11)
6. Perubahan Level	46-42 (+4)	14-22 (-8)	9-11 (-2)

Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline-1* (A1) dengan *intervensi* (B) maupun *baseline-2* (A2) yaitu stabil ke stabil. Kebiasaan subjek MRA makan di saat pembelajaran menurun sebesar 24 menit pada sesi pertama *intervensi* (B) dari sesi terakhir *baseline-1* (A1). Hal ini berarti kondisinya menurun atau membaik (+) setelah *intervensi* dilakukan. Untuk

perbandingan antara kondisi *intervensi* (B) dengan kondisi *baseline-2* (A2) menurun sebanyak 3 menit, durasi yang dibutuhkan untuk makan di saat pembelajaran pada sesi pertama *baseline-2* (A2) dari sesi terakhir *intervensi*(B).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *intervensi* berpengaruh terhadap *target behavior* (kebiasaan makan di kelas saat pembelajaran berlangsung). Penggunaan modifikasi perilaku tipe *Punishment* berpengaruh terhadap pengubahan pola makan saat pembelajaran di kelas pada anak *Down Syndrome*. Berdasarkan analisa data terhadap hasil penelitian ini, dapat dihasilkan bahwa penggunaan Penggunaan modifikasi perilaku tipe *Punishment* berpengaruh dalam pengubahan pola makan saat pembelajaran di kelas pada anak *Down Syndrome*. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya durasi yang dibutuhkan untuk makan subjek setelah diberikan *intervensi* berupa modifikasi perilaku tipe *punishment*.

Data antara A1 dengan B dan B dengan A2 terlihat perbedaan dan perubahan yang terjadi semakin menurun, yang berarti bahwa pengaruh *intervensi* terhadap *target behavior* semakin baik dengan semakin sedikitnya durasi yang diperlukan anak untuk makan. Data ini pun menunjukkan pengaruh yang baik. Maka secara keseluruhan, penggunaan modifikasi perilaku tipe *punishment* dinyatakan berpengaruh baik bagi pengubahan pola makan saat pembelajaran di kelas pada anak *Down Syndrome*, karena terdapat data perubahan pada *baseline-2* (A2) data yang diperoleh jauh lebih rendah dibanding dengan *baseline-1* (A1).

E. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas penggunaan *punishment* guna mengubah pola makan saat pembelajaran di kelas pada anak *Down Syndrome*. Pengkajian hasil menunjukkan bahwa penggunaan *punishment* (hukuman) dapat digunakan dalam mengendalikan pola makan berlebihan anak *Down Syndrome*. Fokus pada penelitian ini adalah pada pola makan saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung khususnya pada jam efektif pukul 07.30-09.00 WIB.

Pola makan berlebihan yang terjadi pada anak dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan anak *Down Syndrome* salah satunya adalah *obesitas* (kegemukan). Menurut Gunarhadi (2005: 85), “sekitar 25 persen anak *Down Syndrome* memiliki kecenderungan berberat badan tinggi (*obesitas*). Berat badan yang mudah bertambah dengan kurangnya gerak dan aktivitas anak *Down Syndrome* karena lemahnya jaringan alat pada tubuh”. Perkembangan anak *Down Syndrome* dipengaruhi juga oleh kebiasaan orang tuanya. Anak belajar dari proses terus menerus yang disebut kebiasaan. Anak *Down Syndrome* ketika mulai memasuki usia sekolah, membawa kebiasaan yang dilakukan di rumah ke sekolah. Kebiasaan ini berbeda dengan kebiasaan yang diaterrapkan guru di sekolah.

Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa siswa *Down Syndrome* di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik Sleman kelas IV/C1 mempunyai kebiasaan makan saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung dan hal ini berlangsung sejak kelas 1 SDLB, kebiasaan ini berlangsung pada jam pembelajaran efektif yaitu

pada pukul 07.30 hingga 09.00 WIB. Kebiasaan ini menular pada teman-teman satu kelasnya, sehingga hal ini sering mengganggu proses pembelajaran teman-teman yang lain. Pendidik hanya memberi peringatan pada siswa dengan menegur, mengambil bekal makanan dan memarahinya. Saat guru melakukan *extinction* (menghilangkan stimulus) dengan cara tidak memberikan respon pada anak, anak justru berteriak – teriak di dalam kelas dan mengganggu teman-temannya.

Penanaman kebiasaan baik bagi anak *Down Syndrome* lebih difokuskan pada pola makan yang benar dengan tidak makan berlebihan di sekolah khususnya saat pembelajaran sedang berlangsung. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, subjek kelas IV SDLB/C di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik Sleman mempunyai kebiasaan makan 3x setiap harinya yaitu pada pukul 06.30 (sebelum masuk sekolah) subjek makan di kantin sekolah, 07.30-09.00 (saat pembelajaran di kelas) dan 09.30 (saat istirahat). Kebiasaan inilah yang membuatnya rentan memiliki resiko obesitas. Peneliti memfokuskan pengubahan pola makan pada saat jam pembelajaran. Upaya yang dilakukan untuk pengubahan pola makan terutama pada saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung menggunakan modifikasi perilaku tipe *Punishment*.

Penelitian dari Siti Hartinah (Skripsi: 2009) menghasilkan *punishment* dapat mengubah perilaku ADHD pada anak. Penelitian dari Siti Hartinah memperkuat penelitian ini, bahwa *punishment* dapat mengubah pola makan anak *Down Syndrome*. *Punishment* sering disebut dengan hukuman, namun hukuman disini bukan berarti harus memukul atau menyakiti anak. Hukuman

disini diartikan dengan menghadirkan stimulus yang tidak di sukai anak saat perilaku yang tidak diinginkan muncul dengan tujuan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Punishment termasuk dalam pendekatan *behavioristik* yaitu *operant conditioning* dengan tokohnya B.F Skinner, karena dalam prosedur mengontrol atau menghilangkan tingkah laku hukuman termasuk di dalamnya. Penggunaan *Punishment* untuk memperlemah tingkah laku yang harus dilakukan secara bijaksana. Agar hukuman efektif, hukuman harus sesuai dengan hasil observasi. *Punishment* yang diberikan pada anak ditentukan dari observasi awal dilihat dari observasi A-B-C perilaku, peneliti menemukan bahwa anak mempunyai ketakutan ditinggal di kelas sendirian. Anak takut ditinggal sendirian di kelas karena anak kehilangan perhatian atau respon dari orang-orang di sekitarnya seperti guru dan teman-temannya.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu peneliti tidak dapat mengendalikan variabel *extraneous*. Variabel *extraneous* sendiri adalah beberapa faktor lain dalam kehidupan nyata yang bisa mempengaruhi perubahan terhadap variabel bebas. Faktor-faktor ini tidak ditentukan dan tidak diukur dalam studi, namun bisa jadi meningkatkan atau menurunkan kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Restu Kartiko Widi, 2010: 164). Variabel *extraneous* ini dipengaruhi oleh lingkungan perkembangan subjek seperti lingkungan keluarga (di rumah) dan lingkungan

bermain (teman-teman subjek). Dalam hal ini, perubahan perilaku pola makan subjek bisa jadi disebabkan oleh variabel atau faktor yang tidak didisain dalam penelitian ini. Peneliti hanya dapat mengendalikan perilaku makan anak pada saat pembelajaran di kelas saja.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kebiasaan terbentuk dari aktivitas yang dilakukan berulang-ulang, hasil dari penelitian ini adalah kebiasaan makan saat pembelajaran di kelas yang dilakukan seorang anak *Down Syndrome* dapat diubah dengan modifikasi perilaku tipe *punishment*.
2. Proses modifikasi perilaku dengan *punishment* menunjukkan hasil yang baik dengan adanya penurunan kebiasaan makan saat pembelajaran di kelas oleh subjek MRA yang dapat dilihat dari berkurangnya durasi setiap waktu makan subjek. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan durasi waktu yang dibutuhkan anak untuk aktivitas makan.
3. Perubahan ditunjukkan melalui turunnya durasi pada level perubahan pada saat *baseline-1* (A1)–*intervensi* (B)–*baseline-2*(A2). *Baseline-1* (A1) terdapat lima sesi dengan durasi 42, 40, 23, 44 dan 46 menit. Pada saat *intervensi* (B) terdapat sepuluh sesi dengan durasi 22, 15, 14, 12, 13, 11, 12, 13, 15 dan 14 menit. Pada kondisi *baseline-2* (A2) terdapat lima sesi dengan durasi 11, 10, 11, 9, 9 menit

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

- 1. Bagi guru**

Diharapkan modifikasi perilaku tipe *punishment* ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku yang tidak dikehendaki pada anak *Down Syndrome* maupun siswa yang lain.

- 2. Bagi sekolah**

Hasil penelitian modifikasi perilaku tipe *Punishment* hendaknya telah membuktikan bahwa hukuman tidak hanya bertindak kasar, tetapi banyak hukuman yang dapat mendidik anak. Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sekolah sebagai dasar pembuatan kebijakan dalam penanganan terhadap siswa yang mengalami gangguan perilaku yang membutuhkan modifikasi perilaku dilakukan oleh guru dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baliwati, Yayuk Farida, dkk. (2004). *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Barasi, Mary E., (2009). *At a Glance Ilmu Gizi* (Alih bahasa: Hermin Halim). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Batissini. (2005). *Pola Makan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan H.M. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cleland, Charles Carr. (1978). *Mental Retardation A Developmental Approach*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Cole, Peter George. (1990). *Methods and Strategies for Special Education*. Australia: Prentice Hall.
- Corey, Gerald. (2005). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. 7th-ed. California: Thomson Learning. Inc.
- Cozby, Paul C. (2009). *Methods in Behavioral Research*. 9th. Ed (Alih Bahasa: Maufur). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Delphie, Bandi. (2007). *Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Delphie, Bandi. (2005). *Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non-Adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Gunarhadi. (2005). *Penanganan Sindroma Down dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hartinah, Siti. (2009). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment untuk Mengurangi Perilaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.

- Isvari, Mega. (2007). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Kumalasari, Fitri Indra. (2010). Hubungan antara Pengetahuan Diet Penurunan Berat Badan dengan Perilaku Diet Penurunan Berat Badan pada remaja Putri di SMA N 7 Surakarta. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Maanum, Jody L. (2009). *The General Eductor's Guide to Special Education*. California: Corwin A SAGE Company.
- MacMillan, Donald L. (1973). *Behavior Modification in Education*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Mardapi, Djemari. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen dan Nontes*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- Marlina. (2007). *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders)*. Jakarta: Depdiknas.
- Martin, Garry & Pear, Joseph. (2009). *Behavior Modification What It Is and How to Do It*. 8th. ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Mikdar, U.Z., (2006). *Hidup Sehat: Nilai Inti Berolahraga*. Jakarta: Depdiknas.
- Miltenberger, Raymond G., (2008). *Behavior Modification: Principles and Procedures*. 4th.ed. Belmont: Thomson Learning. Inc.
- Muijs, Daniel&Reynolds, David. (2008). *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi* (Alih Bahasa : Helly P.S&Sri M.S.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyatiningsih, Endang. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*. 6th. Ed. (Alih Bahasa: Prof. Dr. Amitya Kumara). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Parwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanta, Edi. (2012). *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rochyadi, Endang & Alimin, Zaenal. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas.
- Rogers, Bill. (1994). *Pemulihan Perilaku: Program Menyeluruh untuk Sekolah-Sekolah Umum* (Alih bahasa: A.D Rahayu Ratnaningsih). Jakarta: PT Grasindo.
- Selikowitz, Mark. (2001). *Mengenal Sindroma Down* (Alih bahasa: Rini Surjadi). Jakarta: Arcan.
- Suharmini, Tin. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Somantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana UPI dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Wantah, Maria J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas
- Widi, Restu Kartiko. (2010). *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Woolfolk, Anita E., & McCune-Nicolich, Lorraine. (2004). *Mendidik Anak-Anak Bermasalah: Psikologi Pembelajaran II* (Alih bahasa: M. Khairul Anam). Jakarta: Inisiasi Press.
- Yusuf, Munawir. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar (Konsep dan Penerapannya di Sekolah maupun di Rumah)*. Jakarta: Depdiknas.
- Yusuf, M., & Legowo, Edy. (2007). *Mengatasi Kebiasaan Buruk Anak dalam Belajar Melalui Pendekatan Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Depdiknas

Lampiran 01. Instrumen Wawancara Guru Saat Kondisi Baseline-1 (A1) - dan Baseline-2(A2)

**INSTRUMEN WAWANCARA SAAT KONDISI
BASELINE-1(A1) dan BASELINE-2 (A2)**

A. Instrumen Wawancara untuk Guru Mengenai Pola Makan Subyek saat Pembelajaran Sebelum Diberikan *Treatment* Modifikasi Perilaku dengan *Punishment* (A1)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kebiasaan makan anak di sekolah?	
2.	Sejak kapan kebiasaan ini terjadi?	
3.	Bagaimana kebiasaan makan anak saat pembelajaran?	
4.	Seberapa banyak anak makan saat pembelajaran? Apakah sudah melampaui batas untuk porsi anak seumurannya?	
5.	Apakah perilaku makan anak di kelas menurut ibu mengganggu pembelajaran?	
6.	Bagaimana pembelajaran di kelas dengan kebiasaan makan anak?	
7.	Seberapa sering anak makan pada saat berada di sekolah?	
8.	Seberapa sering anak makan pada saat pembelajaran sedang berlangsung?	
9.	Bagaimana respon guru lain dengan kebiasaan makan anak?	
10.	Bagaimana respon siswa lain dengan kebiasaan makan anak?	
11.	Usaha apa yang sudah dilakukan guru untuk mengubah kebiasaan makan anak?	
12.	Apakah guru menerapkan <i>Punishment</i> untuk mengubah kebiasaan makan saat pembelajaran?	
13.	<i>Punishment</i> yang digunakan guru	

	seperti apa?	
14.	Apakah <i>punishment</i> yang diterapkan oleh guru efektif dilakukan?	
15.	Apakah hambatan guru dalam menerapkan <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan anak?	
16.	Lalu, apa harapan ibu untuk MRA sendiri ?	

B. Instrumen wawancara untuk Guru Mengenai Pola Makan Subyek saat Pembelajaran Setelah Diberikan *Treatment* Modifikasi Perilaku dengan *Punishment* (A2)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat guru tentang penggunaan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan subyek di saat pembelajaran berlangsung khususnya pada saat di kelas?	
2.	Bagaimana pendapat guru tentang penggunaan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan subyek di saat pembelajaran berlangsung khususnya pada saat di kelas?	
3.	Apakah kerjasama dengan guru kelas dan juga teman satu kelas pada saat penerapan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> ?	
4.	Apa manfaat penggunaan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan subyek di saat pembelajaran berlangsung khususnya pada saat di kelas?	
5.	Bagaimana tanggapan wali kelas atau guru setelah subyek diberi perlakuan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> ?	

6.	Bagaimana penilaian guru (wali kelas) terhadap modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan subyek?	
7.	Apa sajakah hambatan ketika menerapkan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan subyek di saat pembelajaran berlangsung khususnya pada saat di kelas?	
8.	Apa saja dampak perilaku modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan subyek di saat pembelajaran berlangsung khususnya pada saat di kelas?	
9.	Apa mungkin modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah perilaku lain yang dirasa merugikan baik untuk diri anak maupun orang lain	
10.	Setelah dilakukan intervensi apakah anak masih mempunyai kebiasaan makan di saat pembelajaran berlangsung?	

Lampiran 02. Hasil Wawancara Guru Saat Kondisi Baseline-1 (A1) dan Baseline-2(A2)

INSTRUMEN WAWANCARA SAAT KONDISI BASELINE-1 (A1)

A. Instrumen Wawancara untuk Guru Mengenai Pola Makan Subyek saat Pembelajaran Sebelum Diberikan *Treatment* Modifikasi Perilaku dengan *Punishment* (A1)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kebiasaan makan anak di sekolah?	Dia itu makannya banyak mbak, setelah diantar ibunya dia langsung ke tempat Mbah Jo (kantin) makan nasi kuning, di kelas makan lagi, nanti istirahat balik tempat Mbah Jo lagi.
2.	Sejak kapan kebiasaan ini terjadi?	Sejak kelas 1 SD mbak, dulu malah dia punya kebiasaan mandi di sekolah karena <i>nggak</i> tahan <i>sumuk</i> paling ya mbak, tapi ini sudah hilang.
3.	Bagaimana kebiasaan makan anak saat pembelajaran?	Ya, itu mbak nanti sehabis berdoa dia selalu minta makan, <i>nggak</i> bisa saya alihin e mbak, kalau saya minta nanti nangis malah <i>ngganggu</i> kelas sebelahnya.
4.	Seberapa banyak anak makan saat pembelajaran? Apakah sudah melampaui batas untuk porsi anak seumurannya?	Menurut saya sih sudah mbak, lha makannya itu banyak e mbak, itu perutnya sampai keras.
5.	Apakah perilaku makan anak di kelas menurut ibu mengganggu pembelajaran?	<i>Ngganggu</i> banget mbak, lha mau gimana lagi mbak setiap bel masuk itu selalu minta makan.
6.	Bagaimana pembelajaran di kelas dengan kebiasaan makan anak?	Ya kalau dia belum makan, dia sulit mbak, <i>nggak</i> mau belajar malah <i>ngajak</i> makan SS mbak, lha SS nya juga seperti itu diajak makan malah senang-senang saja
7.	Seberapa sering anak makan pada saat berada di sekolah?	Sering mbak, setiap lihat dia pasti baru makan mbak
8.	Seberapa sering anak makan pada saat pembelajaran sedang berlangsung?	Ya makannya itu harus satu paket mbak, nasi, snack yang pedes-pedes itu baru minuman. Kalau belum gitu belum afdol mungkin ya mbak

9.	Bagaimana respon guru lain dengan kebiasaan makan anak?	Ya sama seperti saya mbak, mengingatkan bahkan terkadang menegur
10.	Bagaimana respon siswa lain dengan kebiasaan makan anak?	Mbak kan tau sendiri teman satu kelasnya saja tunagrhita sedang-berat, jadi dia ya malah senang kalau diajak MRA makan.
11.	Usaha apa yang sudah dilakukan guru untuk mengubah kebiasaan makan anak?	Ada mbak, saya meminta ke orangtua untuk tidak membawakan bekal makanan, tapi ya namanya anak dia membeli makanan di kantin dan di bawa ke kelas. kalau dilarang nanti anak akan menangis meraung – raung dan mengganggu kelas – kelas lainnya.
12.	Apakah guru menerapkan <i>Punishment</i> untuk mengubah kebiasaan makan saat pembelajaran?	Iya mbak
13.	<i>Punishment</i> yang digunakan guru seperti apa?	Pernah saya mencoba untuk menyita makanannya, tetapi anak malah mau keluar kelas dan membeli makanan di kantin sekolah dan membawanya ke dalam kelas
14.	Apakah <i>punishment</i> yang diterapkan oleh guru efektif dilakukan?	Tidak efektif mbak, karena keadaan kelas harus dibagi dua dengan kelas sebelahnya jadi kalau anak menangis ya saya berikan/ijinkan dia untuk makan daripada mengganggu kelas yang lain mbak
15.	Apakah hambatan guru dalam menerapkan <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan anak?	Hambatannya ya itu mbak, keadaan kelas dan teman satu kelasnya itu. Jika saya memperhatikan yang satu nanti yang lainnya akan berteriak – teriak
16.	Lalu, apa harapan ibu untuk MRA sendiri ?	Namanya guru mbak, pasti ingin muridnya jadi lebih baik, yang saya inginkan tu ya dia ada perubahan mbak jangan suka makan di kelas biar dia mau belajar, kalau seperti ini kan ya mengganggu teman – temannya mbak, malah kasian kan.

B. Instrumen wawancara untuk Guru Mengenai Pola Makan Subyek saat Pembelajaran Setelah Diberikan *Treatment* Modifikasi Perilaku dengan *Punishment* (A2)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat guru tentang penggunaan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan subyek di saat pembelajaran berlangsung khususnya pada saat di kelas?	Ya sudah bagus mbak, perubahan kebiasaan anak juga sudah kelihatan
2.	Bagaimana pendapat guru tentang penggunaan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan subyek di saat pembelajaran berlangsung khususnya pada saat di kelas?	Pendapat saya, <i>punishment</i> yang mbak berikan itu bagus, soalnya MRA memang tidak suka jika dia ditinggal di kelas sendirian
3.	Apakah kerjasama dengan guru kelas dan juga teman satu kelas pada saat penerapan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> ?	Saya masih tetap menggunakan modifikasi seperti mbak, meninggalkan anak, SS juga mau membantu kok mbak, dia malah senang diajak ke luar kelas
4.	Apa manfaat penggunaan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan subyek di saat pembelajaran berlangsung khususnya pada saat di kelas?	Seperti tujuan modifikasi sebelumnya, manfaat yang timbul juga kelihatan mbak, malah saat ini MRA sudah tidak makan lagi di kelas mbak, ya bisa dikatakan dia itu sudah <i>mudeng</i> kalau di kelas tidak boleh makan
5.	Bagaimana tanggapan wali kelas atau guru setelah subyek diberi perlakuan modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> ?	Saya sangat berterimakasih mbak, kebiasaan makannya itu udah lama lho mbak, lha <i>wong</i> setiap masuk kelas kok minta makan. Sekali dua kali tidak apa apa kan mbak dihitung bisa buat belajar keterampilan mengurus diri, lha kalau setiap hari ya merugikan dia sama teman-temannya mbak.
6.	Bagaimana penilaian guru (wali kelas) terhadap modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah	Sudah cukup bagus mbak, ini saja saya masih menggunakan modifikasi perilaku yang mbak lakukan, misalkan kalau anak tidak mau mengerjakan tugas nanti saya siap-siap

	pola makan subyek?	meninggalkan dia, dia mau mengerjakan tugas
7.	Apa saja dampak perilaku modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah pola makan subyek di saat pembelajaran berlangsung khususnya pada saat di kelas?	Dampaknya itu bagus e mbak, anak sekarang sudah terbiasa buat belajar di kelas, sudah mau menebalkan huruf, mau mendengarkan saya juga mbak.
8.	Apa mungkin modifikasi perilaku tipe <i>punishment</i> untuk mengubah perilaku lain yang dirasa merugikan baik untuk diri anak maupun orang lain?	Mungkin sekali mbak, <i>lha wong</i> saya gunakan juga e
9.	Setelah dilakukan intervensi apakah anak masih mempunyai kebiasaan makan di saat pembelajaran berlangsung?	Sampai saat ini kebiasaan makannya sudah hilang kalau di kelas, dia sekarang makannya tidak sebanyak dulu mbak, palingan kalau pagi dia udah absen (makan) tempat Mbah Jo, nanti makan lagi kalau istirahat. Lihat saja mbak perutnya sudah gak sekemas dulu

Lampiran 03. Pedoman Observasi saat Kondisi Baseline1 (A1)–Intervensi (B)–Baseline2 (A2)

A. OBSERVASI A-B-C PERILAKU SUBYEK KONDISI BASELINE1 (A1)

Nama anak : Kelas : Seting/kegiatan :	Observer : Waktu : Alat pendukung : Catatan Anekdot
--	--

Tgl pengamatan :

NO	JAM	Aktivitas	Antecedent (aktivitas/peristiwa yang terjadi sebelum muncul perilaku)	Behavior (gambaran perilaku anak)	Consequence (Apa yang terjadi setelah anak menampilkan perilaku/respon orang lain)

KESIMPULAN BERDASARKAN PENGAMATAN (1)	SELAMA :	KETIKA :	ANAK AKAN MELAKUKAN :	KARENA :
KESIMPULAN BERDASARKAN PENGAMATAN (2)	SELAMA :	KETIKA :	ANAK AKAN MELAKUKAN :	KARENA AKAN :
KESIMPULAN BERDASARKAN PENGAMATAN (3)	SELAMA :	KETIKA :	ANAK AKAN MELAKUKAN :	KARENA AKAN :
KESIMPULAN BERDASARKAN PENGAMATAN	SELAMA :	KETIKA :	ANAK AKAN MELAKUKAN :	KARENA AKAN :

(4)				
KESIMPULAN BERDASARKAN PENGAMATAN (5)	SELAMA :	KETIKA :	ANAK AKAN MELAKUKAN :	KARENA AKAN :
Kesimpulan keseluruhan dari 5 sesi pengamatan adalah				

Analisis ABC dan Perencanaan Awal

	Perilaku yang tidak dikehendaki	Perilaku yang dikehendaki
<i>Antecedents (pemicu munculnya perilaku)</i>		
<i>Behavior / perilaku (kondisi yang mengakibatkan munculnya perilaku dan apa yang sesungguhnya terjadi)</i>		
<i>Consequensi (manajemen perilaku)</i>		

Kisi – Kisi Instrumen Panduan Observasi Pencatatan Durasi

Nama Subyek :			
Pengamat :			
Perilaku :			
Tanggal (sesi)	Waktu (Menit)		Durasi
	Mulai	Selesai	

**B. OBSERVASI AKTIVITAS SUBYEK KONDISI INTERVENSI (B)
DAN BASELINE2 (A2)**

Nama anak : Kelas : Seting/kegiatan :	Observer : Waktu : Alat pendukung : Catatan Anekdot
--	--

Tgl pengamatan :

NO	JAM	Aktivitas	Antecedent (aktivitas/peristiwa yang terjadi sebelum muncul perilaku)	Behavior (gambaran perilaku anak)	Consequence (Apa yang terjadi setelah anak menampilkan perilaku/respon orang lain)

Kisi – Kisi Instrumen Panduan Observasi Pencatatan Durasi

Nama Subyek :			
Pengamat :			
Perilaku :			
Tanggal (sesi)	Waktu (Menit)		Durasi
	Mulai	Selesai	

Lampiran 04. Hasil Observasi saat Kondisi Baseline1 (A1)–Intervensi(B)–Baseline2 (A2)

HASIL OBSERVASI A-B-C PERILAKU SUBYEK KONDISI BASELINE1 (A1)

Nama anak	: MRA	Observer	: Sukma
Kelas	: IV SDLB/C1	Waktu	: jam 07.30 s/d
Seting/kegiatan	: pada saat pelajaran di kelas	09.00	
		Alat pendukung	: Catatan Anekdot

OBSERVASI A-B-C

NO	JAM	Aktivitas	Antecedent (aktivitas/peristiwa yang terjadi sebelum muncul perilaku)	MULAI DARI SINI Behavior (gambaran perilaku anak)	Consequence (Apa yang terjadi setelah anak menampilkan perilaku/respon orang lain)
Hari/Tanggal: Senin/2 Desember 2013					
1.	07.30	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal <input type="checkbox"/> kegiatan kelompok kecil <input type="checkbox"/> kegiatan individual <input type="checkbox"/> belajar bebas (guru tidak memberi tugas di kelas)	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran <input type="checkbox"/> guru mengajak berdoa <input type="checkbox"/> guru memberi tugas <input type="checkbox"/> guru memberi koreksi <input type="checkbox"/> sendiri (tanpa perhatian/tanpa kegiatan) <input type="checkbox"/> dengan teman-teman <input type="checkbox"/> melakukan kegiatan yang disukai <input type="checkbox"/> kegiatan yang disukai berakhir <input type="checkbox"/> waktu transisi antar kegiatan pembelajaran catatan lain : anak tidak mau berdoa dan menunjuk-nunjuk tasnya, anak mempunyai kebiasaan makan sebelum pelajaran	Anak duduk kemudian mengeluarkan bekal makanannya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> mendapat perhatian teman <input type="checkbox"/> mendapatkan benda yang diinginkan <input type="checkbox"/> mendapatkan kegiatan yang diinginkan <input type="checkbox"/> memperoleh sensasi (sensori) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian teman <input type="checkbox"/> terhindar dari tugas/kewajiban kelas <input type="checkbox"/> terhindar dari sensasi sensori catatan lan : guru secara terus menerus mengajak anak berdoa dan menegur kebiasaan anak yang memulai pembelajaran dengan makan

2.	07.50	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal <input type="checkbox"/> kegiatan kelompok kecil <input type="checkbox"/> kegiatan individual <input type="checkbox"/> belajar bebas (guru tidak memberi tugas di kelas)	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran <input type="checkbox"/> guru memberi tugas <input type="checkbox"/> guru memberi koreksi <input type="checkbox"/> sendiri (tanpa perhatian/tanpa kegiatan) <input type="checkbox"/> dengan teman-teman <input type="checkbox"/> melakukan kegiatan yang disukai <input type="checkbox"/> kegiatan yang disukai berakhir <input type="checkbox"/> waktu transisi antar kegiatan pembelajaran catatan lain : guru mengajak anak bernyanyi dan menegur kebiasaan anak yang harus makan terlebih dahulu sebelum pembelajaran	Anak mulai membuka bekal makanan dan membuka bekal temannya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> mendapat perhatian teman <input type="checkbox"/> mendapatkan benda yang diinginkan <input type="checkbox"/> mendapatkan kegiatan yang diinginkan <input type="checkbox"/> memperoleh sensasi (sensori) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian teman <input type="checkbox"/> terhindar dari tugas/kewajiban kelas <input type="checkbox"/> terhindar dari sensasi sensori catatan lain : guru menegur anak
3.	08.00	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal <input type="checkbox"/> kegiatan kelompok kecil <input type="checkbox"/> kegiatan individual <input type="checkbox"/> belajar bebas (guru tidak memberi tugas di kelas)	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran <input type="checkbox"/> guru memberi tugas <input type="checkbox"/> guru memberi koreksi <input type="checkbox"/> sendiri (tanpa perhatian/tanpa kegiatan) <input type="checkbox"/> dengan teman-teman <input type="checkbox"/> melakukan kegiatan yang disukai <input type="checkbox"/> kegiatan yang disukai berakhir <input type="checkbox"/> waktu transisi antar kegiatan pembelajaran catatan lain : guru merespon dengan menegur untuk anak tidak makan di kelas dengan mengambil bekal	Berteriak dengan keras jika dia mau makan dan menahan agar bekal tidak diambil guru	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> mendapat perhatian teman <input type="checkbox"/> mendapatkan benda yang diinginkan <input type="checkbox"/> mendapatkan kegiatan yang diinginkan <input type="checkbox"/> memperoleh sensasi (sensori) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian teman <input type="checkbox"/> terhindar dari tugas/kewajiban kelas <input type="checkbox"/> terhindar dari sensasi sensori catatan lain : guru memberikan bekal tetapi memberi perjanjian agar memakan bekal hanya setengah porsi saja
4.	08.03	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran	MRA tidak mau memberhentikan	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa)

		<input type="checkbox"/> kegiatan kelompok kecil <input type="checkbox"/> kegiatan individual <input type="checkbox"/> belajar bebas (guru tidak memberi tugas di kelas)	<input type="checkbox"/> guru memberi tugas <input type="checkbox"/> guru memberi koreksi <input type="checkbox"/> sendiri (tanpa perhatian/tanpa kegiatan) <input type="checkbox"/> dengan teman-teman <input type="checkbox"/> melakukan kegiatan yang disukai <input type="checkbox"/> kegiatan yang disukai berakhir <input type="checkbox"/> waktu transisi antar kegiatan pembelajaran catatan lain : guru memberikan bekal tetapi memberi perjanjian agar memakan bekal hanya setengah porsi saja	makannya, dan diteruskan sampai makannya habis	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian teman <input type="checkbox"/> mendapatkan benda yang diinginkan <input type="checkbox"/> mendapatkan kegiatan yang diinginkan <input type="checkbox"/> memperoleh sensasi (sensori) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian teman <input type="checkbox"/> terhindar dari tugas/kewajiban kelas <input type="checkbox"/> terhindar dari sensasi sensori catatan lain : guru masih menegurnya karena MRA telah melanggar peraturan untuk makan dengan porsi yang setengah terlebih dahulu
5.	08.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal <input type="checkbox"/> kegiatan kelompok kecil <input type="checkbox"/> kegiatan individual <input type="checkbox"/> belajar bebas (guru tidak memberi tugas di kelas)	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran <input type="checkbox"/> guru memberi tugas <input type="checkbox"/> guru memberi koreksi <input type="checkbox"/> sendiri (tanpa perhatian/tanpa kegiatan) <input type="checkbox"/> dengan teman-teman <input type="checkbox"/> melakukan kegiatan yang disukai <input type="checkbox"/> kegiatan yang disukai berakhir <input type="checkbox"/> waktu transisi antar kegiatan pembelajaran catatan lain : bekal makan MRA sudah habis dan guru meminta MRA untuk kembali belajar dengan mendengarkan perkataan guru	Memasukan tempat bekal kemudian Mengambil semua buku pelajaran yang disimpan guru kelas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> mendapat perhatian teman <input type="checkbox"/> mendapatkan benda yang diinginkan <input type="checkbox"/> mendapatkan kegiatan yang diinginkan <input type="checkbox"/> memperoleh sensasi (sensori) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian teman <input type="checkbox"/> terhindar dari tugas/kewajiban kelas <input type="checkbox"/> terhindar dari sensasi sensori catatan lain : guru bertanya: "MRA mau belajar apa itu.??"
6.	08.48	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal <input type="checkbox"/> kegiatan kelompok	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran <input type="checkbox"/> guru memberi tugas mengerjakan soal	Menjawab dengan bahasanya sendiri (kurang jelas) sambil menunjuk	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> mendapat perhatian teman

		<input type="checkbox"/> kecil <input type="checkbox"/> kegiatan individual <input type="checkbox"/> belajar bebas (guru tidak memberi tugas di kelas)	<input type="checkbox"/> guru memberi koreksi <input type="checkbox"/> sendiri (tanpa perhatian/tanpa kegiatan) <input type="checkbox"/> dengan teman-teman <input type="checkbox"/> melakukan kegiatan yang disukai <input type="checkbox"/> kegiatan yang disukai berakhir <input type="checkbox"/> waktu transisi antar kegiatan pembelajaran catatan lain : guru bertanya: "MRA mau belajar apa itu.??"	buku yang dia bawa	<input type="checkbox"/> mendapatkan benda yang diinginkan <input type="checkbox"/> mendapatkan kegiatan yang diinginkan <input type="checkbox"/> memperoleh sensasi (sensori) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian teman <input type="checkbox"/> terhindar dari tugas/kewajiban kelas <input type="checkbox"/> terhindar dari sensasi sensori catatan lain : guru merespon dan mendatangi MRA yang membuka buku yang kemudian bertanya tentang gambar – gambar yang ada di buku tersebut
7.	08.50	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal <input type="checkbox"/> kegiatan kelompok kecil <input type="checkbox"/> kegiatan individual <input type="checkbox"/> belajar bebas (guru tidak memberi tugas di kelas)	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran <input type="checkbox"/> guru memberi tugas <input type="checkbox"/> guru memberi koreksi <input type="checkbox"/> sendiri (tanpa perhatian/tanpa kegiatan) <input type="checkbox"/> dengan teman-teman <input type="checkbox"/> melakukan kegiatan yang disukai <input type="checkbox"/> kegiatan yang disukai berakhir <input type="checkbox"/> waktu transisi antar kegiatan pembelajaran catatan lain : guru merespon dan mendatangi MRA yang bertanya tentang gambar – gambar yang ada di buku tersebut	Memperhatikan gambar yang dia tanyakan belum selesai gambar satu dijawab sudah pindah ke gambar lainnya, dia mengatakan "apa ini bu, apa ini bu"	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> mendapat perhatian teman <input type="checkbox"/> mendapatkan benda yang diinginkan <input type="checkbox"/> mendapatkan kegiatan yang diinginkan <input type="checkbox"/> memperoleh sensasi (sensori) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian teman <input type="checkbox"/> terhindar dari tugas/kewajiban kelas <input type="checkbox"/> terhindar dari sensasi sensori catatan lain : guru menjawab setiap pertanyaan dari MRA dan menegur saat MRA membalik halaman buku karena pertanyaan yang belum selesai dijawab

8.	08.53	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal <input type="checkbox"/> kegiatan kelompok kecil <input type="checkbox"/> kegiatan individual <input type="checkbox"/> belajar bebas (guru tidak memberi tugas di kelas)	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran <input type="checkbox"/> guru mengajak berdoa <input type="checkbox"/> guru memberi tugas <input type="checkbox"/> guru memberi koreksi <input type="checkbox"/> sendiri (tanpa perhatian/tanpa kegiatan) <input type="checkbox"/> dengan teman-teman <input type="checkbox"/> melakukan kegiatan yang disukai <input type="checkbox"/> kegiatan yang disukai berakhir <input type="checkbox"/> waktu transisi antar kegiatan pembelajaran catatan lain : tugas dalam bentuk pertanyaan tentang gambar – gambar yang ditanyakan MRA	tidak mau menjawab dan terus bertanya tentang gambar – gambar sebaliknya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> mendapat perhatian teman <input type="checkbox"/> mendapatkan benda yang diinginkan <input type="checkbox"/> mendapatkan kegiatan yang diinginkan <input type="checkbox"/> memperoleh sensasi (sensori) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian teman <input type="checkbox"/> terhindar dari tugas/kewajiban kelas <input type="checkbox"/> terhindar dari sensasi sensori catatan lain : guru mengulang – ulang pertanyaan yang diajukan
9.	08.57	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal <input type="checkbox"/> kegiatan kelompok kecil <input type="checkbox"/> kegiatan individual <input type="checkbox"/> belajar bebas (guru tidak memberi tugas di kelas)	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran <input type="checkbox"/> guru memberi tugas <input type="checkbox"/> guru memberi koreksi <input type="checkbox"/> sendiri (tanpa perhatian/tanpa kegiatan) <input type="checkbox"/> dengan teman-teman <input type="checkbox"/> melakukan kegiatan yang disukai <input type="checkbox"/> kegiatan yang disukai berakhir <input type="checkbox"/> waktu transisi antar kegiatan pembelajaran catatan lain : teman – teman dari kelas lain yang lebih besar datang dan mengganggu MRA	Konsentrasi MRA beralih pada teman – temannya dan mulai membala dengan pukulan dan tendangan	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> mendapat perhatian teman <input type="checkbox"/> mendapatkan benda yang diinginkan <input type="checkbox"/> mendapatkan kegiatan yang diinginkan <input type="checkbox"/> memperoleh sensasi (sensori) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> terhindar dari perhatian teman <input type="checkbox"/> terhindar dari tugas/kewajiban kelas <input type="checkbox"/> terhindar dari sensasi sensori catatan lain : guru menegur teman MRA, dan memberitahu MRA bahwa perbuatan yang tidak baik tidak usah di balas

Hari / Tanggal: Kamis/ 5 Desember 2013					
1.	07.30	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru mengajak berdoa catatan lain : anak mau berdoa	Anak duduk dan mulai berdoa	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru memberikan puji atas sikap MRA yang mau diajak berdoa tanpa meminta untuk makan terlebih dahulu
2.	07.38	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran catatan lain : guru mengajak anak untuk bernyanyi terlebih dahulu sambil menulis angka 1, 2, 3, 4, 5 di papan tulis	anak mau membantu guru menghapus dan menuliskan angka	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru memberikan puji pada MRA
3.	07.48	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memberi tugas catatan lain : guru memberikan tugas pada anak untuk menebalkan angka	Anak mengambil tasnya, membuka tas dan mengeluarkan buku dan bekal makanannya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> terhindar dari tugas/kewajiban kelas catatan lain : guru menyita bekal makanan anak
4.	07.50	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memberi tugas catatan lain : guru menyita bekal makan anak dan juga snack yang dibawa anak	MRA menangis dan berteriak – teriak. Menendang-nendang meja sambil berguling – guling di kelas (hal ini mengganggu kelas sebelahnya)	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> mendapat perhatian teman catatan lain : guru memberikan bekal makan anak karena tidak mau mengganggu pembelajaran di kelas sebelahnya
5.	07.56	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memberi tugas catatan lain : <i>anak memakan bekal makannya</i>	Anak memakan bekal makanannya dan meminta guru tetap menemani di kelas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru meminta MRA menghabiskan setengah porsi saja
6.	08.11	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memberi koreksi catatan lain : guru meminta MRA untuk menghabiskan setengahnya saja	Menjawab dengan bahasanya sendiri (kurang jelas) sambil menunjuk bekal makannya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> mendapatkan kegiatan yang diinginkan catatan lain : guru merespon mengambil tempat makan MRA
7.	08.17	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memberi koreksi catatan lain : guru merespon mengambil tempat bekal MRA	Anak menyembunyikan bekal makannya di laci tetapi tetap	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru tidak menegur dan

				meneruskan makannya	tidak memperhatikan MRA (Acuh)
8.	08.28	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran catatan lain : guru tidak menegur dan tidak memperhatikan MRA	Bekal makan MRA sudah habis dan mengeluarkan snack. Saat tahu gurunya tidak memperhatikan, MRA mendatangi temannya dan meminta temannya ikut makan snack bersamanya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> mendapat perhatian teman catatan lain : guru tetap tidak memperdulikan MRA dan memperhatikan teman satu kelasnya dengan mengajak bernyanyi bersama
9.	08.30	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran catatan lain : guru dan temannya tidak memperhatikannya	MRA kembali ke tempat duduknya dan masih meneruskan makan snack	<input type="checkbox"/> mendapatkan kegiatan yang diinginkan
10.	08.36	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran catatan lain : guru memberikan pelajaran pada teman sekelas MRA	Snack yang dimakan anak sudah habis. Anak mendekati guru dan mengatakan mau belajar	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lan : guru menegur anak dan mengatakan bahwa di dalam kelas saat pembelajaran tidak boleh makan.
11.	08.37	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memberi tugas catatan lain : guru memberikan tugas awal pada MRA yaitu menebalkan titik – titik angka	anak mau menebalkan angka di buku tugasnya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa)

Hari / Tanggal: Senin/ 9 Desember 2013

1.	07.30	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru mengajak berdoa catatan lain : anak mau berdoa	Anak duduk kemudian berdoa	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lan : guru memuji anak
2.	07.32	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran catatan lain : guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan hari ini	Anak mulai membuka tas dan mencari bekal makannya	<input type="checkbox"/> terhindar dari tugas/kewajiban kelas Catatan lain : Hari sebelumnya guru sudah meminta kepada orangtua untuk tidak membawakan bekal makanan pada MRA
3.	07.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran catatan lain : guru merespon dengan menegur agar anak belajar terlebih dahulu	Anak menunjuk – nunjuk tasnya dan mengatakan bahwa dia tidak membawa bekal. Anak berdiri dan mau keluar kelas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> mendapat perhatian teman catatan lain : guru pura – pura mengecek ke dalam tas

					MRA dan mengatakan bahwa hari ini dia tidak membawa bekal sehingga MRA harus menunggu istirahat agar boleh jajan di kantin
4.	07.40	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	catatan lain : guru mencegah anak untuk keluar dengan pelajaran bernyanyi	MRA tidak mau duduk dan dia memaksa untuk keluar ke kantin sekolah	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> mendapat perhatian teman catatan lain : guru dan teman – temannya menahan agar MRA tidak keluar kelas
5.	07.42	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	catatan lain : guru dan teman – temannya menahan dengan menutup pintu	MRA menangis, memukul dan menendang teman – temannya karena dia ingin keluar	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> mendapat perhatian teman catatan lain : guru memperbolehkan MRA keluar karena kelas sebelahnya sudah terganggu dengan perilaku MRA
6.	07.50	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran catatan lain : guru memperbolehkan MRA keluar karena kelas sebelahnya sudah terganggu dengan perilaku MRA	MRA masuk ke ruang kelas dengan membawa seporsi nasi beserta lauk pauknya dan juga snack	<input type="checkbox"/> mendapatkan benda yang diinginkan catatan lain : guru merespon dan meminta MRA makan di luar kelas
7.	08.10	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran catatan lain : guru meminta MRA makan di luar kelas	Anak menolak untuk ke luar kelas dan tetap makan di kelas.	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> mendapatkan benda yang diinginkan catatan lain : guru membiarkan MRA makan di dalam kelas tetapi tidak menegurnya
8.	08.21	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran catatan lain : guru memberikan pelajaran kepada teman sekelas MRA	MRA berteriak – teriak dan menarik – narik baju guru	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lan : guru meminta MRA untuk menyudahi makannya dan kembali belajar
9.	08.28	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memberi tugas catatan lain : guru meminta MRA kembali belajar	Anak menjawab “ <i>sek, sek, mangan</i> ” Anak meneruskan makannya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru menegur MRA
10.	08.30	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	catatan lain : guru keluar dengan teman sekelasnya untuk cuci	Anak berteriak ingin ikut dan membawa	catatan lan : guru merespon anak saat anak keluar menyusul

			tangan	makanannya	gurunya
11.	08.33	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	Catatan lain : Guru masuk kelas bersama teman - temannya	Anak ikut masuk kelas dan menyudahi makannya	Catatan lain : guru menegur anak kembali dan bercerita bahwa sikap MRA hari ini tidak boleh diulangi lagi

Hari / Tanggal: Kamis/ 12 Desember 2013

1.	07.50	<input type="checkbox"/> kegiatan individual <input type="checkbox"/> catatan lain : karena hujan, MRA terlambat masuk ke kelas waktu kegiatan pembelajaran sudah akan dimulai	<input type="checkbox"/> guru mengajak anak untuk berdoa catatan lain : anak mempunyai kebiasaan membeli minuman sebelum masuk ke kelas	Anak datang dengan membawa makanan kering dan minuman (es) dan meminta guru untuk memasukan minuman tersebut ke dalam botol minumnya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru meminta MRA memasukkan minuman di luar kelas agar tidak tumpah di kelas guru secara terus menerus mengajak anak berdoa dan menegur kebiasaan anak yang memulai pembelajaran dengan makan
2.	07.53	<input type="checkbox"/> Kegiatan individual	<input type="checkbox"/> guru mengajak anak untuk berdoa	Anak mengeluarkan mainan dari lemari dan ditaruh di meja	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru meminta MRA untuk berdoa terlebih dahulu
3.	07.55	<input type="checkbox"/> kegiatan individual	<input type="checkbox"/> guru mengajak anak untuk berdoa catatan lain : guru mengajak anak berdoa dan menegur kebiasaan anak yang harus makan terlebih dahulu sebelum pembelajaran	Anak tidak mau berdoa dan menunjuk-nujuk tes yang pertanda anak ingin makan terlebih dahulu dan mengeluarkan bekal makannya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru menjanjikan setelah belajar boleh makan
4.	08.01	<input type="checkbox"/> kegiatan individual	<input type="checkbox"/> guru mengajak anak untuk berdoa catatan lain : guru menjanjikan setelah belajar boleh makan	Anak mau berdoa dengan malas-malasan setelah itu mulai makan bekalnya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru menegur MRA dan meminta ijin untuk ke kantor sebentar
5.	08.12	<input type="checkbox"/> kegiatan individual	<input type="checkbox"/> guru keluar kelas	Anak berteriak-teriak agar guru tidak meninggalkannya tetapi masih meneruskan makan	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru tetap keluar kelas
6.	08.15	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> pelajaran di kelas kosong catatan lain : guru meninggalkan MRA di kelas	Anak menyusul guru ke kantor tetapi tetap membawa bekal makanannya dan menunggu guru di	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa)

				luar kantor	
7.	08.45		<input type="checkbox"/> Datang temannya yang lebih besar untuk menggodanya	Anak tetap makan dan terkadang dia berteriak jika temannya mengambil makanannya	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru
8.	08.50	Kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memberi koreksi catatan lain : guru merespon dengan menegur agar anak menyudahi makannya	Anak berhenti makan setelah dia menghabiskan bekal makannya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru membimbing anak untuk kembali ke kelas
9.	08.55	Kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memberi pelajaran catatan lain : guru meminta MRA menirukan ucapan guru	Anak tidak mau menirukan guru membacakan lambang bilangan kemudian anak mengeluarkan buku	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) <input type="checkbox"/> mendapatkan kegiatan yang diinginkan catatan lain : guru menegur MRA kenapa MRA tidak mau menirukan guru

Hari / Tanggal: Senin/ 16 Desember 2013

1.	07.30	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru mengajak anak untuk berdoa catatan lain : guru meminta MRA untuk menyimpan snacknya	Anak datang dengan membawa makanan kering	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru meminta MRA memasukkan snacknya ke dalam tas
2.	07.42	<input type="checkbox"/> Kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> Guru mengajak anak untuk berdoa	Anak mengeluarkan semua mainan	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru meminta MRA untuk berdoa terlebih dahulu
3.	07.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru mengajak anak untuk berdoa catatan lain : guru mengajak anak berdoa dan menegur kebiasaan anak yang harus makan terlebih dahulu sebelum pembelajaran	Anak tidak mau berdoa dan menunjuk-nujuk tas yang pertanda anak ingin makan terlebih dahulu dan mengeluarkan bekal makannya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru menjanjikan setelah belajar boleh makan
4.	07.57	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memberikan tugas catatan lain : guru menjanjikan setelah mewarnai boleh makan	Anak mengeluarkan pensil warna dan juga bekal makannya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru menegur
5.	08.12	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menegur MRA	Anak menjawab teguran guru “ngeleh bu”	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru membiarkan MRA untuk makan
6.	08.43	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memberikan tugas catatan lain :	Anak memasukkan bekal makannya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa)

			guru melihat MRA sudah selesai makan dan memberikan tugas	dan mengerjakan tugas yang diminta oleh guru	catatan lain : guru menegur dan mengingatkan MRA bahwa di kelas tidak boleh makan
--	--	--	---	--	---

KESIMPULAN BERDASARKAN PENGAMATAN (1)	SELAMA : Kegiatan klasikal di kelas	KETIKA : Guru mulai mengawali pembelajaran dengan berdoa	ANAK AKAN MELAKUKAN : Menunjuk – nunjuk tasnya dan mengeluarkan bekal makanannya	KARENA : Ditegur guru Oleh karena itu, fungsi dari perilakunya adalah untuk mendapatkan perhatian guru
KESIMPULAN BERDASARKAN PENGAMATAN (2)	SELAMA : Kegiatan klasikal di kelas	KETIKA : Guru mulai memberikan tugas	ANAK AKAN MELAKUKAN : Mengeluarkan bekal makannya	KARENA AKAN : Ditegur guru Oleh karena itu, fungsi dari perilakunya adalah untuk mendapatkan perhatian guru
KESIMPULAN BERDASARKAN PENGAMATAN (3)	SELAMA : Kegiatan pembelajaran klasikal di kelas	KETIKA : Guru sedang menerangkan	ANAK AKAN MELAKUKAN : Meneruskan makan dan tidak mempedulikan penjelasan ibu	KARENA AKAN : Ditegur guru Oleh karena itu, fungsi dari perilakunya adalah untuk mendapatkan perhatian guru
KESIMPULAN BERDASARKAN PENGAMATAN (4)	SELAMA : Kegiatan klasikal di kelas	KETIKA : Ditinggalkan guru ke kantor	ANAK AKAN MELAKUKAN : Membawa makanannya di depan kantor	KARENA AKAN : Ditegur guru Oleh karena itu, fungsi dari perilakunya adalah untuk mendapatkan perhatian guru
KESIMPULAN BERDASARKAN PENGAMATAN (5)	SELAMA : Kegiatan klasikal di kelas	KETIKA : Guru mulai memberikan tugas	ANAK AKAN MELAKUKAN : Mengeluarkan bekal makanannya	KARENA AKAN : Ditegur guru Oleh karena itu, fungsi dari perilakunya adalah untuk mendapatkan perhatian guru
<p>Kesimpulan keseluruhan dari 5 sesi pengamatan adalah</p> <p>Kegiatan yang MRA lakukan adalah kebiasaan makan di kelas saat pembelajaran berlangsung, kebiasaan ini sudah terjadi sejak MRA kelas 1SDLB. Selain itu, makan juga merupakan kegiatan agar mendapatkan perhatian dari orang yang lebih dewasa. Dari 5 sesi pengamatan dapat terlihat bahwa anak merasa tidak nyaman jika anak berada di kelas sendirian.</p>				

Analisis ABC dan Perencanaan Awal

	Perilaku yang tidak dikehendaki	Perilaku yang dikehendaki
Antecedents (pemicu)	Kebiasaan sejak masuk sekolah,	Perilaku yang akan saya ubah

munculnya perilaku)	makan adalah cara dia untuk mengalihkan dari tugas dan mencari perhatian, terjadi saat guru memberikan tugas.	adalah pola kebiasaan makan di kelas pada saat pembelajaran berlangsung.
Behavior / perilaku (kondisi yang mengakibatkan munculnya perilaku dan apa yang sesungguhnya terjadi)	Kebiasaan makan yang sudah menjadi rutinitas setiap akan memulai pembelajaran. Durasi yang diperlukan anak untuk makan ±45 menit	Durasi yang dibutuhkan makan anak dapat berkurang
Consequensi (manajemen perilaku)	Yang biasanya terjadi adalah guru menegur dan menasihati MRA agar tidak makan sewaktu belajar	Alternatif yang akan saya lakukan adalah menjalin pendekatan individual dengan anak dan menerapkan <i>Punishment</i> . <i>Punishment</i> yang dilakukan sesuai dengan menghadirkan sesuatu yang tidak disukai anak yaitu meninggalkan anak sendirian di kelas

Hasil Observasi Pencatatan Durasi

Nama Subyek : MRA

Pengamat : Angger Sukma Nugrahani

Perilaku : Aktivitas makan di kelas saat pembelajaran

Tanggal (sesi)	Waktu (Menit)		Durasi
	Mulai	Selesai	
2 Desember 2013	08.03	08.45	42 menit
5 Desember 2013	07.56	08.36	40 menit
9 Desember 2013	07.50	08.33	43 menit
12 Desember 2013	08.01	08.45	44 menit
16 Desember 2013	07.57	08.43	46 menit

**B. HASIL OBSERVASI A-B-C PERILAKU SUBYEK KONDISI
INTERVENSI (B) DAN BASELINE (A2)**

Hasil Observasi A-B-C Kondisi Intervensi (B)

NO	JAM	Aktivitas	Antecedent (aktivitas/peristiwa yang terjadi sebelum muncul perilaku)	<u>MULAI DARI SINI</u> Behavior (gambaran perilaku anak)	Consequence (Apa yang terjadi setelah anak menampilkan perilaku/respon orang lain)
Senin, 20 Januari 2014					
1.	07.30	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memulai pembelajaran catatan lain : peneliti mengenalkan diri dan menerangkan bahwa seterusnya peneliti akan menggantikan guru kelas. Peneliti menerangkan bahwa ada peraturan baru di kelas yaitu jika anak merenek atau meminta makan akan ditinggalkan sendirian di kelas sedangkan teman – temannya akan belajar di luar kelas.	Anak menjawab “sip sip bu” sambil mengacungkan jempol ke atas	peneliti memuji anak
2.	07.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti mengajak berdoa	Anak duduk di kursinya dan mau berdoa	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lan : peneliti memuji MRA karena sudah berdoa dengan tenang
3.	07.39	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menyampaikan pelajaran catatan lain : peneliti mengeluarkan bahan ajar yang akan digunakan pembelajaran hari ini	Anak menunjuk – nunjuk tasnya dan mengangkat ke atas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : peneliti mengingatkan peraturan yang telah disepakati
4.	07.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran catatan lain : guru merespon dengan menegur dan mengingatkan anak tentang peraturan	Anak menjawab “siap siap bu” dan meletakkan tasnya kembali	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru memberikan gambar buah - buahan
5.	07.50	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran catatan lain : guru menyebutkan nama buah – buahan yang ditunjuk anak	Anak mulai gelisah dan mengangkat tasnya sambil membuka tas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru masih menegurnya karena anak telah melanggar peraturan

6.	07.53	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menyampaikan pelajaran catatan lain : bekal makan anak sudah dimakan dan peneliti bersiap mengajak teman – teman anak untuk belajar di luar kelas	Anak berteriak – teriak tidak ingin ditinggal di kelas (tetapi anak masih makan makanan bekalnya)	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : peneliti keluar kelas dengan teman – teman MRA menuju ke taman sekolah
7.	08.15	<input type="checkbox"/> kegiatan kelompok kecil	<input type="checkbox"/> peneliti menyampaikan pelajaran catatan lain : peneliti menyampaikan pembelajaran dengan mengenalkan nama-nama pohon buah yang ada di sekolah	Anak keluar dari kelas dan mengajak peneliti masuk ke kelas kembali.	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti (orang dewasa) catatan lain : guru merespon, dan meminta anak untuk tidak mengulangi kembali
8.	08.17	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menyampaikan pelajaran catatan lain : peneliti mengajak anak dan murid lainnya untuk kembali ke dalam kelas. peneliti menerangkan bahwa kejadian tadi adalah hukuman yang akan diterima anak jika anak masih makan di kelas	Anak menjawab “sip sip bu” kemudian mengeluarkan buku dari dalam tasnya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti mengamati snack yang biasa di makan anak masih terdapat di kantong seragam
9.	08.47	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memberikan tugas catatan lain : tugas berupa menebalkan nama – nama buah	Anak meminta ijin untuk memakan snack yang dia bawa dengan cara mengangkat snack ke atas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti menggeleng dan meminta anak untuk menyimpan snacknya kembali
10.	08.49	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memberikan koreksi catatan lain peneliti bersiap meninggalkan subjek	Anak membuka snack	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
11.	08.50	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti bersiap meninggalkan subjek	Anak memasukkan snack ke dalam laci	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti memuji anak

Selasa, 21 Januari 2014

1.	07.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti mengajak berdoa	Anak duduk di kursinya dan mau berdoa	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lan : peneliti memuji MRA karena sudah berdoa dengan tenang
2.	07.40	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menerangkan apa yang akan dilakukan pada hari ini	Anak menunjukkan tasnya kemudian berbicara “makan ya bu, makan”	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti menggeleng dan mengingatkan

					kembali tentang peraturan sebelumnya
3.	07.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memulai pembelajaran	Anak mau mengikuti pembelajaran dengan menirukan menyebutkan angka	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
4.	08.01	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memberikan tugas catatan lain : tugas berupamenghubungkan titik – titik angka	Anak menunjuk – nunjuk tasnya dan membuka tasnya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti meminta tasnya
5.	08.03	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti meminta tas subjek	Anak tidak memberikan tetapi membuka tas temannya dan membuka bekal makanan temannya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti menegur anak dan bersiap keluar
6.	08.05	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menegur anak dan bersiap keluar kelas	Anak berteriak memanggil manggil nama temannya dan “ibu, ibu”	<input type="checkbox"/> peneliti keluar dengan teman – teman subjek
7.	08.20	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menyampaikan pelajaran	Anak keluar menyusul teman – temannya dan mengajak peneliti kembali ke dalam kelas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
8.	08.22	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti melihat ke bekal makan anak	Anak membuka bekal makan dan memperlihatkan bahwa anak hanya makan sebagian bekal makannya, snack yang biasa anak makan masih utuh di kantong bajunya.	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti menegur anak dan mengingatkan peraturan. Peneliti memuji bahwa anak hanya memakan setengah porsi saja

Rabu, 22 Januari 2014

1.	07.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti mengajak berdoa	Anak duduk di kursinya dan mau berdoa	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lan : peneliti memuji MRA karena sudah berdoa dengan tenang
2.	07.40	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menerangkan apa yang akan dilakukan pada hari ini yaitu mewarnai gambar buah - buahan	Anak memperhatikan peneliti	
3.	07.42	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memulai pembelajaran dengan mengeluarkan buku belajar mewarnai	Anak mau mengikuti pembelajaran dengan mewarnai menggunakan pastel	<input type="checkbox"/> mendapat pujian dari peneliti

4.	08.09	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memberikan tugas catatan lain : tugas berupa mewarnai gambar	Anak menunjuk – nunjuk tasnya dan membuka tasnya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti meminta tasnya
5.	08.03	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti meminta tas subjek	Anak tidak memberikan tetapi membuka tas temannya dan membuka bekal makanan temannya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti menegur anak dan bersiap keluar
6.	08.05	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menegur anak dan bersiap keluar kelas	Anak berteriak memanggil manggil nama temannya dan “ibu, ibu” tetapi anak tetap makan di kelas	<input type="checkbox"/> peneliti keluar dengan teman – teman subjek
7.	08.20	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menyampaikan pelajaran	Anak keluar menyusul teman – temannya dan mengajak peneliti kembali ke dalam kelas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
8.	08.22	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti melihat ke bekal makan anak	Anak membuka bekal makan dan memperlihatkan bahwa anak hanya makan sebagian bekal makannya, snack yang biasa anak makan masih utuh di kantong bajunya.	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti menegur anak dan mengingatkan peraturan. Peneliti memuji bahwa anak hanya memakan setengah porsi saja

Kamis, 23 Januari 2014

1.	07.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti mengajak berdoa	Anak duduk di kursinya dan mau berdoa	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lan : peneliti memuji MRA karena sudah berdoa dengan tenang
2.	07.38	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menerangkan apa yang akan dilakukan pada hari ini dan meminta subjek mengeluarkan alat tulisnya <input type="checkbox"/> peneliti memulai pembelajaran	Anak mengambil alat tulis dari dalam tasnya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti memuji subjek
3.	08.00	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> teman satu kelasnya inisial SS datang	Anak membantu membawakan tas SS dan membantu SS duduk	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti Catatan lain : subjek mendapatkan pujian
4.	08.13	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memberikan tugas catatan lain : tugas berupa menghubungkan	Anak mengambil bekal SS dan bekal untuknya sendiri	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain :

			gambar		peneliti menegur subjek
5.	08.14	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menegur subjek	Anak mengatakan “ben bu, ngelel bu” Sambil membukakan bekal SS	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti menegur anak dan bersiap keluar
6.	08.15	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menegur anak dan bersiap keluar kelas	Anak membuka bekalnya dan makan bekalnya	<input type="checkbox"/> peneliti keluar dengan teman – teman subjek catatan lain : peneliti mengenalkan pohon – pohon buah padamurid lainnya
7.	08.27	<input type="checkbox"/> kegiatan di luar kelas	<input type="checkbox"/> peneliti menyampaikan pelajaran di luar kelas	Anak keluar menyusul teman – temannya dan mengajak peneliti kembali ke dalam kelas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
8.	08.22	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti melihat ke bekal makan anak	Anak membuka bekal makan dan memperlihatkan bahwa anak hanya makan sebagian bekal makannya, snack yang biasa anak makan masih utuh di kantong bajunya.	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti menegur anak dan mengingatkan peraturan. Peneliti memuji bahwa anak hanya memakan setengah porsi saja

Senin, 27 Januari 2014

1.	07.30	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti mengajak berdoa	Anak duduk di kursinya dan mau berdoa	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lan : peneliti memuji MRA karena sudah berdoa dengan tenang
2.	07.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menerangkan apa yang akan dilakukan pada hari ini yaitu mewarnai	Anak mendengarkan peneliti	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
3.	08.22	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memberi koreksi	Anak merasa bosan dan menunjuk – nunjuk bekal yang dibawa.	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti mengingatkan anak tentang peraturan yang berlaku di kelas. peneliti bersiap keluar kelas
4.	08.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	catatan lain : peneliti meminta bekal yang subjek bawa	Anak membuka bekal dan melempar pensil warnanya sambil berkata “mangan!”	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti keluar kelas bersama teman – teman

					sekelas anak
5.	08.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menyampaikan pelajaran di luar kelas	Anak menyusul peneliti dan mengajak peneliti untuk kembali ke dalam kelas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
6.	08.46	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti melihat bekal anak	Anak membuka tempat bekal dan peneliti melihat anak hanya memakan seperempat bagian	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti

Selasa, 28 Januari 2014

1.	07.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti mengajak berdoa	Anak duduk di kursinya dan mau berdoa	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti memuji MRA karena sudah berdoa dengan tenang
2.	07.40	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menerangkan apa yang akan dilakukan pada hari ini	Anak mengikuti pembelajaran	
3.	07.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memulai pembelajaran	Anak mau mengikuti pembelajaran dengan menirukan menyebutkan angka	
4.	08.44	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	Teman – teman dari kelas besar masuk dan mengganggu subjek	Subjek membuka bekal makan dan mulai makan	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti mengingatkan subjek
5.	08.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti mengajak teman – temannya untuk keluar kelas	Anak menutup bekal makananya dan menyusul peneliti	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti menegur anak dan mengatakan bahwa dia tidak menaati peraturan yang telah disepakati
6.	08.48	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menegur anak	Anak kembali duduk dan menutup bekal makanannya	<input type="checkbox"/> mendapat pujian dari peneliti
7.	08.49	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> teman – teman dari kelas besar masuk ke kelas dan mengganggu subjek	Subjek kembali mengeluarkan bekal makanannya dan kembali makan	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti mengingatkan subjek tapi karena keadaan kelas tidak kondusif maka peneliti mengijinkan anak untuk makan
8.	08.55	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti mengijinkan anak untuk makan	Anak membagi makanannya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti

				dengan teman – temannya	catatan lain : peneliti memuji anak
--	--	--	--	-------------------------	---

Rabu, 29 Januari 2014

1.	07.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti mengajak berdoa	Anak duduk di kursinya dan mau berdoa	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti memuji MRA karena sudah berdoa dengan tenang
2.	07.40	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menerangkan apa yang akan dilakukan pada hari ini	Anak mendengarkan penjelasan peneliti	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
3.	07.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memulai pembelajaran	Anak mau mengikuti pembelajaran dengan menirukan nama nama hewan	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
4.	08.00	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memberikan tugas catatan lain : tugas berupa menghubungkan titik – titik nama hewan	Anak mau menghubungkan titik – titik tersebut	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti memuji anak
5.	08.40	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti meneliti hasil kerja subjek	Anak mengeluarkan bekal makan SS	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti meminta bekal makan SS
6.	08.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menegur subjek	Anak mulai makan	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti menegur subjek dan meminta subjek untuk menyimpan bekalnya
6.	08.57	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menegur anak dan mengambil bekal makan Subjek	Anak memasukkan bekal makanannya dan membuka snack sambil berteriak <i>“ngelel bu, ngelel”</i>	<input type="checkbox"/> peneliti bersiap keluar
7.	08.58	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti bersiap keluar	Anak memasukkan kembali snacknya ke dalam laci dan mengangkat tangannya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : mendapat pujian dari peneliti

Kamis, 30 Januari 2014

1.	07.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti mengajak berdoa	Anak duduk di kursinya dan mau berdoa	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lan : peneliti memuji MRA
----	-------	--	---	---------------------------------------	---

					karena sudah berdoa dengan tenang
2.	07.40	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menerangkan apa yang akan dilakukan pada hari ini	Anak memperhatikan	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
3.	07.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memulai pembelajaran	Anak mau mengikuti pembelajaran	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
4.	08.01	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memberikan tugas catatan lain : tugas berupa menghubungkan titik – titik angka	Anak mau melakukan tugas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
5.	08.38	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menyampaikan pelajaran	Anak mulai gelisah dan menunjuk – nunjuk tasnya lalu mengambil bekal makanannya. Kemudian anak mengambilkan bekal makanan SS	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti menegur anak dan bersiap keluar
6.	08.39	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menegur anak catatan lain : peneliti mengingatkan kalau waktu makan hanya tinggal sebentar lagi	Anak berkata “sip, sip” tetapi tetap meneruskan makan	<input type="checkbox"/> peneliti bersiap keluar
7.	08.52	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menegur anak catatan lain : peneliti meminta anak memasukkan bekal makananya	Anak memasukkan bekal makanannya di dalam laci dan mencuri – curi makan saat peneliti memperhatikan teman yang lain	
8.	08.53	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti mengambil bekal makan anak	Anak menyerahkan bekal makan pada peneliti	

Senin, 03 Februari 2014

1.	07.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti mengajak berdoa	Anak duduk di kursinya dan mau berdoa	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lan : peneliti memuji MRA karena sudah berdoa dengan tenang
2.	07.40	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menerangkan apa yang akan dilakukan pada hari ini	Anak memperhatikan	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
3.	07.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memulai pembelajaran	Anak mau mengikuti pembelajaran	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
4.	08.00	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memberikan tugas catatan lain : tugas berupa menempelkan stiker	Anak mau melakukan tugas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
5.	08.46	<input type="checkbox"/> kegiatan	<input type="checkbox"/> peneliti memberi koreksi	Anak menunjukkan	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian

		klasikal		snack dan membuka snack. Anak mulai memakan snack	peneliti catatan lain : peneliti menegur anak dan bersiap keluar
6.	08.55	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menegur anak dan bersiap keluar kelas	Anak berteriak memanggil manggil nama temannya dan menyimpan snacknya ke laci, subjek memakan snacknya secara diam - diam	<input type="checkbox"/> peneliti menegur subjek
7.	08.56	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menegur subjek dan mengambil snack subjek	Anak tidak menolak snacknya diambil	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti memuji anak

Selasa, 04 Februari 2014

1.	07.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti mengajak berdoa	Anak duduk di kursinya dan mau berdoa	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lan : peneliti memuji MRA karena sudah berdoa dengan tenang
2.	07.40	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menerangkan apa yang akan dilakukan pada hari ini	Anak memperhatikan	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
3.	07.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti memulai pembelajaran	Anak mau mengikuti pembelajaran	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
4.	08.00	<input type="checkbox"/> kegiatan di luar kelas	<input type="checkbox"/> peneliti memberikan tugas catatan lain : tugas berupa menempelkan stiker buah – buahan sesuai dengan pohon buah – buahan yang ada di taman sekolah	Anak mau melakukan tugas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
5.	08.41	<input type="checkbox"/> kegiatan di luar kelas	<input type="checkbox"/> teman – teman dari kelas lainnya sudah keluar kelas untuk istirahat	Anak mengeluarkan snack	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti mengijinkan anak makan snack
6.	08.56	<input type="checkbox"/> kegiatan di luar kelas	<input type="checkbox"/> teman – temannya ikut makan	Anak membagi snacknya dengan teman - temannya	<input type="checkbox"/> peneliti memuji subjek

Hasil Observasi Pencatatan Durasi pada Saat Intervensi (B)

Nama Subyek : MRA

Pengamat : Angger Sukma Nugrahani

Perilaku : Aktivitas makan di kelas saat pembelajaran

Tanggal (sesi)	Waktu (Menit)		Durasi
	Mulai	Selesai	
20 januari 2014	07.53	08.15	22 menit
21 januari 2014	08.05	08.20	15 menit
22 januari 2014	08.09	08.23	14 menit
23 januari 2014	08.15	08.27	12 menit
27 januari 2014	08.35	08.48	13 menit
28 januari 2014	08.44	08.55	11 menit
29 januari 2014	08.45	08.57	12 menit
30 januari 2014	08.39	08.52	13 menit
03 Februari 2014	08.41	08.56	15 menit
04 Februari 2014	08.46	09.00	14 menit

Hasil Observasi A-B-C Kondisi *Baseline* (A2)

NO	JAM	Aktivitas	Antecedent (aktivitas/peristiwa yang terjadi sebelum muncul perilaku)	MULAI DARI SINI Behavior (gambaran perilaku anak)	Consequence (Apa yang terjadi setelah anak menampilkan perilaku/respon orang lain)
Senin, 3 Maret 2014					
1.	07.30	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memulai pembelajaran	Anak mengikuti pembelajaran	Guru memuji anak di depan teman – temannya karena anak sudah tidak terbiasa makan di kelas
3.	07.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menjelaskan	Anak mau mendengarkan guru	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru meminta anak untuk maju ke depan menuliskan angka 1 - 5
3.	07.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	guru meminta anak untuk maju ke depan menuliskan angka 1 – 5	Anak mau maju ke depan kelas dan menuliskan 1 – 5 di papan tulis	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru memberikan tugas menebalkan angka
4.	07.54	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	guru memberikan tugas	Anak mau mengerjakan tugas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru memberikan puji

5.	08.48	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memberikan koreksi	Anak mulai gelisah dan mengangkat snack	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru memperbolehkan anak untuk makan karena hampir waktunya istirahat
6.	08.59	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memperbolehkan anak untuk makan	Anak menghabiskan snacknya kemudian mengeluarkan bukunya dan mengerjakan tugasnya lagi	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru (orang dewasa) catatan lain : guru memberikan tugas

Selasa, 04 Maret 2014

1.	07.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru mengajak berdoa	Anak duduk di kursinya dan mau berdoa	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru catatan lan : guru memuji MRA karena sudah berdoa dengan tenang
2.	07.40	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menerangkan apa yang akan dilakukan pada hari ini	Anak mendengarkan keterangan guru	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru
3.	07.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memulai pembelajaran	Anak mau mengikuti pembelajaran dengan menirukan menyebutkan angka	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru
4.	08.48	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memberikan tugas catatan lain : tugas berupa menghubungkan titik – titik angka	Anak mengeluarkan snack yang ada di tasnya dan meminta ijin guru untuk makan sambil berkata “ <i>mangan bu ya, mangan</i> ”	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru catatan lain : guru menegur anak
5.	09.00	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti menegur anak <input type="checkbox"/> teman – teman dari kelas lainnya masuk ke kelas dan mengganggu anak	Anak membuka snacknya dan mulai membagi – bagikan dengan teman – temannya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti mengijinkan anak untuk makan

Rabu, 05 Maret 2014

1.	07.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru mengajak berdoa	Anak duduk di kursinya dan mau berdoa	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru catatan lan : guru memuji MRA karena sudah berdoa dengan tenang
2.	07.40	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menerangkan apa yang akan dilakukan pada hari ini	Anak mendengarkan penjelasan guru	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru
3.	07.45	<input type="checkbox"/> kegiatan	<input type="checkbox"/> guru memulai	Anak mau	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian

		klasikal	pembelajaran	mengikuti pembelajaran dengan menebalkan huruf	guru
4.	08.00	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memberikan tugas catatan lain : tugas berupa menebalkan huruf	Anak mau melakukan tugas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru catatan lain : guru memuji anak
5.	08.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti meneliti hasil kerja subjek	Anak mengeluarkan bekal makan SS dan anak mengeluarkan snack miliknya. Anak mulai makan snack	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lain : peneliti meminta bekal makan SS
6.	08.56	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> peneliti meneguri subjek	Anak menyudahi makan snacknya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti

Senin, 10 Maret 2014

1.	07.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru mengajak berdoa	Anak duduk di kursinya dan mau berdoa	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti catatan lan : guru memuji MRA karena sudah berdoa dengan tenang
2.	07.40	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menerangkan apa yang akan dilakukan pada hari ini	Anak memperhatikan	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru
3.	07.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memulai pembelajaran	Anak mau mengikuti pembelajaran	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru
4.	08.01	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memberikan tugas catatan lain : tugas berupa penghubungkan titik – titik angka	Anak mau melakukan tugas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru
5.	08.50	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> teman – teman dari kelas besar masuk ke kelas dan mengganggu anak	Anak mengeluarkan snacknya dan dibagi – bagikan pada temannya	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru catatan lain : guru mengijinkan anak untuk makan snack karena kondisi di kelas sudah tidak kondusif
6.	08.59	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	Guru memperbolehkan anak untuk makan snack	Anak menghabiskan snacknya	

Selasa, 11 Maret 2014

1.	07.35	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru mengajak berdoa	Anak duduk di kursinya dan mau berdoa	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru catatan lan : guru memuji MRA karena sudah berdoa dengan tenang
----	-------	--	---	---------------------------------------	--

2.	07.40	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru menerangkan apa yang akan dilakukan pada hari ini	Anak memperhatikan	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru
3.	07.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memulai pembelajaran	Anak mau mengikuti pembelajaran	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru
4.	08.00	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru memberikan tugas	Anak mau melakukan tugas	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian peneliti
5.	08.40	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> teman – teman dari kelas sebelahnya anak masuk ke kelas dan mengganggu anak mengerjakan tugas	Anak berteriak – teriak dan meminta teman – temannya untuk pergi	<input type="checkbox"/> mendapat perhatian guru catatan lain : guru menegur siswa dari kelas lainnya dan meminta siswa itu untuk keluar kelas karena belum waktunya istirahat
6.	08.45	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> siswa dari kelas lainnya melihat snack subjek di laci dan mengeluarkan meminta ijin subjek untuk membuka	Anak mengangguk – angguk sambil membuka snack yang dia bawa	<input type="checkbox"/> guru mengijinkan subjek membuka snack
7.	08.54	<input type="checkbox"/> kegiatan klasikal	<input type="checkbox"/> guru mengijinkan subjek untuk makan snack bersama teman - temannya	Anak menghabiskan snacknya	

Hasil Observasi Pencatatan Durasi

Nama Subyek : MRA

Pengamat : Angger Sukma Nugrahani

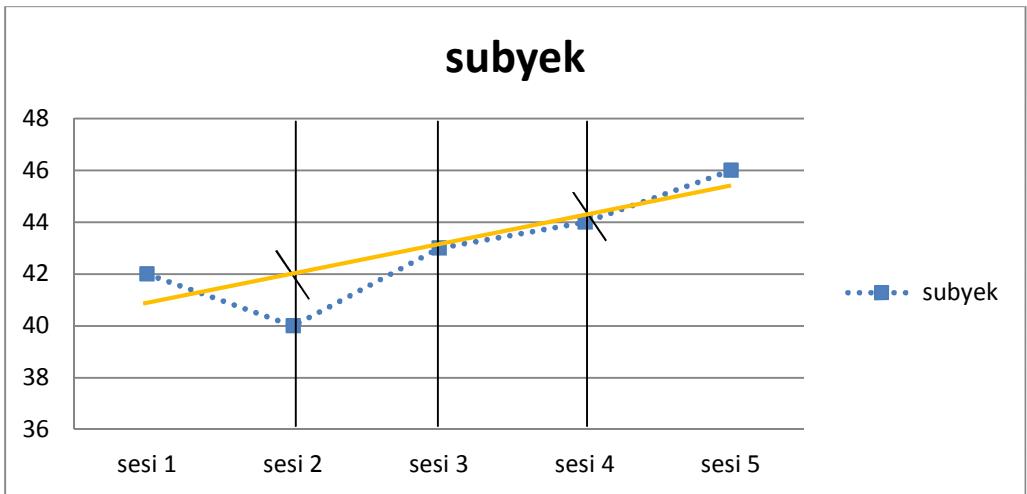
Perilaku : Aktivitas makan di kelas saat pembelajaran

Tanggal (sesi)	Waktu (Menit)		Durasi
	Mulai	Selesai	
3 Maret 2013	08.48	08.59	11 menit
4 Maret 2013	08.50	09.00	10 menit
5 Maret 2013	08.45	08.56	11 menit
10 Maret 2013	08.50	08.59	9 menit
11 Maret 2013	08.45	08.54	9 menit

Lampiran 05. Hasil Perhitungan Komponen-komponen pada Fase *Baseline-1* (A1)- *Intervensi(B)-Baseline-2(A2)*.

Analisis Dalam Kondisi

1. *Baseline* (A1)

- a) Panjang kondisi menunjukkan terdapat berapa sesi dalam kondisi tersebut. Panjang kondisi = 5
- b) Estimasi kecenderungan arah =  (-) Menaik

- c) Kecenderungan stabilitas.

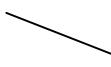
Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

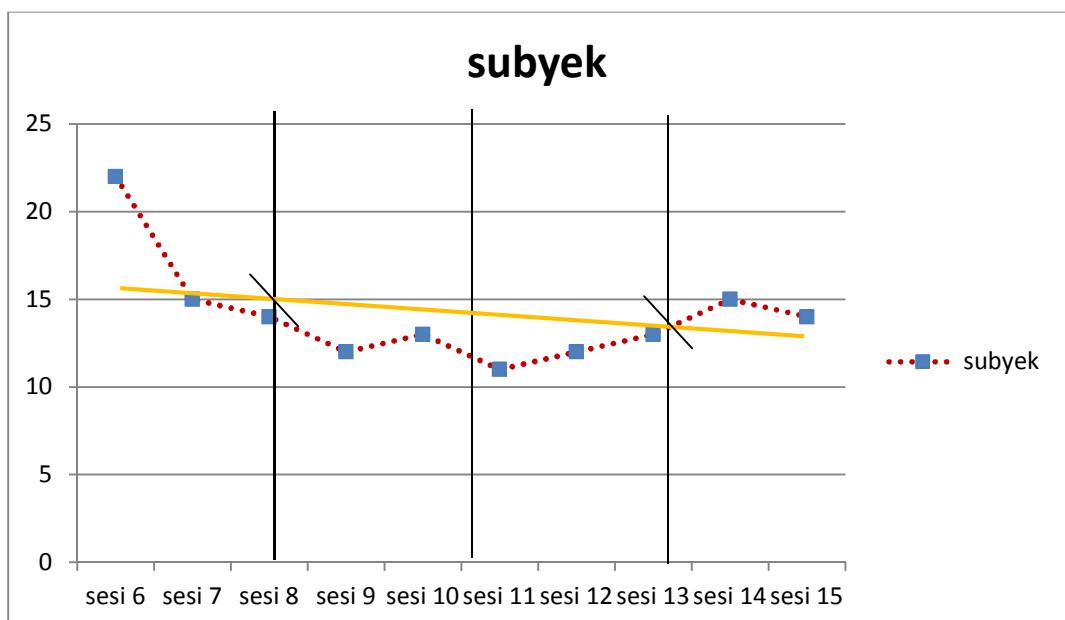
skor tertinggi	x	kriteria stabilitas	= rentang stabilitas
46	x	0,15	= 6,9
Mean level = $42 + 40 + 43 + 44 + 46 = 215 : 5 = 43$			
Batas atas = $43 + \frac{1}{2} (6,9) = 46,45$			
Batas bawah = $43 - \frac{1}{2} (6,9) = 39,55$			
Presentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas

5	:	5	= 100%
			Stabil

- d) Jejak data =  (-) Menaik
- e) Level stabilitas dan rentang = Stabil (40-46)
- f) Level perubahan = data terakhir (data yang besar) – data pertama
(data yang kecil) = $46 - 42 = +4$ (Memburuk)

2. Intervensi (B)

- a) Panjang kondisi menunjukkan terdapat berapa sesi dalam kondisi tersebut. Panjang kondisi = 10
- b) Estimasi kecenderungan arah =  (+) menurun

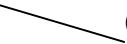


- c) Kecenderungan stabilitas.

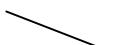
Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

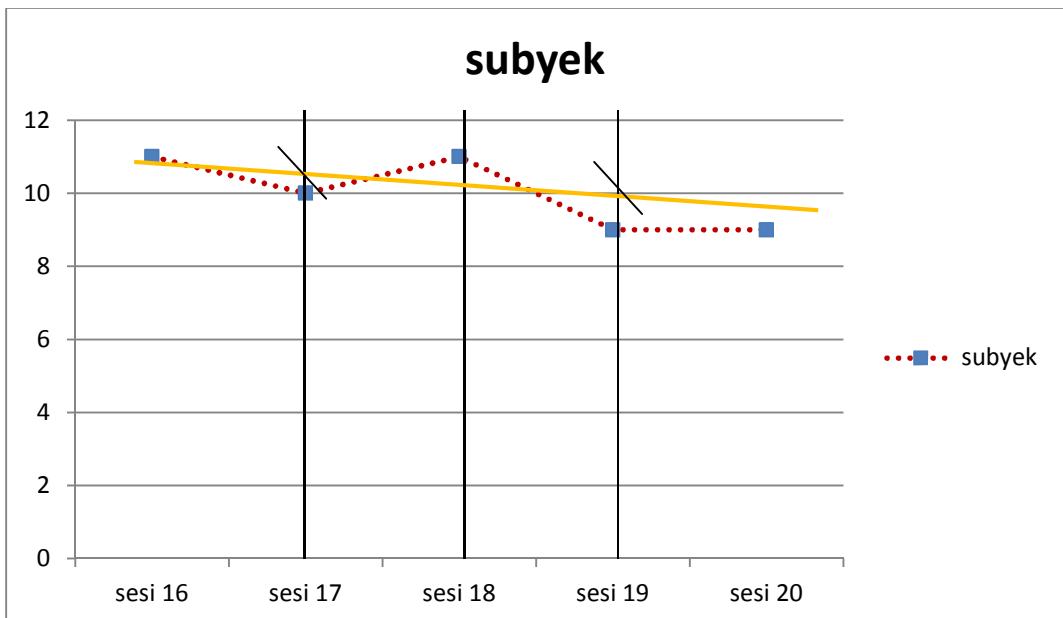
skor tertinggi	x	kriteria stabilitas	= rentang stabilitas
22	x	0,15	= 3,3
Mean level = $22+15+14+12+13+11+12+13+15+14 = 141 : 10 = 14,1$			

$\text{Batas atas} = 14,1 + \frac{1}{2} (3,3) = 15,75$ dibulatkan menjadi 16 $\text{Batas bawah} = 14,1 - \frac{1}{2} (3,3) = 12,45$ dibulatkan menjadi 12			
Presentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas
8	:	10	= 80% Stabil

- d) Jejak data =  (-) Menurun
- e) Level stabilitas dan rentang = Stabil (12-16)
- f) Level perubahan = data terakhir (data yang besar) – data pertama (data yang kecil) = 14-22 = -8 (Membaik)

3. Baseline-2 (A2)

- a) Panjang kondisi menunjukkan terdapat berapa sesi dalam kondisi tersebut. Panjang kondisi = 5
- b) Estimasi kecenderungan arah =  (+) menurun



c) Kecenderungan stabilitas.

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

skor tertinggi	x	kriteria stabilitas	= rentang stabilitas
11	x	0,15	= 1,65
Mean level = $11+10+11+9+9 = 50 : 5 = 10$			
Batas atas = $10 + \frac{1}{2} (1,65) = 10,825$ dibulatkan menjadi 11			
Batas bawah = $10 - \frac{1}{2} (1,65) = 9,175$ dibulatkan menjadi 9			
Presentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas
5	:	5	= 100% Stabil

d) Jejak data = $\frac{(-)}{Menurun}$

e) Level stabilitas dan rentang = Stabil (9-11)

f) Level perubahan = data terakhir (data yang besar) – data pertama

(data yang kecil) = $9-11=-2$ (membaik)

Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	5	10	5
2. Estimasi Kecenderungan arah	$\frac{(-)}{Menurun}$	$\frac{(+)}{Naik}$	$\frac{(+)}{Naik}$
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
4. Jejak Data	$\frac{(-)}{Menurun}$	$\frac{(+)}{Naik}$	$\frac{(+)}{Naik}$
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (39-45)	Stabil (12-16)	Stabil (9-11)
6. Perubahan Level	46-42 (+4)	14-22 (-8)	9-11 (-2)

Lampiran 06. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) I

- Bidang Studi** : Bahasa Indonesia
Aspek yang diajarkan : mengenal teman satu kelas dan dirinya sendiri
Tema : diri sendiri
Kelas : Rombel kelas 4 SDLB/C1
Semester : I/Semester Gasal
Sekolah : SLB Wiyata Dharma 3
Standar Kompetensi : Mengenal nama teman satu kelas
Kompetensi dasar : Anak mampu menebalkan titik-titik huruf nama angka dengan baik

Pertemuan/lokasi waktu: 2 X pertemuan (2X30 menit)

Indikator	Tujuan Pembelajaran
1. anak menuliskan nama mereka dengan menebalkan titik-titik	Anak mampu menuliskan nama mereka dengan menebalkan titik-titik setelah diberikan pembelajaran menulis huruf
2. anak menuliskan nama-nama teman satu kelas dengan mencontoh tulisan Guru	Anak mampu menuliskan nama-nama kelas dengan mencontoh tulisan Guru setelah diberikan pembelajaran menulis huruf
3. anak mampu menyebutkan nama dirinya dengan bantuan guru	Anak mampu menyebutkan nama dirinya setelah guru menyebutkan terlebih dahulu setelah diberikan pembelajaran menyebutkan huruf terlebih dahulu
4. anak mampu menyebutkan nama tanpa bantuan guru	Anak mampu menyebutkan nama dengan mandiri setelah diberikan pembelajaran menulis angka

Kemampuan siswa saat ini :

NO	NAMA SISWA	KEMAMPUAN SAAT INI

1.	SS	Indikator -
2.	NH	Indikator 1, 3, 4
3.	MRA	Indikator 1, 3

Metode : metode penugasan/pemberian latihan dan metode *drill*

Pendekatan : pendekatan individual

Kondisi awal siswa :

No	Nama	Kemampuan Awal
1.	SS	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan motorik halus anak kurang baik - Kemampuan motorik kasar anak kurang terarah - Anak belum mampu mengenal huruf, angka - Kemampuan anak dalam berkomunikasi sangat sedikit - Kosakata yang dimiliki anak sedikit - Memahami perintah sederhana - Konsentrasi anak tidak lebih dari 5 menit
2.	MRA	<ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi yang dimiliki mudah beralih - Kemampuan motorik halus sudah baik (menebalkan dan menggunting) - Belum dapat mengenal angka dan huruf - Sudah dapat menyebutkan angka 1 sampai 3 - Kosakata yang dimiliki sudah banyak tetapi tidak sepenuhnya anak mengerti artinya (membeo)
3.	NH	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mampu mengenal angka 1 sampai 30 - Anak mampu mengenal huruf - Anak mampu berbicara dengan lancar dan jelas meskipun pelan - Anak mampu bekerja sama

Materi pembelajaran :

Materi Umum	Materi Khusus
1. menuliskan nama dengan menebalkan titik-titik	menuliskan nama dengan mandiri setelah diberikan pembelajaran menulis huruf
2. menuliskan nama dengan mencontoh tulisan Guru	NB : untuk SS diberikan pembelajaran melenturkan jari-jari tangan menggunakan plastisin
3. menyebutkan nama dengan guru menyebutkan terlebih dahulu	

4. menyebutkan nama dengan mandiri	
------------------------------------	--

Media pembelajaran: lembar latihan siswa yang berisi lembar kerja menebalkan titik-titik huruf sesuai nama, poster huruf

Langkah-langkah pembelajaran :

No	Pertemuan	Kegiatan
A.	Pertemuan I (hari/tgl :) dan II (hari/tgl :)	
	Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa dan mengucapkan salam 2. Menanyakan kepada siswa apa kegiatannya di pagi hari 3. Guru menerangkan peraturan saat ada di dalam kelas yaitu tidak boleh makan bekal makanan yang dibawa, jika ada yang melanggar akan ditinggalkan di dalam kelas dan tidak boleh mengikuti kegiatan mewarnai 4. Guru menerangkan pembelajaran hari ini tentang perkenalan
	Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. siswa memperhatikan saat guru memperkenalkan diri di depan kelas, kemudian guru menuliskan nama di papan tulis 2. Siswa memperhatikan guru menuliskan nama anggota kelas 3. Siswa menujuk jari bila guru menyebutkan / memanggil namanya 4. Siswa diminta untuk maju ke depan kelas dan menyebutkan namanya 5. Kemudian siswa lainnya juga diminta ke depan kelas dan melakukan hal yang sama dengan temannya 6. Guru membimbing anak untuk memperkenalkan diri dengan temannya 7. Kemudian guru meminta anak untuk duduk kembali, guru menghitung siswa yang ada di kelas, anak mengulangi menghitung anggota kelas termasuk guru 8. Siswa diminta untuk menebalkan nama di buku yang sudah disediakan guru NH : menebalkan tulisan MRA, NH dan Sasa MRA : menebalkan tulisan MRA Sasa : meremas–remas plastisin 9. Siswa diminta untuk mewarnai dengan crayon huruf–huruf yang sudah disediakan guru berupa namanya

	Kegiatan Akhir	1. Siswa diminta untuk menempelkan hasil mewarnai di samping foto yang ditempatkan di papan peraga
		2. Siswa dibimbing untuk membereskan kembali alat-alat yang sudah digunakan

EVALUASI :

Evaluasi yang dilakukan terhadap pembelajaran bagi MRA adalah *Evaluation Based Process* (evaluasi berdasarkan proses pembelajaran dengan melihat selama proses pelaksanaan pembelajaran dan dengan melihat hasil tugas yang telah dikerjakan oleh siswa)

Kriteria evaluasi/penilaian pembelajaran

NO	ASPEK	SKOR PENILAIAN UNTUK SISWA			KET
		NH	MRA	SS	
1.	Menulis nama melalui menebalkan titik - titik: a. Anak mampu menyelesaikan semua tugas pada LKS menebalkan titik-titik nama dengan mencontoh/menirukan b. Anak mampu menyelesaikan semua tugas pada LKS menebalkan titik-titik nama secara mandiri				Untuk SS pelatihan yang dilakukan hanya meremas-remas plastisin
2.	a. anak mampu menyebutkan nama dirinya dengan menirukan guru b. anak mampu menyebutkan nama dirinya tanpa bantuan guru c. anak mampu menyebutkan nama temannya dengan menirukan guru d. anak mampu menyebutkan nama temannya tanpa bantuan guru				
Jumlah					

Keterangan :

Kriteria pemberian skor :

Skor 3 = jika anak mampu mengerjakan dengan baik tanpa bantuan dan contoh dari Guru

Skor 2 = jika anak mampu melakukan dengan baik dengan bantuan dan contoh dari Guru

Skor 1 = jika anak tidak mampu menyelesaikan dengan baik walaupun dengan bantuan dan contoh dari Guru

Rumus untuk Presentase Skor Total :

$$\text{presentase skor total} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{18} \times 100 \%$$

Kriteria Presentase Skor Total :

- Peresentase skor total $\geq 80\%$ maka program yang dibuat dinyatakan dengan kriteria **Baik** karena tujuan pencapaian serta indikator keberhasilan program telah mampu dikuasai oleh Siswa
- Peresentase skor total $< 80\%$ maka program yang dibuat dinyatakan dengan kriteria **Kurang** karena tujuan pencapaian serta indikator keberhasilan program belum mampu dikuasai oleh Siswa sehingga masih memerlukan adanya sebuah tindak lanjut program.

Peneliti,



Angger Sukma Nugrahani
NIM. 10103241032

Yogyakarta, 17 Januari 2014
Guru Kelas IV/C1,



Suyatmi
NIP.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) II

Bidang Studi	: Matematika
Aspek yang diajarkan	: Berhitung
Tema	: Mengenal Bilangan 1-5
Kelas	: Rombel kelas 4 SDLB/C1
Semester	: I/Semester Gasal
Sekolah	: SLB Wiyata Dharma 3
Standar Kompetensi	: Mengenal bilangan satuan terkecil
Kompetensi dasar	: Anak mampu menebalkan titik-titik angka 1-5 dengan baik

Pertemuan/lokasi waktu: 2 X pertemuan (@2X30 menit)

Indikator	Tujuan Pembelajaran
1. anak menuliskan angka 1-5 dengan menebalkan titik-titik	Anak mampu menuliskan angka 1-5 dengan menebalkan titik-titik setelah diberikan pembelajaran menulis angka satuan terkecil
2. anak menuliskan angka 1-5 dengan mencontoh tulisan Guru	Anak mampu menuliskan angka 1-5 dengan mencontoh tulisan Guru setelah diberikan pembelajaran menulis angka satuan terkecil
3. anak mampu menyebutkan angka 1 – 5 setelah guru menyebutkan terlebih dahulu	Anak mampu menyebutkan angka 1-5 setelah guru menyebutkan terlebih dahulu setelah diberikan pembelajaran menyebutkan angka terlebih dahulu
4. anak mampu menyebutkan angka yang ditunjuk guru	Anak mampu menyebutkan angka 1 - 5 dengan mandiri setelah diberikan pembelajaran menulis angka

Kemampuan siswa saat ini :

NO	NAMA SISWA	KEMAMPUAN SAAT INI
1.	SS	Indikator -
2.	NH	Indikator 1, 2, 3, 4

3.	MRA	Indikator 1, 3
----	-----	----------------

Metode : metode penugasan/pemberian latihan dan metode *drill*

Pendekatan : pendekatan individual

Kondisi awal siswa :

No	Nama	Kemampuan Awal
1.	SS	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan motorik halus anak kurang baik - Kemampuan motorik kasar anak kurang terarah - Anak belum mampu mengenal huruf, angka - Kemampuan anak dalam berkomunikasi sangat sedikit - Kosakata yang dimiliki anak sedikit - Memahami perintah sederhana - Konsentrasi anak tidak lebih dari 5 menit
2.	MRA	<ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi yang dimiliki mudah beralih - Kemampuan motorik halus sudah baik (menebalkan dan menggunting) - Belum dapat mengenal angka dan huruf - Sudah dapat menyebutkan angka 1 sampai 3 - Kosakata yang dimiliki sudah banyak tetapi tidak sepenuhnya anak mengerti artinya (membeo)
3.	NH	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mampu mengenal angka 1 sampai 30 - Anak mampu mengenal huruf - Anak mampu berbicara dengan lancar dan jelas meskipun pelan - Anak mampu bekerja sama

Materi pembelajaran :

Materi Umum	Materi Khusus
1. menuliskan angka 1-5 dengan menebalkan titik-titik	menuliskan angka 1-5 dengan mandiri setelah diberikan pembelajaran menulis angka satuan terkecil
2. menuliskan angka 1-5 dengan mencontoh tulisan Guru	NB : untuk SS diberikan pembelajaran melenturkan jari-jari tangan menggunakan plastisin
3. menyebutkan angka 1-5 dengan guru menyebutkan terlebih dahulu	
4. menyebutkan angka 1-5 dengan mandiri	

Media pembelajaran : lembar latihan siswa yang berisi lembar kerja menebalkan titik-titik huruf angka 1-5, poster angka

Langkah-langkah pembelajaran:

No	Pertemuan	Kegiatan
A.	Pertemuan I (hari/tgl :) dan II (hari/tgl :)	
	Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa dan mengucapkan salam 2. Menanyakan kepada siswa apa kegiatannya di pagi hari 3. Guru menerangkan peraturan saat ada di dalam kelas yaitu tidak boleh makan bekal makanan yang dibawa, jika ada yang melanggar akan ditinggalkan di dalam kelas dan tidak boleh mengikuti kegiatan mewarnai 4. Guru menerangkan pembelajaran hari ini tentang matematika angka 1-5
	Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. siswa memperhatikan saat guru menulis angka 1-5 2. Siswa memperhatikan guru saat guru menyebutkan angka 1-5 3. Siswa mengikuti guru mengucapkan angka 1-5 4. Anak diminta untuk menghubungkan titik – titik MRA : menghubungkan 1-5 NH : menghubungkan 1-10 SS : meremat–remat plastisin sambil berhitung 5. Siswa diminta untuk menempelkan hasil tugas di papan tugas
	Kegiatan Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diminta untuk mengulang kembali pelajaran hari ini yaitu berhitung 1-5 untuk MRA, dan 1-10 untuk NH 2. Siswa diberikan tugas menulis kembali angka 1-5 untuk MRA dan 1-10 untuk NH 3. Siswa dibimbing untuk membereskan kembali alat-alat yang sudah digunakan

EVALUASI :

Evaluasi yang dilakukan terhadap pembelajaran bagi MRA adalah *Evaluation Based Process* (evaluasi berdasarkan proses pembelajaran dengan melihat

selama proses pelaksanaan pembelajaran dan dengan melihat hasil tugas yang telah dikerjakan oleh siswa)

Kriteria evaluasi/penilaian pembelajaran

NO	ASPEK	SKOR PENILAIAN UNTUK SISWA			KET
		NH	MRA	SS	
1.	Menulis angka 1-5 melalui menebalkan titik - titik: <ul style="list-style-type: none"> a. Anak mampu menyelesaikan semua tugas pada LKS menebalkan titik-titik angka 1-5 dengan mencontoh/ menirukan b. Anak mampu menyelesaikan semua tugas pada LKS menebalkan titik-titik angka 1-5 secara mandiri 				Untuk SS pelatihan yang dilakukan hanya meremas–remas plastisin
2.	<ul style="list-style-type: none"> c. anak mampu menyebutkan angka 1–5 dengan menirukan guru d. anak mampu menyebutkan angka 1–5 tanpa menirukan guru 				
Jumlah					

Keterangan :

Kriteria pemberian skor :

Skor 3 = jika anak mampu mengerjakan dengan baik tanpa bantuan dan contoh dari Guru

Skor 2 = jika anak mampu melakukan dengan baik dengan bantuan dan contoh dari Guru

Skor 1 = jika anak tidak mampu menyelesaikan dengan baik walaupun dengan bantuan dan contoh dari Guru

Rumus untuk Presentase Skor Total :

$$\text{presentase skor total} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{12} \times 100 \%$$

Kriteria Presentase Skor Total :

- Peresentase skor total $\geq 80\%$ maka program yang dibuat dinyatakan dengan kriteria **Baik** karena tujuan pencapaian serta indikator keberhasilan program telah mampu dikuasai oleh Siswa
- Peresentase skor total $< 80\%$ maka program yang dibuat dinyatakan dengan kriteria **Kurang** karena tujuan pencapaian serta indikator keberhasilan program belum mampu dikuasai oleh Siswa sehingga masih memerlukan adanya sebuah tindak lanjut program.

Yogyakarta, 17 Januari 2014

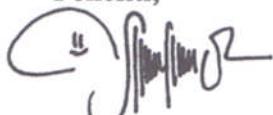
Guru Kelas IV/C1,



Suyatmi

NIP.

Peneliti,



Angger Sukma Nugrahani

NIM. 10103241032

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) III

Bidang Studi	: Sains
Aspek yang diajarkan	: Mengenal buah-buahan
Tema	: Buah-buahan
Kelas	: Rombel kelas 4 SDLB/C1
Semester	: I/Semester Gasal
Sekolah	: SLB Wiyata Dharma 3
Standar Kompetensi	: Menyebutkan nama-nama buah
Kompetensi dasar	: Anak mampu menyebutkan 3 nama buah tanpa bantuan guru

Pertemuan/alokasi waktu: 2 X pertemuan (@2X30 menit)

Indikator	Tujuan Pembelajaran
1. Siswa mampu mengenal buah-buahan melalui media gambar	Anak mampu mengenal buah-buahan melalui media gambar setelah guru menyebutkan nama-nama buah
2. Siswa mampu menyebutkan 3 nama-nama buah dengan menggunakan media benda nyata dengan guru menyebutkan terlebih dahulu	Anak mampu menyebutkan nama buah-buahan melalui media nyata setelah guru menyebutkan nama-nama buah
3. Anak mampu menyebutkan 3 nama-nama buah dengan menggunakan media benda nyata tanpa guru menyebutkan terlebih dahulu	Anak mampu menyebutkan nama buah-buahan melalui media nyata

Kemampuan siswa saat ini :

NO	NAMA SISWA	KEMAMPUAN SAAT INI
1.	SS	Indikator -
2.	NH	Indikator 1, 2, 3

3.	MRA	Indikator 2
----	-----	-------------

Metode : metode penugasan/pemberian latihan dan metode *drill*

Pendekatan : pendekatan individual

Kondisi awal siswa :

No	Nama	Kemampuan Awal
1.	SS	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan motorik halus anak kurang baik - Kemampuan motorik kasar anak kurang terarah - Anak belum mampu mengenal huruf, angka - Kemampuan anak dalam berkomunikasi sangat sedikit - Kosakata yang dimiliki anak sedikit - Memahami perintah sederhana - Konsentrasi anak tidak lebih dari 5 menit
2.	MRA	<ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi yang dimiliki mudah beralih - Kemampuan motorik halus sudah baik (menebalkan dan menggunting) - Belum dapat mengenal angka dan huruf - Sudah dapat menyebutkan angka 1 sampai 3 - Kosakata yang dimiliki sudah banyak tetapi tidak sepenuhnya anak mengerti artinya (membeo)
3.	NH	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mampu mengenal angka 1 sampai 30 - Anak mampu mengenal huruf - Anak mampu berbicara dengan lancar dan jelas meskipun pelan - Anak mampu bekerja sama

Materi pembelajaran :

Materi Umum	Materi Khusus
Menirukan membaca nama-nama buah di papan tulis	Menyebutkan 3 nama buah-buahan tanpa bantuan guru
Tanya jawab nama-nama buah	NB : untuk SS diberikan pembelajaran melenturkan jari-jari tangan menggunakan plastisin
Menjiplak 3 nama buah sesuai dengan gambar seperti apel, jeruk, salak	
Menempelkan nama buah sesuai dengan gambar seperti apel, jeruk, salak	
Menyebutkan 3 nama buah dan dengan bantuan gambar	

Media pembelajaran: lembar latihan siswa yang berisi lembar kerja menebalkan titik-titik huruf, poster buah-buahan

Langkah-langkah pembelajaran :

No	Pertemuan	Kegiatan
A.	Pertemuan I (hari/tgl :) dan II (hari/tgl :)	
	Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa, guru menanyakan kabar siswa hari ini 2. Guru memperlihatkan hasil karya siswa, guru memuji hasil karya siswa 3. Guru menerangkan peraturan saat ada di dalam kelas yaitu tidak boleh makan bekal makanan yang dibawa, jika ada yang melanggar akan ditinggalkan di dalam kelas dan tidak boleh mengikuti kegiatan menempel 4. Guru memberitahu pada siswa tentang pembelajaran hari ini yaitu mengenal buah-buahan
	Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memperhatikan guru saat memperlihatkan media benda nyata berupa tiruan buah-buahan 2. Siswa diminta untuk membandingkan buah-buahan satu dengan yang lainnya 3. Guru meminta salah seorang siswa maju ke depan kelas 4. Guru membimbing siswa dengan menunjukkan nama-nama buah 5. Siswa menunjukkan buah-buahan yang disebutkan guru, misalkan guru menyebutkan apel kemudian siswa menunjukkan mana buah pisang, begitu seterusnya 6. Siswa duduk kembali dan memperhatikan gambar yang dibawa guru, guru memasangkan gambar buah-buahan di depan kelas 7. Siswa diberikan kertas bergambar buah-buahan dan menebalkan nama-nama buah 8. Siswa menunjukkan buah-buahan yang disebutkan guru, misalkan guru menyebutkan apel kemudian siswa menunjukkan mana buah apel, begitu seterusnya

		9. Siswa duduk kembali dan memperhatikan gambar yang dibawa guru, guru memasangkan gambar buah - buahan di depan kelas
		10. Siswa diberikan kertas bergambar buah-buahan dan menebalkan nama-nama buah
	Kegiatan Akhir	1. Siswa menempelkan hasil menebalkannya di papan karya (<i>display board</i>)
		2. Guru memuji hasil karya siswa

EVALUASI :

Evaluasi yang dilakukan terhadap pembelajaran bagi MRA adalah *Evaluation Based Process* (evaluasi berdasarkan proses pembelajaran dengan melihat selama proses pelaksanaan pembelajaran dan dengan melihat hasil tugas yang telah dikerjakan oleh siswa)

Kriteria evaluasi/penilaian pembelajaran

NO	ASPEK	SKOR PENILAIAN UNTUK SISWA			KET
		NH	MRA	SS	
1.	Menirukan membaca nama-nama buah di papan tulis				Untuk SS pelatihan yang dilakukan hanya meremas-remas plastisin
2.	Tanya jawab nama-nama buah				
3.	Menjiplak 3 nama buah sesuai dengan gambar seperti apel, jeruk, salak				
4.	Menempelkan nama buah sesuai dengan gambar seperti apel, jeruk, salak				
5.	Menyebutkan 3 nama buah dan dengan bantuan gambar				
Jumlah					

Keterangan :

Kriteria pemberian skor :

Skor 3 = jika anak mampu mengerjakan dengan baik tanpa bantuan dan contoh dari Guru

Skor 2 = jika anak mampu melakukan dengan baik dengan bantuan dan contoh dari Guru

Skor 1 = jika anak tidak mampu menyelesaikan dengan baik walaupun dengan bantuan dan contoh dari Guru

Rumus untuk Presentase Skor Total :

$$\text{presentase skor total} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{15} \times 100 \%$$

Kriteria Presentase Skor Total :

- Peresentase skor total $\geq 80\%$ maka program yang dibuat dinyatakan dengan kriteria **Baik** karena tujuan pencapaian serta indikator keberhasilan program telah mampu dikuasai oleh Siswa
- Peresentase skor total $< 80\%$ maka program yang dibuat dinyatakan dengan kriteria **Kurang** karena tujuan pencapaian serta indikator keberhasilan program belum mampu dikuasai oleh Siswa sehingga masih memerlukan adanya sebuah tindak lanjut program.

Yogyakarta, 17 Januari 2014

Guru Kelas IV/C1,



Suyatmi
NIP.

Peneliti,



Angger Sukma Nugrahani
NIM. 10103241032

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) IV

Bidang Studi : DSBK
Aspek yang diajarkan : menggunting dan menempel gambar buah-buahan
Tema : buah-buahan
Kelas : Rombel kelas 4 SDLB/C1
Semester : I/Semester Gasal
Sekolah : SLB Wiyata Dharma 3
Standar Kompetensi : Siswa mampu menempelkan kata nama buah sesuai dengan gambar, Siswa mampu mewarnai pada lembar yang telah disiapkan guru
Kompetensi dasar : Anak mampu menggunting dan menempelkan nama buah tanpa bantuan guru

Pertemuan/lokasi waktu: 2 X pertemuan (@2X30 menit)

Indikator	Tujuan Pembelajaran
1. Siswa mampu mengenal buah-buahan melalui media gambar	Anak mampu mengenal buah-buahan melalui media gambar setelah guru menyebutkan nama-nama buah
2. Siswa mampu menyebutkan 3 nama-nama buah dengan menggunakan media benda nyata dengan guru menyebutkan terlebih dahulu	Anak mampu menyebutkan nama buah-buahan melalui media nyata setelah guru menyebutkan nama-nama buah
3. Anak mampu menyebutkan 3 nama-nama buah dengan menggunakan media benda nyata tanpa guru menyebutkan terlebih dahulu	Anak mampu menyebutkan nama buah-buahan melalui media nyata
4. Siswa mampu menggunting kata nama-nama buah seperti apel, jeruk, belimbing, salak, srikaya, pisang	Anak mampu melatih motorik halusnya, serta melatih koordinasi mata dan tangan
5. Siswa mampu mewarnai gambar-	Anak mampu melatih daya

gambar buah-buahan yang sudah disiapkan oleh guru	imajinasinya untuk menuangkan ke dalam warna-warna
6. Siswa mampu menempelkan kata nama-nama buah seperti apel, jeruk, belimbing, salak, srikaya, pisang	Anak mampu berlatih membaca dan menghafal huruf

Kemampuan siswa saat ini :

NO	NAMA SISWA	KEMAMPUAN SAAT INI
1.	SS	Indikator -
2.	NH	Indikator 1, 2, 3, 4, 5, 6
3.	MRA	Indikator 2, 4, 5, 6

Metode : metode penugasan/pemberian latihan dan metode *drill*

Pendekatan : pendekatan individual

Kondisi awal siswa :

No	Nama	Kemampuan Awal
1.	SS	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan motorik halus anak kurang baik - Kemampuan motorik kasar anak kurang terarah - Anak belum mampu mengenal huruf, angka - Kemampuan anak dalam berkomunikasi sangat sedikit - Kosakata yang dimiliki anak sedikit - Memahami perintah sederhana - Konsentrasi anak tidak lebih dari 5 menit
2.	MRA	<ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi yang dimiliki mudah beralih - Kemampuan motorik halus sudah baik (menebalkan dan menggunting) - Belum dapat mengenal angka dan huruf - Sudah dapat menyebutkan angka 1 sampai 3 - Kosakata yang dimiliki sudah banyak tetapi tidak sepenuhnya anak mengerti artinya (membeo)
3.	NH	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mampu mengenal angka 1 sampai 30 - Anak mampu mengenal huruf - Anak mampu berbicara dengan lancar dan jelas

		meskipun pelan - Anak mampu bekerja sama
--	--	---

Materi pembelajaran :

Materi Umum	Materi Khusus
Menirukan membaca nama – nama buah di papan tulis	nb : untuk SS diberikan pembelajaran melenturkan jari-jari tangan menggunakan kertas
Menempelkan gambar buah	
Mencocokan gambar buah	
Menempelkan nama buah sesuai dengan gambar seperti apel, jeruk, salak	
Menggunting gambar buah yang telah diwarnai siswa	

Media pembelajaran : lembar latihan siswa yang berisi lembar kerja menebalkan titik-titik huruf, poster buah – buahan

Langkah-langkah pembelajaran:

No	Pertemuan	Kegiatan
A.	Pertemuan I (hari/tgl :) dan II (hari/tgl :)	
	Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa, guru menanyakan kabar siswa hari ini 2. Guru menanyakan kegiatan siswa di pagi hari 3. Guru menerangkan peraturan saat ada di dalam kelas yaitu tidak boleh makan bekal makanan yang dibawa, jika ada yang melanggar akan ditinggalkan di dalam kelas dan tidak boleh mengikuti kegiatan mewarnai 4. Guru memperlihatkan hasil karya siswa 	
	Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempersiapkan gambar buah-buahan 2. Siswa mengamati gambar buah-buahan saat guru mengeluarkan stiker gambar buah 3. Siswa diberikan sebuah media permainan yaitu mencocokan buah-buahan 	

		<p>4. Siswa dibimbing untuk menggunting stiker bergambar buah-buahan tersebut</p> <p>5. Setelah menggunting selesai, anak diminta untuk menempelkan sesuai dengan gambar buah</p>
		<p>6. Siswa diminta untuk menyebutkan nama buah yang sudah ditempelkan pada lembar kerja siswa</p>
		<p>7. Siswa dibimbing untuk menempelkan hasil karya di depan kelas</p>
	Kegiatan Akhir	<p>1. Siswa diminta untuk membersihkan sisa-sisa potongan</p> <p>2. Siswa dipuji guru atas hasil karyanya</p>

EVALUASI :

Evaluasi yang dilakukan terhadap pembelajaran bagi MRA adalah *Evaluation Based Process* (evaluasi berdasarkan proses pembelajaran dengan melihat selama proses pelaksanaan pembelajaran dan dengan melihat hasil tugas yang telah dikerjakan oleh siswa)

Kriteria evaluasi/penilaian pembelajaran

NO	ASPEK	SKOR PENILAIAN UNTUK SISWA			KET
		NH	MRA	SS	
1.	Menirukan membaca nama-nama buah di papan tulis				Untuk SS pelatihan yang dilakukan hanya meremas-remas kertas
2.	Menempelkan gambar buah				
3.	Mencocokan gambar buah				
4.	Menempelkan nama buah sesuai dengan gambar seperti apel, jeruk, salak				
5.	Menggunting gambar buah yang telah diwarnai siswa				
Jumlah					

Keterangan :

Kriteria pemberian skor :

Skor 3 = jika anak mampu mengerjakan dengan baik tanpa bantuan dan contoh dari Guru

Skor 2 = jika anak mampu melakukan dengan baik dengan bantuan dan contoh dari Guru

Skor 1 = jika anak tidak mampu menyelesaikan dengan baik walaupun dengan bantuan dan contoh dari Guru

Rumus untuk Presentase Skor Total :

$$\text{presentase skor total} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{15} \times 100 \%$$

Kriteria Presentase Skor Total :

- Peresentase skor total $\geq 80\%$ maka program yang dibuat dinyatakan dengan kriteria **Baik** karena tujuan pencapaian serta indikator keberhasilan program telah mampu dikuasai oleh Siswa
- Peresentase skor total $< 80\%$ maka program yang dibuat dinyatakan dengan kriteria **Kurang** karena tujuan pencapaian serta indikator keberhasilan program belum mampu dikuasai oleh Siswa sehingga masih memerlukan adanya sebuah tindak lanjut program.

Yogyakarta, 17 Januari 2014

Guru Kelas IV/C1,

Peneliti,



Angger Sukma Nugrahani
NIM. 10103241032



Suyatmi
NIP -

C. Pedoman Penilaian

Tes Lisan

No	Aspek Evaluasi	4	3	2	1	Keterangan
1.	Buah apakah ini? (guru menunjuk buah apel)					Nilai 4 : mampu melakukan dengan bantuan
2.	Buah apakah ini? (guru menunjuk buah jeruk)					Nilai 3 : mampu melakukan dengan bantuan
3.	Buah apakah ini? (guru menunjuk buah salak)					Nilai 2 : mampu melakukan dibantu penuh
4.	Pohon apakah ini? (guru menunjuk pohon pisang)					Nilai 1 : tidak mampu melakukan
5.	Berapa jumlah buah pisang? (menggunakan miniatur benda nyata)					
	Jumlah					

Tes Keaktifan

No	Aspek Evaluasi	4	3	2	1	Keterangan
1.	Bersedia menjadi objek pembelajaran (maju ke depan kelas)					Nilai 4 : mampu melakukan dengan bantuan
2.	Bersedia menempelkan stiker buah – buahan pada lembar kerja					Nilai 3 : mampu melakukan dengan bantuan
3.	Mampu menghitung buah – buahan yang diminta					Nilai 2 : mampu melakukan dibantu penuh
4.	Mampu menirukan guru menyebutkan nama buah					Nilai 1 : tidak mampu melakukan
5.	Mampu menandai jam makan					
	Jumlah					

Tes Performance/Perbuatan

No	Aspek Evaluasi	4	3	2	1	Keterangan
1.	Dapat menggunakan pensil					Nilai 4 : mampu melakukan dengan bantuan
2.	Dapat menggunakan crayon					Nilai 3 : mampu melakukan dengan bantuan
3.	Mewarnai dengan rapi					Nilai 2 : mampu melakukan dibantu penuh
4.	Menebalkan dengan rapi					Nilai 1 : tidak mampu melakukan
5.	Mewarnai tanpa keluar garis					
6.	Menggunting dengan rapi					
7.	Menghubungkan titik-titik dengan rapi					
8.	Menjawab pertanyaan guru					
9.	Menempelkan gambar pada LKS					
10.	Menempelkan stiker pada pohon buah					
	Jumlah					

Kriteria Penilaian

Nilai 4 : mampu melakukan dengan bantuan

Nilai 3 : mampu melakukan dengan bantuan

Nilai 2 : mampu melakukan dibantu penuh

Nilai 1 : tidak mampu melakukan

Pedoman Penilaian

Nilai Total = \sum Semua Skor yang diperoleh

*) Skor maksimum = **80**

Skor minimum = **20**

Rentang Kriteria Nilai

Jumlah interval = 4

$$\begin{aligned}
 \text{Range} &= X_t - X_r \\
 &= (20 \times 4) - 20 \\
 &= 80 - 20 \\
 &= 60
 \end{aligned}$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Range}}{\text{jumlah interval}} = \frac{60}{4} = 15$$

Jika anak mendapatkan skor :

65 – 80 = Baik

50 – 64 = Cukup

35 – 49 = Kurang

20 – 34 = Kurang Sekali

Bagi Siswa yang belum memenuhi KKM harus mengikuti Remedial

Yogyakarta, 17 Januari 2014

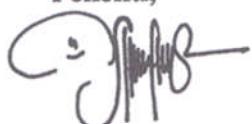
Guru Kelas IV/C1,



Suyatmi

NIP. -

Peneliti,



Angger Sukma Nugrahani

NIM. 10103241032

Lampiran 07. Surat Keterangan Validasi Instrumen

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Mumpuniarti, M.Pd

Jabatan : Kajur Prodi Pendidikan Luar Biasa FIP/ Dosen Pembimbing

Telah membaca instrumen dari penelitian yang berjudul:

“Penggunaan Modifikasi Perilaku Tipe *Punishment* Untuk Mengubah Pola Makan Anak *Down Syndrome* Di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 3 Ngaglik Sleman Yogyakarta”

Oleh peneliti:

Nama : Angger Sukma Nugrahani

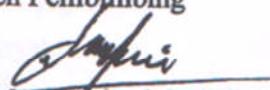
NIM : 10103241032

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini mencakup modifikasi perilaku dengan *punishment* untuk mengubah pola makan anak *Down Syndrome* pada sesi *baseline* dan sesi intervensi telah melalui uji validitas dan dapat digunakan untuk penelitian ini. Semoga keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 17 Januari 2014

Dosen Pembimbing


Dr. Mumpuniarti, M.Pd

NIP 195705311983032002

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suyatmi

Jabatan : Wali Kelas Dasar 4/C1 SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik Sleman

Telah membaca instrumen dari penelitian yang berjudul:

“Penggunaan Modifikasi Perilaku Tipe *Punishment* Untuk Mengubah Pola Makan Anak *Down Syndrome* Di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 3 Ngaglik Sleman Yogyakarta”

Oleh peneliti:

Nama : Angger Sukma Nugrahani

NIM : 10103241032

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini mencakup modifikasi perilaku dengan *punishment* untuk mengubah pola makan anak *Down Syndrome* pada sesi *baseline* dan sesi intervensi telah melalui uji validitas dan dapat digunakan untuk penelitian ini. Semoga keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 17 Januari 2014
Guru Kelas IV/C1



Suyatmi
NIP -



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS KESEHATAN
UPT PUSKESMAS MLATI I

Alamat : Jl. Intan Kuning Tegal Sinduadi Mlati Sleman Telp (0274) 747 2639



HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

No. 01 / HPP / Mlati I / Indu/VII / 2010

Berdasarkan pemeriksaan psikologis yang dilakukan pada, Selasa - 13 - 07 - 2010

didapatkan hasil sebagai berikut :

Nama	M. Ruski Ajie Parwanto
Tanggal lahir	27 April 2002
Umur	8 tahun 1 bulan
Alamat	Purwoharjo RT 04 RW 03
Diagnosa	Kategorik Mental - Kategori mampu latih Keterdiri

Demikian hasil pemeriksaan psikologis ini dibuat, agar dapat dipergunakan dengan sebaiknya.

Sleman, 13 - 07 - 2010
Psikolog,

Nurtika Ulfah, M.Psi., Psikolog



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



No. : 7992 /UN34.11/PL/2013

17 Desember 2013

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

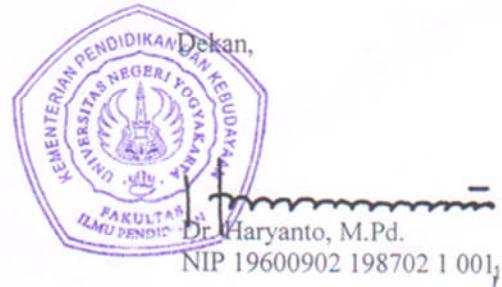
Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Angger Sukma Nugrahani
NIM : 10103241032
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Tegal Lempuyangan DN3/103 RT 03/RW 01 Bausasran, Danurejan, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
Subyek : Anak Down Syndrome
Obyek : Penggunaan Modifikasi Perilaku Tipe Punishment untuk Mengubah Pola Makan
Waktu : Desember 2013 - Februari 2014
Judul : Penggunaan Modifikasi Perilaku Tipe Punishment untuk Mengubah Pola Makan Anak Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 3 Ngaglik Sleman Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 /Reg / VI 8571 / 12 /2013

Membaca Surat : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Nomor : 7992/UN34.11/PL/2013

Tanggal : 17 Desember 2013

Penhal : **IJIN RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DILINJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : Angger Sukma Nugrahani
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta

NIP/NIM : 10103241032

Judul : PENGUNAAN MODIFIKASI PERILAKU TIPE PUNISHMENT UNTUK MENGUBAH POLA MAKAN ANAK DOWN SYNDROME DI SEKOLAH LUAR BIASA WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

Lokasi : Kab. Sleman

Waktu : 17 Desember 2013 s/d 17 Januari 2014

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah di syahkan dan di bsbuhui cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatai ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 17 Desember 2013

An. Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH.
NIP. 19680120 198503 2 003

Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 Bupati Sleman CQ Ka. Bappeda
- 3 Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY
- 4 Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- 5 Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 3660 / 2013

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.

Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman

Nomor : 070/Kesbang/253/2013

Tanggal : 19 Desember 2013

Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : ANGGER SUKMA NUGRAHANI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 10103241032
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Tegal Lempuyangan DN 3/103 RT 03/RW 01 Bausasaran, Danurejan Yk
No. Telp / HP : 085878889560
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
PENGGUNAAN MODIFIKASI PERIKALU TIPE PUNISHMENT UNTUK
MENGUBAH POLA MAKAN ANAK DOWN SYNDROME DI SEKOLAH
LUAR BIASA WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA
Lokasi : SLB Wiyata Dharma 3 Minomartani
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 19 Desember 2013 s/d 19 Maret 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 19 Desember 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, MM
Pembina, IV/a
NIP 19630112 198903 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Kesehatan Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Ngaglik
6. Ka. SLB Wiyata Dharma 3 Minomartani, Ngaglik
7. Dekan FIP-UNY
8. Yang Bersangkutan



SLB WIYATA DHARMA 3

Jl. Plosokuning VII, Minomartani, Ngaglik Sleman Yogyakarta 55581

NSS. 874040213001 Telp. (0274) 4533248

Website : slbwiyatadharma3.wordpress.com Email : wiyatadharma3@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No. 188/1003/14/2014 .

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB Wiyata Dharma 3 Sleman, Yogyakarta menerangkan bahwa :

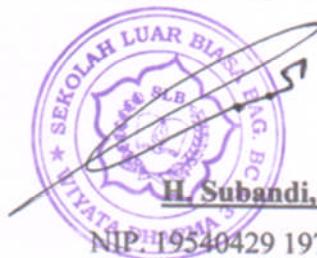
Nama : Angger Sukma Nugrahani
NIM : 10103241032
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

benar-benar telah melakukan penelitian di SLB Wiyata Dharma 3 Sleman, Yogyakarta pada tanggal 20 Januari – 20 Maret 2014, dengan judul : **“Penggunaan Modifikasi Perilaku Tipe *Punishment* untuk Mengubah Pola Makan Anak *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 3 Ngaglik Sleman Yogyakarta”.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Maret 2014

Kepala SLB Wiyata Dharma 3,



H. Subandi, S.Pd.

NIP. 19540429 197603 1 002